

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memahami ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dengan baik dan benar, umat Islam harus berpegang kepada Alquran dan Sunnah atau Hadis. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Alquran. Ia bukan saja sebagai penguat dan penjelas Alquran tetapi juga bisa dijadikan dasar bagi penetapan hukum baru yang tidak dijelaskan Alquran. Bahkan, bagi yang mempercayai adanya *nasikh* dan *mansūkh*, ia juga dapat berfungsi untuk *menasakh* Alquran.¹

Oleh karena itu sebagai sumber hukum, maka layaklah bagi semua orang Islam melakukan pengkajian supaya hadis terjaga dari penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin merusak dan menjelekkkan agama Islam, Goldziher (1850-1921 M) misalnya, meragukan adanya hadis yang berasal dari Rasul saw. Lebih dari itu, Joseph Schacht (1902-1969 M) bahkan sampai pada kesimpulan bahwa tak satupun hadis yang otentik dari Nabi, khususnya hadis-hadis tentang hukum.²

Ada juga yang membuat Hadis-Hadis palsu untuk kepentingan kelompok dan sebagainya. Bertitik tolak dari masalah ini diperlukan pemahaman yang baik dan benar supaya Hadis- Hadis Nabi tetap terjaga dari pemalsuan, penyimpangan dan *ta'wīl*³ yang buruk.

¹ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadīs wa al-Muhaddiṣīn* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984), h. 37-39

² Ali Mustafa Ya'kub, *Imam Al-Bukhārī dan Metodeologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 14.

³ *Ta'wīl* secara leksikal berarti menerangkan, menafsirkan secara alegoris (kiasan), simbolik maupun rasional, secara etimologis, kata *ta'wīl* dari kata *awwala* yang bias berarti *ar-ruju'* yaitu mengembalikan makna yang sebenarnya atau menerangkan hakikat dari apa yang dimaksudkan. Dikatakan pula, kata *ta'wīl* diambil dari akar kata *al-'iyalah* yang bias berarti *as-siyasah*, yakni mengatur dan membimbing suatu kalimat untuk memperoleh arti dan maksud sebenarnya yang terkandung didalamnya. Menurut terminology, *ta'wīl* berarti esensi atau hakikat yang terkandung dalam suatu ungkapan atau kalimat dengan menafsirkan batin lafal. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h. 49.

Di zaman sekarang banyak terlihat umat Islam melakukan berbagai cara untuk mencari ketenangan jiwa dari kegelisahan dengan mengamalkan berbagai fadilah baik yang didapati melalui belajar ataupun melalui buku-buku seperti buku mengenai fadilah Alquran, zikir dan sebagainya yang menurutnya dapat memberi ketenangan jiwa ketika sedang menghadapi masalah serta karena tertarik dengan berbagai kelebihan pahala yang di kemukakan dalam Hadis mengenai pengamalan tersebut.

Umat Islam yang mengamalkan fadilah-fadilah ini terutamanya fadilah Alquran akan diberi ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allāh swt.⁴ Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hadis dibawah ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبُو حَمْرَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basyar, telah menceritakan kepada kami Abū Bakar al-Hanfīy, telah menceritakan Dhahak ibn Usmān dari Ayub ibn Mūsa telah berkata Aku mendengar Muhammad ibn Ka’āb al-Qurazhiy telah berkata Abd Allāh bin Mas’ūd ra., ia telah berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allāh (Alquran), maka ia akan memperoleh pahala satu amal kebajikan dan pahala amal satu kebajikan digandakan sepuluh kali. Saya tidak mengatakan bahwa “Alif Lam” itu satu huruf, tetapi “Alif” adalah satu huruf, “Lam” adalah satu huruf dan “Mim” juga satu huruf.” (H.R. At-Tirmīzī).

Dalam mengamalkan Hadis-Hadis tentang fadilah Alquran ini, banyak masyarakat yang tidak mengetahui kualitas atau kesahihan Hadis yang diamalkan oleh mereka. Kebanyakan umat Islam yang kurang ilmunya langsung menerima Hadis-Hadis yang disampaikan oleh dai mereka tanpa mengetahui sumber dan

⁴ Ali Mustafa Yusuf, *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. 7, h. 7.

melakukan penyaringan terlebih dahulu terhadap apa yang disampaikan oleh mereka itu.

Apabila kita perhatikan umat Islam dewasa ini baik dikalangan masyarakat maupun lainnya terlalu mudah menerima Hadis-Hadis yang disebar luaskan oleh penceramah dan para dai tanpa mengetahui tentang kualitas Hadis dan kurang mau meneliti tingkatan kesahihannya termasuk Hadis-hadis tentang fadilah Alquran yang terdapat pada Kitab *Fadilah Amal* yang ditulis oleh Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin meneliti dan menela'ah Hadis-Hadis yang menjadi landasan bagi masyarakat dengan menggunakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Hadis tersebut, seperti ilmu *jarah wa ta'dil*, ilmu *Takhrīj al-Hadīs* dan ilmu lainnya.

Dalam Kitab *Fadilah Amal* ini ada 40 hadis fadilah Alquran, namun penulis mengadakan penelitian khusus empat buah hadis, penelitian ini penulis mengambil empat buah hadis yaitu: hadis yang pertama hadis nomor 1 yang berkenaan dengan keutamaan belajar Alquran dan mengajarkannya, kedua hadis nomor 22 yang menerangkan keutamaan khusus madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang memiliki berbagai kemuliaan, dan hadis nomor 2 dan 25 tentang keutamaan membaca Alquran.

Adapun potongan teks hadis yang ditakhrīj adalah:

- 1* . خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَ . .
- 2* مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ
- 3* مَا أَذِنَ اللَّهُ لشيءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ
- 4* حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسْ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَضِيَّتْ. قَالَ حَسِينُ سَلِيمٍ أَسَدُ : إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ مَرْسَلٌ

Hadis yang pertama menjelaskan Alquran adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya dan yang terendah adalah sekadar mempelajari bacaanya saja.

Hadis yang kedua menerangkan keutamaan madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang memiliki berbagai kemuliaan. Setiap kemuliaan itu berderajat sangat tinggi sehingga seseorang menghabiskan umurnya untuk dapat satu kemuliaan saja, itu pun masih murah dan sangat banyak nikmat yang diperolehnya salah satunya adalah sakinah (ketenangan batin).

Hadis yang ketiga menjelaskan tentang bagaimana perhatian Allāh swt. yang begitu besar kepada orang yang membaca kitab Allāh (Alquran) apalagi membacanya dengan suara yang merdu.

Kriteria hadis yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para *Muhaddiṣīn* yang menyatakan bahwa Hadis-hadis yang dapat dijadikan hujjah dalam bidang aqidah mesti berkualitas hadis *mutawātir*, sedangkan amalan untuk bidang *ahkām* kualitas hadisnya *maqbul*. Lalu bagaimana dengan konteks hadis-hadis yang terdapat dalam karya Al-Kandahlawi tentang Fadilah Alquran ini. Untuk menjawab permasalahan ini mutlak diperlukan penelitian dengan menggunakan metode *takhrīj al-hadīṣ*, yaitu penelusuran hadis pada sumber aslinya.

Ada beberapa permasalahan yang perlu untuk segera dicari jawabannya di dalam penelitian ini. Penelitian terhadap kualitas hadis yang dipakai dalam penelitian ini sangat urgen dan sangat memungkinkan untuk dicari jawabannya dengan merujuk pada beberapa kitab sumber hadis dan adapun secara metodologis sepenuhnya mengikuti pola penelitian hadis.

Dari segi akademis formil pun, penelitian atas kualitas hadis sudah menjadi bagian salah satu sub disiplin ilmu ke-Islaman. Ia menjadi sebuah kajian historis karena merujuk pada perbincangan sejarah periwayatan hadis. Sehingga

kajian tentang kualitas hadis mempunyai relevansi yang sangat erat hubungannya dengan Studi Tafsir Hadis pada konsentrasi Hadis yang sedang peneliti tekuni.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini ialah bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadis-hadis tentang fadilah Alquran, rumusan masalah dapat dirinci kepada dua sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas *sanad* hadis-hadis *Fadilah Alquran* dalam *Kitab Fadilah Amal* Karya al-Kandahlawi.
2. Bagaimana kualitas *matan* hadis-hadis *Fadilah Alquran* dalam *Kitab Fadilah Amal* karya al-Kandahlawi.

Kualitas hadis-hadis tersebut, apakah termasuk sahah atau *hasan* yang dapat diamalkan atau termasuk hadis-hadis *da'if* atau *maudū'* yang tidak dapat dijadikan hujjah atau beramal.

C. Batasan Istilah

Dalam tesis ini, akan diungkapkan beberapa istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya. Hal ini adalah untuk menghindari kesalah fahaman dan kekeliruan terhadap isi kandungan tesis ini. Di antara istilah – istilah yang perlu diperjelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kritik *Sanad*, term “kritik” dalam kajian *linguistic*, terambil dari unsur serapan bahasa asing yaitu, “*critic*” yang kemudian populer penggunaannya dalam bahasa Indonesia dengan term “kritik”. Dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-naqd* yang berarti *tamyīz* (pembedaan atau membedakan) atau *faṣl* (pemisahan).⁵

Sedangkan *sanad* berarti sederetan nama-nama yang meriwayatkan Hadis secara hierarkis yang terus terangkai sampai kepada yang penyampai Hadis yang

⁵Biasanya kata *naqd* (term Arab) digunakan sebagai ungkapan untuk memeriksa mata uang yang masih utuh dan sebaliknya, atau keasliannya dari yang bukan asli, Kata ini juga bermakna: mengungkapkan sisi-sisi faktual dan non faktual dari sebuah steitmen yang diajukan. Alquran menggunakan kata *tamyīz* untuk makna ini (baca pembedaan) (QS. 8, 37). Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (t.tp: Dar al-Ma'arif, t.th.) jilid VI, h. 4517, Lihat juga Ar-Ragīb al-Asfahāny, *Mu'jam Mufradat al-Alfāzal-Qurān* (Beirut: Dar Fīkr, t.th.), h. 498. Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, cet. 37 (Beirut: Dar al-Masuriq, 1998), h. 830.

pertama. Dalam penulisannya deretan nama ini menjadi pengantar (*tariqah*) bagi sebuah redaksi Hadis.⁶ Kritik *sanad* secara etimologi bisa diartikan suatu usaha pemisahan atau pembedaan antara satu nama periwayat dengan periwayat yang lain. Menurut istilah, kritik *sanad* berarti menyeleksi para perawi Hadis dari segi keabsahannya dalam menisbahkan Hadis kepada sumbernya, dan menjelaskan adanya pemisahan antara perawi yang memiliki keabsahan itu dan yang sebaliknya.⁷

Matan adalah berupa lafal-lafal (*statment*) yang mengandung berbagai makna dan penulisannya berada pada bagian akhir (penyebutan) *sanad*.⁸ Jika digunakan istilah kritik *matan*, maka maksudnya adalah menyeleksi satu riwayat dengan riwayat yang lain dari berbagai perspektif, yang pada akhirnya juga dapat menjelaskan adanya pemisahan antara riwayat yang absah dari sumbernya atau sebaliknya.

Pengkajian ini mengacu pada studi *sanad* dan *matan* dalam kitab *Ṣahīh Muslim*, karena munculnya beberapa temuan-temuan negatif terhadap kondisi kesahihan *sanad* dan *matan* Hadis yang termuat didalamnya yang tidak sesuai dengan anggapan positif yang telah beredar dikalangan umat Islam. *Naqd as-Sanad* diaplikasikan terhadap riwayat-riwayat yang mengandung sisi-sisi kontroversial dalam kasus *mursal*, *mauqūf*, *majhūl* dan *tashuf*. Sedangkan *naqd al-matan* diaplikasikan kepada Hadis-hadis yang dinilai kontroversi dengan Alquran, Hadis Sahih, akal dan sejarah yang sebelumnya telah melalui aplikasi *naqd al-sanad*.

2. Hadis

Hadis (*al-Hadīś*), secara etimologi mempunyai beberapa arti yaitu:

⁶Abd al-Fattah Abū Ghuddah, *Lamhat min Tarikh al-Sunnah wa 'Ulūm al-ḥadīś* (Beirut: Maktab al-Matbuat 'al-Islamiyah, 1984), h. 74. Muhammad Ajaj al-Khatib, *Usūl al-Hadīś: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dar al-Fīkr, 1989), h. 32.

⁷Lihat Salahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulama al-Hadīś al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 30.

⁸Aḥ-Ṭahānawī, *Qawā'id fī 'Ulūm al-ḥadīś*, h. 26. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawā'id at-Tahdīs* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), h. 202.

1. Hadis (berasal dari kata dari *haddasa*) berarti: *al-Jadid* (baru) bentuk pluralnya *ahadi*

2. Warta=Khabar, yakni sesuatu yang diucapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan “*hiddisa*” dari makna inilah diambil perkataan “Hadis Rasulullah”.⁹

Sedangkan menurut Muhammad mustafa Azami, Hadis bermakna komunikasi, cerita, perbincangan, religius atau skuler, historis atau kekinian.¹⁰ Selanjutnya Hadis juga bermaksud tiap-tiap kata yang ucapkan dinukil, dan disampaikan oleh seseorang dari pihak pendengar atau wahyu diwaktu bangun atau didalam mimpi.¹¹

Secara istilah (terminologi) berarti: *Segala bentuk perkataan, perbuatan, kesepakatan ataupun akhlak maupun sifat bawaan (karakter individu dan ciri-ciri fisik) baik yang tampak pada masa pra maupun pasca keNabian, yang semua itu disandarkan kepada Nabi saw.*¹²

Namun demikian lafaz hadis yang selalu dipakai adalah: sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan dan taqirir. Selalu itu ada sebagian ulama yang mengatakan, sesuatu yang berasal dari sahabat dan tabi'in juga termasuk dalam istilah Hadis. Sebagai bukti dikenal adanya istilah *marfū'* yang (disandarkan kepada Nabi saw.), *Mauqūf* (sandarannya hanya sampai kepada sahabat), dan *Maqtū'* (sandan hanya sampai kepada tabi'in).¹³

Selanjutnya ulama Ushuliyin memberi pengertian Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi yang bersangkutan dengan hukum.¹⁴

Nasruddin Razāk membedakan antara Sunnah dan Hadis, Menurutnya Sunnah adalah kenyataan yang berlaku pada masa Rasulullah dan telah menjadi

⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 10.

¹⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 26.

¹¹Kahar Masyur, *Pokok-Pokok 'Ulūm al-Quran* (Jakarta: Renika Cipta, 1992), h. 22.

¹² Lihat Mahmud al-Tahhan, *Mustalah al-Hadīs* (Jakarta: Dar al-Hikmah, t. t.), h.15. Al-Qattan, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Hadīs*, h.7. Jafr Ahmad al-'Usmani al-Tanahawi, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Hadīs*, (Beirut: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyah, 1984), h.24., Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-Imu Hadis* (Medan: LP 2 IK, 2003), h. 23.

¹³ 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīs* (Beirut: Darul Fikri, t. t.), h. 27.

¹⁴ 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīs*, h. 27

tradisi dalam masyarakat Islam pada masa itu, menjadi pedoman untuk melakukan Ibadah mua'alah. Sedangkan Hadis itu adalah keterangan dari Rasulullah yang sampai kepada kita.¹⁵

1. Fadilah

Fadhilah berarti kemuliaan, keluhuran, keutamaan dalam ibadah.¹⁶ Istilah digunakan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, kehebatan dan keunggulan seseorang dari yang lainnya dan suatu amal Ibadah dari pada yang lainnya.¹⁷

2. Alquran

Alquran menurut bahasa adalah berasal dari kata “qara'a” yaitu mengumpulkan dan menghimpun, dan “qira'ah” berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.

Alquran pada mulanya seperti qira'ah yaitu masdar dari kata qara'a, qira'atan dan qur'an. ¹⁸ Sebagaimana firman Allāh swt. Berikut ini:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قُرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة : 17 -

“*Sesungguhnya Kami akan menghimpunkan (dalam dadamu) dan menetapkan bacaannya (dilidahmu). Maka apabila kami bacakan (dengan perantaraaan Jibril), maka ikutilah bacaannya.*” (al-Qiyamah: 17-18).¹⁹

Menurut TM.Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan Alquran menurut bahasa adalah: Bacaan atau yang dibaca, Alquran adalah masdar yang diartikan dengan isim maf'ul, yaitu maqru' (yang dibaca).²⁰

Manakala pengertian menurut istilah, Alquran adalah firman Allāh yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraaan Malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf dan nukil kepada kita

¹⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 101.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 312..

¹⁷Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994). h. 100.

Manna Khalil al-Qatan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (terjemahan oleh Muzakir AS.), (Jakarta: Litera Antar Nusa, cet.III, 1996.), h. 15.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Terjemah Alquran al-Karim* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 521.

²⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 15.

dengan mutawatir yang sebagai ibadah membacanya yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nās*.²¹

Menurut Dr. Subhi aṣ-ṢAlīh, Alquran adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.²²

Manna' Khalil al-Qattan memberi pengertian Alquran adalah kalam atau firman Allāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang membacanya merupakan suatu ibadah.

Selanjutnya menurut ulama Ushul Alquran adalah kalam Allāh swt. Yang diturunkan oleh Allāh dengan perantaraan Malaikat Jibril kedalam hati Rasulullah Muhammad bin Abd Allāh dengan lafaz bahasa arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa beliau adalah Rasul Allāh dan undang-undang bagi manusia yang mengambil petunjuknya dan sebagai amal ibadah bagi membacanya, ia ditakwinkan di antara dua tepian mushaf, dimulai dengan surat *al-Fatihah* diakhiri surat *an-Nās*, dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir baik dengan bentuk tulisan maupun lisan dari satu generasi ke generasi yang lain dan terpelihara dari segala perubahan dan penggantian.

3. *Kitab Fadilah Amal*

Kitab berarti buku, bacaan, wahyu Tuhan yang dibukukan, seperti Kitab suci Alquran adalah yang harus dijadikan pedoman oleh seluruh umat Islam.²³

Kitab Fadilah Amal adalah sebuah kitab yang menjadi bahan bacaan bagi umat Islam. Pengarang kitab ini adalah seorang ulama Hadis yang terkenal dari India dan menetap di Nizamuddin. Beliau adalah *Raīs al-Muhaddīṣ Allāmah Maulanā Muhammad Zakaria Syaikh al-Hadīṣ*.

²¹ Siti Amanah, *Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), h. 6.

²² Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. oleh Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 15.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 573.

Pembahasan dalam kitab ini meliputi fadhilah Alquran, fadhilah shalat, fadhilah zikir, fadhilah Tabligh, kisah-kisah para sahabat. Tebal kitab ini adalah sebanyak 745 halaman. Kajian yang akan dibuat oleh penulis adalah berkaitan dengan pemahaman terhadap Hadis-Hadis yang berkaitan dengan fadhilah Alquran saja.

Amal adalah perbuatan (baik ataupun buruk) ia dihormati orang karena yang baik, bukan karena kedudukan atau kekayaannya, perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut syari'at Islam berbuat baik kepada fakir, miskin, shalat adalah ibadah manusia kepada Allāh, yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia.²⁴

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan diatas, penelitian ini pada intinya bertujuan untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut, yaitu untuk **mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis *Fadhilah Alquran* dalam kitab *Fadhilah Amal Karya Al-kndahlawi***. Tujuan itu dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas *sanad* hadis-hadis fadhilah Alquran yang terdapat dalam kitab *Fadhilah Amal* karya Al-Kandahlawi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kualitas *matan* hadis-hadis fadhilah Alquran yang terdapat dalam kitab *Fadhilah Amal* karya Al-Kandahlawi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana Kualitas *sanad* dan *matan* Hadis-Hadis Fadhilah Alquran dalam kitab *Fadhilah Amal*.
2. Sebagai usaha untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis

²⁴*Ibid.*, h. 34.

3. Memberikan informasi yang jelas kepada umat bagaimana sebenarnya kedudukan Hadis-Hadis khususnya yang terkandung dalam bab fadilah Alquran pada kitab *Fadilah 'Amal*.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai fadilah Alquran banyak kita dapati pada ayat ayat Alquran dan hadis hadis Rasul saw. yang menjelaskan tentang keutamaan membaca, mempelajari dan mengajarkannya. Secara umum Alquran lebih tinggi dari pada keutamaan benda benda lainnya yang dicintai didunia ini. Alquran merupakan satu satunya bacaan yang dipelajari dan diketahui sejarahnya.

Dari latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa masyarakat telah mengamalkan hadis hadis fadilah amal. Yang menjadi indikasi dari penelitian ini adalah tentang bagaimana status hadis hadis fadilah Alquran dalam kitab *Fadilah Amal* karya Al Kandahlawi. Kemudian nantinya penulis akan mencoba untuk menelusurinya dengan pendekatan *Takhrīj al-Hadīs* khususnya tentang keutamaan belajar dan mengajar Alquran, keutamaan madrasah madrasah dan pondok pondok pesantren, dan keutamaan membaca Alquran melalui petunjuk *al-Kutūb as-Sittah*.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian ke perpustakaan (*Library Research*). Hal ini karena seluruh data akan diteliti diperoleh melalui *Kitab Fadilah 'Amal* (kajian dalam bab Fadilah Alquran), buku, dokumen dan terbitan lain yang terkait dengan objek penelitian ini. Karena penelitian ini berkenaan dengan hadis maka sumber data adalah buku yang berkenaan dengan hadis.

Penelitian ini secara metodologis menggunakan metode penelitian hadis yaitu dalam penelitian *kritik sanad* dan *matan* merupakan isi (materi) hadis yang diriwayatkan. Dengan demikian untuk menetapkan kualitas hadis harus dilakukan penelitian terhadap kedua aspek tersebut, sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang masalah.

Buku yang dijadikan dalam acuan metodologis ini di dalam penelitian *sanad* adalah antara lain buku *Usūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* karya Mahmud aṭ-Ṭahhān, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Dan Kaedah Kesaahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Dengan Ilmu Sejarah*, keduanya karya M.Syuhudi Ismail. Buku untuk pedoman kajian kritik *matan* digunakan kitab *Maqāyis Ibn Jauzi fī Naqd Mutūn as-Sunnah* karya Musfir Garammullah dan *Manhaj an-Naqd al-Matn* karya Ṣalah ad-Dīn Ahmad al-Idlibī.

Secara operasional, ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian *Sanad*, langkah-langkahnya adalah:

(a) Penelusuran Sumber

Yaitu upaya menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis dari kitab-kitab sumber aslinya, yang didalamnya disebutkan hadis tersebut lengkap dengan *sanad* masing-masing.²⁵

Urgensinya adalah, *pertama*, untuk mengetahui usul-usul riwayat hadis. Tanpa ini sulit untuk mengetahui rangkaian periwayat pada hadis yang diteliti. *Kedua*, untuk mengetahui ada atau tidak *muttabi'* dan *syahīd* bagi *sanad* hadis yang diteliti.²⁶

Jika *sanad* yang diteliti memiliki *Syahīd* dan *muttabi'* yang kuat *sanad*-nya maka ia dapat mendukung *sanad* yang diteliti.

Dalam langkah ini akan digunakan kamus hadis seperti *Miftah Kunūz as-Sunnah* dan *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Hadīṣ an-Nabawiyyah*, keduanya karya A.J. Wensinck.

(b) Melakukan *al-I'tibar*

²⁵ Mahmud aṭ-Ṭahhān, *Usūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, al-Ma'rif (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991), h. 10.

²⁶ Hadis *muttabi'* adalah hadis yang sama (baik lafaz maupun maknanya) diriwayatkan oleh periwayat lebih dari satu orang yang bukan terletak pada tingkat sahabat. Adapun Hadis *Syahīd* adalah hadis yang sama (baik segi lafaz maupun makna) yang periwayatnya ditingkat sahabat terdiri dari lebih seorang. Upaya untuk menemukan ada atau tidaknya *syahīd* atau *muttabi'* bagi suatu hadis disebut dengan *al-I'tibar*. Lebih lanjut lihat Abd al-Karim Murad, *Min Aṭyad Al-Minah Fī 'Ilm Al-Muṣṭalahah, Al-Jamiah Al-Islamiyah* (Madinah: Bi Al-Madinah Al-Munawarah, 1410 H.), h. 21-22 dan M. Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, h. 139-140.

Dengan dilakukan *al-I'tibar* maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*.

(c) Pembuatan Skema *Sanad*

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* bagi hadis yang diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang mesti diperhatikan. Pertama, jalur seluruh *sanad*, kedua nama-nama periwayat untuk seluruh *sanad* dan ketiga, metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²⁷

(d) Melakukan Identifikasi Periwayat

Secara sederhana identifikasi periwayat mencakup informasi tentang tahun wafat, guru-gurunya, murid-muridnya dan penilaian para ulama hadis terhadapnya.

(e) Penilaian Terhadap *Sanad*

Penilaian terhadap *sanad* secara umum adalah penilaian atas kebersambungan (*ittiṣal*) antara semua rangkaian periwayatnya. Rangkaian periwayatnya dipandang bersambung (*muttaṣil*) jika antara mereka pernah bertemu (*liqā'*) atau semasa (*mu'aṣarah*). Seorang periwayat dianggap bertemu dengan guru-nya jika ia dinilai terpercaya (*ṣiqah*).

(f) Menyimpulkan Hasil Penelitian *Sanad*

Kegiatan berikutnya dalam penelitian *sanad* hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan penyimpulan ini merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan penelitian *sanad* hadis.

2. Metode Penelitian *Matan*, langkah-langkahnya adalah:

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, h. 52.

(a) Meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*-nya

Pada dasarnya, *matan* dan *sanad* hadis sama-sama penting diteliti dalam hubungannya dengan status kehujaan hadis. Namun, para kritikus hadis lebih cenderung melakukan penelitian *sanad* atas penelitian *matan*, tetapi ini bukan berarti *sanad* lebih penting dari pada *matan*. Keduanya sama penting untuk diteliti, hanya saja penelitian *matan* barulah dilakukan bila *sanad* hadis yang diteliti telah memenuhi syarat kesahihan.

(b) Meneliti susunan lafaz berbagai *matan* yang semakna

Terjadinya perbedaan lafaz pada *matan* hadis yang semakna disebabkan karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*riwayat bi al-Ma'na*), tetapi juga masih ada kemungkinan periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kekeliruan.

Apabila didapati teks-teks hadis yang semakna, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan metode *muqaranah* (perbandingan)

(c) Meneliti kandungan *matan*

Dalam meneliti kandungan *matan* perlu diperhatikan *matan-matan* yang mempunyai topik sama. Apabila *sanadnya* memenuhi syarat, maka dilakukan perbandingan terhadap kandungan *matan* hadis yang diteliti dengan *matan-matan* hadis lain yang mempunyai topik sama. Apabila hasilnya sama maka berakhirlah kegiatan penelitian.

Apabila terjadi sebaliknya, maka ditempuh cara-cara penyelesaian hadis-hadis yang tampak *kontradiktif*, yaitu melalui empat cara: 1) mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan (*al-Jam'u*). 2) Menasakh salah satu hadis yang bertentangan (*an-Naskh*),²⁸ 3) Memilih salah satu dalil yang lebih kuat (*at-Tarjih*), 4) Menanggukhkan penerapan hadis-hadis yang tampak bertentangan (*tawaqquf*).²⁹

(d) Menyimpulkan Hasil Penelitian

²⁸ Lihat M. 'Ajjaj al-Khaṭīb, h. 287.

²⁹ Muhammad as-Simā'i, *Al-Manhāj al-Hadīs fī 'Ulūm al-Hadīs* (Beirut: Dar al-Anwar, t. t.), h. 121.

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan langkah terakhir adalah menyimpulkan hasilnya dari hasil penelitian *matan* ada dua macam, yakni *sahīh* dan *daīf*.³⁰

Buku panduan yang menjadi pegangan dan yang akan dipergunakan sebagai panduan penulisan adalah buku pedoman penulisan Proposal dan Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan tahun 2010 dan buku lain-lain.

H. Garis Besar Isi

Dalam penelitian tesis ini, akan diuraikan dalam lima pokok bahasan dan masing-masing bahasan diatur dalam berbagai bab dan sub bab.

Bab I Adalah Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan garis besar isi.

Bab II. Gambaran umum kitab fadilah amal yang membahas tentang, biografi ringkas Maulana Muhammad Zakaria pengarang kitab *Fadilah Amal*, penjelasan singkat mengenai kitab *Fadilah Amal*, Hadis Tentang Fadilah Al-Quran, adab membaca dan menghafal Alquran.

Bab III. Kritik *Sanad* Hadis-Hadis Fadilah Alquran yang berisikan tentang *Takhrīj al-Hadīs* fadilah Alquran, *I'tibar sanad* hadis-hadis fadilah Alquran, *naqd sanad* dan *natijah* dari hadis-hadis fadilah Alquran

Bab IV. Kritik *Matan* Hadis-Hadis Fadilah Alquran yang berisikan tentang perbandingan hadis dengan Alquran, perbandingan hadis dengan hadis, perbandingan hadis dengan akal, peristiwa sejarah dan *fīqh al-hadīs*.

Bab V Adalah bab terakhir yang merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

³⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, h. 122-124.

BAB II.

GAMBARAN UMUM KITAB *FADILAH AMAL*

A. Penjelasan Singkat Mengenai Kitab *Fadilah Amal*

Kitab *Fadilah Amal* merupakan sebuah kitab pegangan umat Islam dan bahan bacaan bagi masyarakat yang dikarang oleh Maulana Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi, *Syaikh al-Hadīṣ* yang berasal dari Saharanpur, India. Bahasa yang digunakan oleh pengarang kitab ini adalah dalam bahasa Urdu.

Kitab ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh A. Abdr Rahman Ahmad, Alī Mahfudzi, Harūn Ar-Rasyid, untuk kegunaan umat Islam di Indonesia khususnya dan umumnya di Nusantara. Kitab ini sering dibaca oleh kalangan umat Islam selesai salat fardu. Bentuknya sangat sederhana berisikan 745 halaman setiap babnya terpisah-pisah antara satu sama lain, dalam satu kitab. Dalam fadilah Alquran sebanyak 85 halaman dan berisikan 40 hadis mengenai fadilah Alquran.

Ciri-ciri khusus kitab ini adalah mengandung dakwah yang mana tujuannya adalah untuk mengajak orang supaya meningkatkan amalan dan mendekatkan diri kepada Allāh dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini dianjurkan untuk membacanya setiap hari agar memahami maksud yang tersurat dan tersirat dalam Hadis Fadilah Amal.

Kitab *Fadilah Amal* merupakan sebuah kitab yang berisikan ilmu pengetahuan untuk umat Islam seluruh dunia dengan bahasa masing-masing. Kitab *Fadilah Amal* mengandung fadilah Alquran, Salat, Zikir, Tabligh, Hikayat Sahabat Rasulullah saw., Cara Memperbaiki Kemerostan Ummat Islam di Zaman ini dan Fadilah Ramadan.

Adapun garis besar isi kitab fadilah amal adalah sebagai berikut: yang pertama kitab fadilah Alquran yang berisikan 40 hadis mengenai keutamaan Alquran, Inti sari 40 hadis, *Khatīmah* dan *Tatimmah* atau pelengkap. Kitab yang kedua fadilah salat yang berisikan tentang pentingnya salat, keutamaan salat berjama'ah dan ancaman bagi orang meninggalkan salat, *khusū'* dan *khudū'* dalam salat. Kitab yang ketiga adalah fadilah zikir yang berisikan mengenai keutamaan

zikir secara umum, keutamaan kalimat *ṭayyibah* dan keutamaan kalimat *tasbīhāt*. Kitab keempat fadilah tabligh yang berisikan tentang ayat-ayat yang menerangkan pentingnya *amar ma'rūf nahī munkar*, hadis-hadis Rasul saw tentang pentingnya *amar ma'rūf nahī munkar*, pentingnya ikhlas, iman dan *ihṭisab*, pentingnya memuliakan ulama. Kitab yang kelima kisah-kisah sahabat yang menjelaskan tentang ketabahan menghadapi kesusahan dan cobaan dalam menda'wakan agama, perasaan takut kepada Allāh swt. kezuhudan dan kefakiran para sahabat ra., ketakwaan para sahabat, kenikmatan dan kecintaan terhadap salat *khusū'* dan *khudū'*, *itsar* kasih sayang dan membelanjakan harta di jalan Allāh swt., Keberanian, kepahlawanan, dan semangat mati *syahīd*, semangat menuntut ilmu dan mendalaminya, mentaati Rasulullah dan menunaikan perintah beliau, semangat agama kaum wanita, semangat anak-anak dalam mengamalkan agama, kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah saw. Dan penutup adalah tentang adab terhadap para sahabat ra.hum dan sekilas tentang keutamaan mereka. Kitab keenam keruntuhan umat Islam dan cara mengatasinya berisikan tentang cara memperbaiki kemerosotan umat Islam, beberapa penyebab kelalaian kita, beberapa petunjuk bagi perbaikan umat, cara kerja, adab-adab bertabligh. Kitab yang ketujuh fadilah Ramadan berisikan tentang keutamaan Ramadan, malam lailatul qadar dan tentang i'tikaf.

Adapun penyusun kitab *Fadilah Amal* (bab fadilah Alquran) ini telah disarankan oleh Hadrat Syah Hafiz Mohammad Yasin Naginwi, yaitu salah seorang ulama terkenal di India, dengan menulis surat kepada Maulana Muhammad Zakaria supaya menulis hadis-hadis yang berkaitan dengan fadilah Alquran ini.³¹

Alternatif utama penyusunan kitab ini adalah untuk mendekatkan umat Islam kepada Alquran dengan fadilah-fadilah yang terkandung dalam hadis tersebut dan penyusunan ini dipandu oleh pamannya, Maulana Muhammad Ilyas.³²

³¹ Maulana Muhammad Zakaria, *Fadilah Amal* (Terjemah oleh H. M. Yaqof Ansari), (Penang Malaysia: Fazal Mohammad Bros, t. t.), h. 4.

³² *Ibid.*, h. 5

Kitab *Fadilah Amal* yang disusun oleh Maulana Muhammad Zakaria ini menjadi rujukan panduan dalam beribadah kepada Allāh baik semasa beliau masih hidup sampai sekarang.

B. Biografi Ringkas Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi Pengarang kitab *Fadilah Amal*

Nama pengarang Kitab *Fadilah Amal* adalah Maulana Muhammad Zakaria Bin Maulana Syeikh Muhammad Yahyā Bin Ismā'īl al-Kandahlawi, Ia dilahirkan pada hari kamis tanggal 11 Ramadan 1315 H. Bersamaan dengan tanggal 2 Februari 1898 M. Beliau dilahirkan dalam keluarga yang *Alīm*, *Ṣālih* dan taqwa dalam berbagai disiplin ilmu. Maulana Muhammad Zakaria mendapat pendidikan awal dari kedua orang tuanya ketika berumur tujuh tahun.³³

Pendidikan awal yang diterima dari bapaknya adalah pelajaran menghafal Alquran dan ilmu agama lainnya, sehingga ia menjadi seorang yang hafiz Alquran. Selain mendapat pendidikan dari bapaknya Maulana Muhammad Zakaria juga menerima ilmu dari seorang tokoh yang mahir dalam bidang fiqh dan Hadis yaitu Maulana Syeikh Rasyid Kankuhi r.a yang meninggal dunia pada waktu beliau berumur 8 tahun.³⁴

Disamping itu juga beliau mendapat asuhan dari pamannya yaitu Maulana Syeikh Muhammad Ilyas Bin Syeikh Ismā'īl yang membimbingnya semenjak dari kecil hingga dewasa. Pamannya ini mempunyai banyak murid dan pengikutnya yang terdiri dari berbagai negara yang menerima ilmu darinya, seperti dari Asia Tenggara, Tanah Arab dan lain-lain.³⁵

Muhammad Yūsuf Al Kandahlawi didalam bukunya yang berjudul “Kehidupan para sahabat”, mengatakan Maulana Muhammad Zakaria adalah keponakannya sekaligus menantunya.³⁶

³³ Aap Beti, *Autobiography Syeikhul Hadis Maulana Muhammad Zakaria* (New Delhi India: Idara Isha'ab-E-Diniyat, 1993), h. 75.

³⁴ Maulana Muhammad Zakaria, *Kitab Fadilah Amal*, h.76.

³⁵ *Ibid.*, h. 76.

³⁶ Muhammad Yusuf Al Kandahlawi, *Kehidupan Para Sahabat*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1993), Jilid 1, cet. 3, h. 29

Berkat dari bimbingan ini telah menjadi seorang pendakwah yang dihormati dan disegani baik di India maupun di Timur Tengah. Maulana Muhammad Zakaria juga mendapat pendidikan di Madrasah Mazahir Ulum Saharanpur, yaitu merupakan salah satu Madrasah yang besar setelah Darul Ulum Deoband.³⁷

Maulana Muhammad Zakaria juga mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu dakwah, ini adalah karena mendapat bimbingan yang istimewa dari pamannya. Beliau menjadi murid kesayangan para guru-gurunya disebabkan ketajaman pemikiran dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Disamping bahasa Arab dan Urdu, ia juga mempelajari bahasa Parsi dari pamannya Maulana Muhammad Ilyas, ini adalah karena untuk meluaskan lagi bahasanya guna mempelajari kitab-kitab yang berbahasa Parsi, karena di India banyak terdapat kitab-kitab yang berbahasa Parsi. Ia juga berguru dengan Imam Ar Rabbani As-Syaikh Kankum.³⁸

Disamping belajar dengan bapaknya, pamannya dan di Madrasah Mazahir Ulum Saharanpur dalam bidang hadis dan fiqh serta ilmu lainnya, beliau juga sempat mempelajari kitab *aṣ-Ṣahīhain*, Sunan Abū Dāud, Sunan Tirmīzī, kitab *al-Muwattaʿa* Imam Mālik dan *al-Muwattaʿa* karya Muhammad bin Hasan dan *Syarh al-Maʿanī al-Aṣār* dibawah asuhan Maulana Syaikh Khalil Ahmad Al Ayyubi Al Anshori.

Berkat dari kealiman dan kepintarannya dalam berbagai disiplin ilmu, ia telah dipercayai untuk mengajar ketika usianya menjelang 20 tahun di Madrasah Mazahir Ulum, yang mana beliau adalah alumni Madrasah ini. Di samping itu dia juga diberi tanggung jawab untuk mengajar kitab *Miskāt al-Maṣābih* dan beberapa jujuk dari kitab *Ṣahīh al-Bukhārī* dengan perintah Imam maulana Syaikh Khalil Ahmad. Selanjutnya dipercayai lagi mengajar kitab *Sunan Abū Dāud* dan semua kitab *Ṣahīh al-Bukhārī*.³⁹

³⁷ Maulana Muhammad Zakaria, *Kitab Fadilah Amal*, h. 7-8.

³⁸ *Ibid.*, h. 9.

³⁹ Aap Beti, *Autobiography Syekhul Hadis Maulana Muhammad Zakaria* (New Delhi India: Idara Isha'ab-E-Diniyat, 1993), h. 75.

Maulana Muhammad Zakaria mulai menulis ketika berumur 20 tahun, yaitu sewaktu di Mahir Ulum Saharanpur, India. Karya beliau lebih banyak tertumpu pada penelitian terhadap kitab-kitab hadis, termasuk kitab *Ṣahīh al-Bukhārī*. Dalam melakukan penelitian beliau mendapat bimbingan khusus dari Al-Imam Syaikh Khalil Ahmad. Disamping itu beliau juga mensyarahkan kitab-kitab Sahih termasuk *Ṣahīh al-Bukhārī* dan *Sunan Abū Dāud*.⁴⁰

Selanjutnya beliau melakukan pensarahan kitab-kitab hadis ketika berada di Madinah dengan berpedoman pada kitab Bazli Majhud.karyanya yang terkenal adalah *Sarah 'Aujaz al-Masālik Muwaṭṭa' Imam Mālik*, Yaitu sebanyak 15 jilid. Kitab ini juga disaraskan ketika beliau berada di Madinah. Oleh karena usahanya banyak dicurahkan kepada mensaraskan kitab-kitab hadis, maka Maulana Muhammad Zakaria telah diberi gelar Syaikh *al-Hadīs*.⁴¹ Ini adalah sebagai penghargaan jasa yang telah diusahakan.

Kitab-kitab yang di tulis Maulana Muhammad Zakaria antara lain:

1. *'Aujaz al-Masālik Muwaṭṭa' Imam Mālik*
2. Fadilah Alquran
3. Fadilah Haji
4. Fadilah Puasa
5. Fadilah Zikir
6. Fadilah Salat
7. Fadilah Tabligh
8. Hikayatul Sahabat.⁴²
9. *Kaukab Ad-Durā 'alā Jamī' at-Tirmīzī*
10. *Syarah Syamāil at-Tirmīzī*⁴³

Kitab-kitab diatas menjadi bacaan dan rujukan bagi umat Islam seluruh dunia.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 76.

⁴¹ *Ibid.*, h. 76

⁴² Nomor 2 sampai 8 dibukukan menjadi satu kitab yaitu dengan nama *Kitab Fadilah Amal*.

⁴³ Imam Malik, "*Aujazu al- Masalik ila Muwatta'* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.), h. 8-9.

Maulana Muhammad Zakaria adalah seorang Ulama dalam berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan hadis dan dakwah. Hidupnya sederhana, zuhud, cerdas dan senantiasa berjihad dalam mengembangkan dakwah kepada seluruh umat manusia.

Guru-gurunya termasuk bapaknya yang bernama Syaikh Muhammad Yahyā bin Ismāʿīl Al Kandahlawi, Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi bin Syaikh Ismāʿīl, Muhammad bin Hasan, Maulana Khalil Ahmad Al Ayubi al-Anshari, Al Imam Rabbāni, Hafīz Ibrāhīm Saheb Ranpuri, Hafīz Muhammad Ṣāleḥ, Hafīz Rahim Bāksh Ibn Khuda Baksh, Hafīz Mantū, Hafīz Abd as-Subhan, Hasan Syah dan lain-lain.⁴⁴

Maulana Muhammad Zakaria menghembuskan nafas terakhirnya di mesjid Masinami, India ketika sedang ṣalat dan dalam keadaan sujud, pada tahun 1982 tutup usia 94 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Jannah al-Bait, India.⁴⁵

C.Hadis-hadis Tentang Fadilah Alquran

Adapun hadis yang akan penulis teliti adalah 4 buah potongan hadis dibawah ini yaitu yang berkenaan dengan keutamaan belajar dan mengajarkan Alquran, keutamaan madrasah dan keutamaan membaca Alquran.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

“Diriwayatkan dari Usmān, Rasulullah saw bersabda: yang terbaik diantara kamu ialah yang belajar dan mengajarkan Alquran.” (Al-Bukhārī, Abū Dāud, Tirmizi, Nasa’i dan Ibnu Majah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَخَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

⁴⁴Aap Beti, *Autobiografhy Syekhul Hadis Maulana Muhammad Zakaria* (New Delhi India: Idara Isha’ab-E-Diniyat, 1993), h. 77.

⁴⁵*Ibid.*, h. 77.

“Diriwayatkan dari Abū Hurairah ra. Bahwa Rasulullah bersabda: tidaklah berkumpul suatu kaum disuatu rumah dari rumah-rumah Allāh (mesjid) membaca Alquran dan bertadarus antara mereka, melainkan diturunkan ketenangan dan diliputi rahmat keatas mereka dan dikelilingi oleh para malaikat dan Allāh menyebutkan mereka diperkumpulan malaikat-malaikat yang ada disisinya.” (Musnad Ahmad, dan Abū Dāud)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَدِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ قَالَ سُفْيَانُ تَفْسِيرُهُ يَسْتَعْنِي

Dari Abū Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda, “Allāh tidak pernah mendengar apa pun dengan perhatian sebagaimana dia mendengarkan seorang Nabi yang melagukan Alquran,” (Bukhārī, Muslim).

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فُضِيَتْ حَوَائِجُهُ. قَالَ حَسِينُ سَلِيمٍ أَسَدٌ : إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ مَرْسَلٌ

”dari Aṭa’ bin Abī Rabah, ia berkata, “Telah sampai kepadaku bahwa Rasul saw. bersabda, “Barangsiapa membaca surat yasin pada permulaan hari, niscaya akan dipenuhi segala hajatnya (pada hari itu).” (ad-Dārimi).

D. Adab Membaca Atau Menghafal Alquran

Setelah kita melihat pada hadis yang telah dikemukakan diatas telah menunjukkan tentang kelebihan bagi orang yang membaca Alquran. Dengan demikian menjadi tanggung jawab kepada pembaca dan penghafal Alquran untuk memperhatikan adab-adab sewaktu membaca atau menghafalnya. Setiap yang ingin dibaca dan menghafal Alquran harus mengetahui adab-adabnya supaya pembacaan dan penghafalan lebih sempurna. Selanjutnya seorang guru dan murid haruslah juga mengetahui adab dalam kondisi yang diperlukan seperti dalam majlis pembelajaran Alquran, supaya majlis ini diberkahi oleh Allāh swt. Adapun adab-adabnya adalah sebagai berikut:

1. Adab guru yang mengajarkan Alquran

a. Bersikap ikhlas dan jujur

Langkah pertama yang harus diperhatikan oleh tenaga pengajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar untuk mencari keridaan Allāh swt. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*“Bahwasannya segala amal perbuatan tergantung pada niat dan bahwasannya bagi tiap-tiap orang apa yang ia niatkan.”*⁴⁶

Imam An-Nawāwī mengambil pendapat Huzaifah al-Mar’asyī yang mengatakan ikhlas adalah kesesuaian penampilan seorang hamba antara lahir dan batin.⁴⁷

b. Berakhlak mulia

Seharusnya seorang pengajar Alquran mempunyai akhlak dan tAbīat yang lebih mulia dari pada guru-guru dan pengajar ilmu lainnya. Guru dan pengajar Alquran haruslah mempunyai sifat sabar, tidak cepat marah, serta menjauhkan diri dari mencari keuntungan dengan tidak hormat.

Guru dan pengajar Alquran juga harus menjauhi bersenda gurau, tertawa terbahak-bahak, menjaga kebersihan diri serta menjauhi sifat iri, dengki, sok hebat, menghina dan merendahkan diri orang lain.⁴⁸

c. Hindari dari mencari keuntungan dunia

⁴⁶Imam An-Nawāwī, *Hadis Arbain Annawawiyah* (terjemahan oleh Aminah Abd. Dahlan), PT. Al-Ma’arif: Bandung, 1985), cet. 32, h. 11

⁴⁷ Imam An-Nawāwī, *Menjaga Kemuliaan Alquran, Adab dan Tata Caranya* (terjemahan oleh Tarmana Ahmad Qosim), (Bandung: Al-Bayan, 1996), h. 46.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 46.

Seorang pengajar Alquran tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya baik harta, kekayaan, kedudukan, popularitas untuk membanggakan diri atau ingin pujian orang lain.⁴⁹

Seorang guru atau pengajar Alquran tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan, karena mengharap keuntungan duniawi semata, sebagaimana firman Allāh swt.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ. (الشور 20)

“Barangsiapa menghendaki tanaman (pahala) akhirat, kami tambahi pahalanya itu dan siapa menghendaki tanaman (pahala) dunia kami berikan kepadanya dan tidak ada baginya di akhirat.”⁵⁰

d. Mengajar dengan serius dan penuh semangat

Seorang pengajar Alquran harus konsentrasi penuh ketika mengajarkan Alquran. Ia tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak berfaidah sewaktu mengajar.

Pengajar juga harus mendidik dan mengajar dengan penuh semangat dan penuh perhatian. Ia harus menyediakan waktu khusus untuk mendidik muridnya serta tidak boleh menyibukkan diri dengan urusan dunia yang menggnggu pekerjaannya.⁵¹

Seseorang guru juga harus berusaha membangkitkan semangat anak yang kurang mampu dengan menumbuhkan kepercayaan diri dan menyadarkan akan potensinya yang masih banyak.

2. Adab Murid terhadap gurunya

⁴⁹ *Ibid.*, h. 47.

⁵⁰ Ahmad Aldani, *Alquran dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Al Mizan, 2010), cet. 5, h. 486.

⁵¹ An- Nawāwī, *Menjaga Kemuliaan Alquran, Adab dan Tata Caranya* (terjemahan oleh Tarmana Ahmad Qosim), (Bandung: Al-Bayan, 1996), h. 56 dan 59

a. Berhati Suci

Semua etika dan adab seseorang guru seharusnya dimiliki oleh muridnya. Ini adalah bertujuan supaya apa yang dipelajari itu mudah menghafalnya. Murid hendaklah menghormati gurunya dan tidak boleh bersikap sombong, meskipun guru itu lebih muda daripadanya serta harus menaati perintah gurunya yang baik dan juga harus menerima nasihatnya seperti pasien yang selalu memperhatikan segala nasihat dokternya.⁵²

b. Menghormati Guru

Sebelum belajar Alquran, seyogyanya seorang murid itu harus menyelidiki terlebih dahulu karakteristik calon gurunya, intelektualitas, keluhuran akhlak dan kreativitasnya. Muhammad bin Sirrin dan Mālik bin Anas mengatakan: “Ilmu (Alquran) ini agama, maka berhati-hatilah dari mana kamu mengambil agamamu.”

Murid harus juga memandang gurunya dengan penuh hormat dan menyakini keahliannya, melebihi dari orang-orang yang setingkat dengannya sikap ini akan lebih bermanfaat dan lebih banyak melahirkan berkah. Bahkan sebagian ulama dahulu, jika pergi kerumah gurunya, mereka menyedahkan atau menghadiahkan sesuatu yang kira-kira dapat menyenangkannya, lalu berkata : “Ya Allāh tutuplah cela guruku dan janganlah diriku engkau hilangkan berkah ilmunya”.⁵³

c. Belajar dengan penuh semangat

Adab yang paling penting bagi murid adalah mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmunya, terutama ilmu Alquran, giat serta rajin dalam mengulang-ulang pelajarannya pada setiap saat yang sesuai dengan dirinya serta tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika masih mempunyai potensi untuk berkembang.

Meskipun demikian, setiap murid yang belajar Alquran tidak boleh memaksakan diri untuk mencapai ilmu yang terlalu tinggi melewati

⁵² *Ibid.*, h. 40.

⁵³ *Ibid.*, h. 41.

kemampuannya. Ini akan menimbulkan kebosanan bahkan akan merusak ilmu yang telah dicapainya.⁵⁴

3. Adab bagi pembaca dan penghafal Alquran

Menurut *Manna' Khalil al-Qaṭṭan*⁵⁵, tata cara yang perlu diperhatikan bagi seorang Muslim yang membaca dan menghafal Alquran adalah sebagaimana berikut:

- a. Membaca Alquran setelah berwudu' karena ia termasuk zikir yang paling utama, meskipun boleh membaca bagi orang yang berhadad
- b. Membacanya ditempat yang bersih dan suci untuk menjaga keagungan Alquran.
- c. Membaca dengan *khusū'* tenang dan hormat.
- d. Bersiwak (membersihkan mulut) terlebih dahulu sebelum memulai membaca
- e. Membaca ta'awuz (*أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*) pada permulaannya
- f. Membaca basmalah di awal semua surah kecuali surat Al-Bara'ah.⁵⁶
- g. Tidak membacanya terlalu cepat, tetapi dibaca dengan *tajwīd* dan *tartīl* yaitu membaca dengan tenang
- h. Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya.
- i. Membaguskan suara dengan membaca Alquran, karena Alquran adalah hiasan bagi suara, suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh bagi jiwa.
- j. Mengeraskan bacaan Alquran, karena membacanya dengan suara keras lebih utama. Disamping itu juga dapat membangkitkan semangat dan gelora jiwa untuk lebih banyak beraktivitas, mendengarkan bacaan Alquran akan bermanfaat bagi para pendengar yang berkonsentrasi penuh segenap perasaan untuk lebih memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat yang dibaca. Tetapi apabila dengan suara keras itu dikhawatirkan akan timbul rasa riya' atau akan

⁵⁴ *Ibid* h. 58 dan 62

⁵⁵ Manna' Khalil al-qatṭan, *Studi ilmu-ilmu Alquran* (terjemah oleh : Mudzakir AS.), (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996), cet. 3, h. 269.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 269.

mengganggu orang lain seperti orang yang sedang salat, maka membaca Alquran dengan suara rendah adalah lebih utama.⁵⁷

- k. Bacalah dengan suara merdu, karena banyak hadis yang menerangkan supaya kita membaca Alquran dengan suara yang merdu.⁵⁸

Manakala Imam al-Ghazālī⁵⁹ mengklasifikasikan adab membaca Alquran ini kepada dua bagian yaitu adab zahir dan adab batin. Adab zahir dan batin masing-masing dibagi kepada sepuluh bagian yaitu:

a. Adab Zahir membaca Alquran

1. Mengenai keadaan membaca Alquran

Yaitu, berwudu, berhenti dalam keadaan sopan dan tenang, baik adakalanya berdiri maupu duduk dengan menghadap kiblat dan menundukkan kepala, tidak duduk dalam keadaan sombong. Duduknya sendirian itu seperti duduk dihadapan gurunya.

2. Mengenai ukuran bacaan

Para qurra' (ahli dalam baca Alquran) itu mempunyai adat yang berbeda-beda dalam memperbanyak dan meringkasnya. Diantara mereka ada yang mengkhhatamkan sekali dalam sehari semalam, dua kali dan ada berakhir bacaan sebanyak tujuh kali dan satu bulan sekali.

3. Mengenai segi pembagian

Dalam pembagian pengkhataman Alquran ini, ada yang mengkhhatamkan seminggu sekali. Maka Alquran itu dibagi menjadi tujuh hizb (kelompok), dimana para sahabat telah mengelompokkan kepada beberapa bagian. Contohnya hizb pertama membaca tiga surat dan seterusnya kepada kelompok ketujuh, membaca sampai akhir surat dalam Alquran.⁶⁰

4. Mengenai segi tulisan

⁵⁷ *Ibid.* h. 274.

⁵⁸ Maulana Muhammad Zakaria Al Kandahlawi, *Fadilah Alquran*, Penerjemah : A. Abdur Rahman dkk, (Yogyakarta: Ash Shaff, 2006), h. 7.

⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmuddin* (terjemahan oleh. Moh. Zuhri), jilid 2, (Semarang: As-Syifa', t. t.), h. 261.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 262

Disunatkan membaikkkan tulisan Alquran dengan jelas dan tidak mengapa dengan titik-titik dan tanda-tanda dengan warna merah, karena hal itu untuk hiasan, membuat jelas dan mengelakkan dari kesalahan serta perselisihan bagi orang-orang yang membacanya.⁶¹

5. Mengenai segi *tartīl*

Untuk menyampaikan kepada pengagungan, penghormatan dan lebih berpengaruh didalam hati dari pada tergesa-gesa.

6. Menangis

Diusahakan dalam membaca Alquran dihayati sehingga dapat menangis apabila ayat-ayat yang dibaca tentang azab Allāh swt.

7. Melakukan sujud tilawah/sajadah apabila seseorang membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah.

8. Membaca isti'ārah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ, رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ
يَحْضُرُونِ

9. Mengeraskan bacaan

Menurut Ibnu Qudamah : “bacaan secara keras dibolehkan pada saat-saat tertentu saja untuk tujuan yang benar, seperti untuk menguji kebenaran hafalan, agar ia tidak malas, mengantuk dan untuk membangunkan orang-orang yang sedang tidur.⁶²

10. Membaikkkan dan mentartilkan bacaan dengan cara mengulang-ngulang suara tanpa pemanjangan yang keterlaluan dan tanpa merubah susunan.⁶³

b. Adab-adab batin dalam membaca Alquran

1. Pembaca Alquran harus paham akan ketinggian dan keagungan perkataan (kalam) Allāh swt. itu.

⁶¹ *Ibid.*, h. 262

⁶² Ibnu Qudamah, *Minhaj al-Qāsidīn* (terj. oleh Kathur Suhaedi), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 57.

⁶³ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (terjemahan oleh. Moh. Zuhri), jilid 2, (Semarang: As-Syifa', t. t.), h. 275.

2. Pembaca Alquran harus mengagungkan yang berkata (mutakallim). Maka pembaca ketika memulai tilawah Alquran supaya menghadirkan hatinya akan -keagungan mutakallim dan yang dibaca itu bukan perkataan manusia.
3. Kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa, yaitu menghadapkan diri kepada Alquran ketika membacanya tidak kepada yang lain.
4. Pembaca Alqura harus memahami apa yang dibacanya.
5. Memahami penjelasan dari tiap-tiap ayat, agar ia dapat melakukan apa yang layak dilakukan baginya dan menjauhi sesuatu yang dilarangnya.
6. Menyingkirkan diri dari ketidak pahaman, karena sesungguhnya kebanyakan manusia tidak dapat memahami Alquran dikarenakan beberapa sebab.
7. Pengkhususan, yaitu sipembaca mengumpamakan dirinya yang dimaksud dengan tiap-tiap ayat Alquran tersebut.
8. Pembekasan/Kesan, yaitu berkesaan dalam hatinya dengan berbagai macam kesan, dari berbagai macam ayat yang dibaca.
9. Peninggian, sipembaca mendengar kalam Allāh.
10. Pelepasan, yaitu melepaskan diri dari daya upaya sendiri dari pada memandang kepada diri sendiri dengan pandangan kesenangan dan kesucian.⁶⁴

Selanjutnya Maulana Muhammad Zakaria juga membagi adab membaca dan menghafal Alquran kepada Adab zahir dan batin.⁶⁵

a. Adab zahirnya adalah sebagai berikut:

1. Ambil wudu' lalu duduk menghadap kiblat dengan cara yang sopan.
2. Jangan membaca dengan terlalu cepat tetapi bacalah dengan teratur dan betul penyebutannya.
3. Terhadap ayat-ayat rahmat maupun azab hendaklah berhenti sekejap untuk menghormatinya.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 276..

⁶⁵ Maulana Muhammad Zakaria, *Fadilah Alquran* (edisi baru dan terjemahan oleh A.Abdurrahman Ahmad, Ali Mahfuzi, Harun al-Rasyid), (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h. 726.

4. Bacaan hendak dilakukan dengan perlahan, jika tidak mengganggu orang lain bacalah dengan suara yang keras.
 5. Cobalah berusaha untuk menangis walaupun anda terpaksa memaksa diri untuk melakukannya.
 6. Bacalah dengan suara yang merdu karena banyak hadis yang menekankan amalan ini.
- b. Adab secara batiniyah⁶⁶ yang dikemukakan oleh Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi adalah sebagai berikut:
1. Hati kita hendaklah penuh dengan rasa keagungan Alquran dan menyadari tentang kemuliaannya.
 2. Hendaklah merasakan dalam hati bagaimana Maha Halus, Maha Agung dan Maha berkuasa karena Alquran ini adalah wahyu dari padanya.
 3. Hati kita mestilah bebas dari keraguan dan gangguan.
 4. Selamilah maksudnya dan perolehilah kenikmatan dari pada bacaan kita.
 5. Hendaklah ada kesan dihati tentang perkara yang terdapat di dalam potongan-potongan ayat yang dibacakan itu, misalnya tentang ayat pengampunan, hati kita hendaklah penuh kegembiraan. Dan ayat yang menceritakan tentang azab kita hendaklah takut dan khawatir.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.* h. 726.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 727.

BAB III.

KRITIK SANAD HADIS-HADIS FADILAH ALQURAN

A. TAKHRĪJ AL-HADĪŚ FADILAH ALQURAN

Mengetahui kualitas hadis,⁶⁸ sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran adalah sangat penting, mengingat hadis tidak seluruhnya terhimpun dan tertulis pada masa Rasulullah sebagaimana Alquran. Penulisan hadis secara resmi baru diadakan pada masa ‘Umar ibn Abd al‘Azīz (w. 101 H./ 720 M.).

Hal ini bukan berarti tidak ada penulisan hadis pada masa sebelumnya. Banyak diantara para sahabat dan tabī’in yang menuliskan hadis, tetapi hanya untuk diri mereka masing-masing. Pada masa umumnya mereka berpegang teguh dengan mengandalkan sistem hafalan tidak dengan tulisan, sebab pada waktu itu ada orang yang mencela penulisan hadis, sehingga ada sahabat yang menulis hadis, tetapi setelah dihafal tulisannya dihapuskan.⁶⁹ Demikian juga seiring dengan tumbuhnya berbagai Aliran dalam Islam terutama pada masa pemerintahan Alī Ibn Abī Ṭālīb, maka muncullah pemalsuan hadis dengan berbagai motif baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun dari kalangan non Muslim.⁷⁰

⁶⁸ Telah terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang difenisi hadis atau sunnah. Menurut ahli hadis (*Muhaddīśn*), hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat-sifat beliau baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya. Lihat Mustafa As-Sibā’ī, *As-Sunnah wamakanatuha fī tasyrī’ al-Islām* (Kairo: Dar Al Qaumiyyah li At Taba’ah waan Nasyr, 1966, h. 53. Menurut ahli usul, hadis atau sunnah ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. selain Alquran, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau yang pantas dijadikan dalil dalam hukum syara’. Lihaat Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, *Usūl al-Hadīs ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dar al Fīkr, 1989 M./ 1409 H.), h. 19.

⁶⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 98.

⁷⁰ Tujuan orang-orang Muslim membuat hadis palsu antara lain: Untuk membela kepentingan politik, aliran teologi, mazhab fiqh, mengikat hati orang yang mendengarkan kisah yang disampaikannya, menjadikan orang lebih jahid dan lebih rajin mengamalkan suatu ibadah tertentu, menerangkan keutamaan surat tertentu yang tercantum dalam Alquran. Memperoleh perhatian dan pujian dari penguasa, mendapat hadiah dari orang yang digembirakan hatinya, memberikan pengobatan pada seseorang dengan cara memakan makanan tertentu dan menerangkan keutamaan sesuatu bangsa tertentu. Tujuan orang non Muslim membuat hadis palsu untuk meruntuhkan Islam dari dalam. *Ibid.*, h. 95

Dalam upaya menyelamatkan dan menjaga kemurnian ajaran Islam dari perbuatan orang tidak bertanggung jawab, para ulama mengadakan penyeleksian dan penelitian hadis dengan cara menyusun kaedah-kaedah kesahihan *sanad* hadis. Untuk mendukung penelitian fadis tersebut muncullah pada saat itu beberapa disiplin ilmu antara lain: *rijāl al-hadīs* yang membicarakan tentang biografi para periwayat hadis dan hubungan antara periwayat yang satu dengan yang lainnya dalam meriwayatkan hadis dan ilmu *jarh wa ta'dīl* yang lebih menekankan kepada pembahasan tentang kualitas pribadi priwayat hadis khususnya dari segi kuatnya hafalannya, kejujurannya, integritas pribadinya terhadap ajaran Islam dan berbagai keterangan lainnya yang berhubungan dengan penelitian *sanad* hadis.⁷¹ Demikian juga dengan *matan* hadis, sebagai kandungan atau materi yang dimuat oleh hadis juga sangat ditentukan oleh kualitas *sanad*, sehingga untuk menilai suatu hadis terlebih dahulu harus mengetahui kualitas baru kemudian diteliti *matannya* dengan melihat apakah *matan* tersebut bertentangan atau tidak dengan Alquran dan Hadis yang lebih kuat (*mutawātir*), pokok-pokok ajaran Islam, akal yang sehat dan fakta-fakta sejarah. Apabila bertentangan dengan hal-hal di atas, maka *matan* hadis tersebut tidak dapat diterima/ ditolak, demikian pula sebaliknya.

Dengan demikian dalam menilai suatu hadis unsur kualitas *sanad* dan *matan* sangat menentukan kedudukan suatu hadis. Oleh sebab itu dibawah ini akan diuraikan tentang metode penelitian *sanad* dan *matan*.

Dalam meneliti *sanad* hadis, langkah pertama adalah dengan melakukan *takhrīj*.⁷² yaitu penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab yang merupakan sumber asli dari hadis yang bersangkutan sehingga dengan cara ini dapat diketahui sumber dari suatu hadis dan dapat diketahui kualitas hadis yang

⁷¹ *Ibid.*, h. 97.

⁷² *Takhrīj* menurut bahasa berarti اجتماع امرين متضادين في شين واحد (berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam suatu masalah). Lihat Mahmūd aṭ-Ṭahhān, “*Usūl at-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (Riad: Maktabah al Ma’aarif, 1412 H/1991M), cet. II h. 7. Sedangkan menurut istilah *Takhrīj* ialah : هو الدلالة على موضع الحديث في مصدرة الاصلية التي اخرجته يسنده ثم بيان مراتبه عند الحاجة (menunjukkan atau mengemukakan letak asal-Hadīs pada sumber-sumbernya yang asli yang dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanadnya* kemudian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan apabila diperlukan. *Ibid.*, h.10

diteliti. Menurut at Tahhan ada lima metode yang biasa dilakukan dalam *Takhrīj* hadis yaitu *Takhrīj* melalui pengetahuan tentang suatu lafaz (yang menonjol atau yang tidak banyak dipergunakan), dari lafaz-lafaz *matan*, *Takhrīj* melalui pengetahuan tentang topik-topik hadis, *takhrīj* melalui *pengamatan* terhadap sifat-sifat khusus pada *sanad* dan *matan*.⁷³

Menurut M. Syuhudi Ismā'īl metode *Takhrīj* hadis ada dua macam yaitu metode *Takhrīj al-hadīś al-lafz* (penelusuran hadis melalui lafaz), metode *takhrīj al-hadīś bi al-maudū'* (pencarian hadis melalui topik masalah).⁷⁴

Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan tentang metode *takhrīj*.

1. *Takhrīj* hadis melalui perawi pertama

Untuk meneliti dengan metode ini syarat utama dia terlebih dahulu harus mengetahui perawi pertama dari hadis tersebut, apakah dari sahabat sehingga hadisnya mutasil sampai Nabi atau diriwayatkan oleh tabī'in apabila hadis tersebut mursal. Tanpa mengetahui perawi pertama dari hadis yang diteliti maka sulit dilacak tentang keberadaan hadis tersebut. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah kitab-kitab *atraf*.⁷⁵ dan kitab-kitab *Musnad*.⁷⁶ Seperti kitab *Atraf Ṣaḥīhain* karya Imam Abū Mas'ūd Ibrāhīm ad-Dimasqī (w, 400 H.) *Atraf al-Kutub as-Sittah* karangan Syam ad-Dīn al-Maqdisī (w, 507 H.) di antara contoh kitab *Musnad* seperti *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.

2. *Takhrīj* melalui lafaz pertama *matan* hadis

Untuk meneliti hadis dengan metode ini tergantung pada lafaz pertama *matan* hadis. Seorang peneliti harus terlebih dahulu mengetahui secara pasti lafaz pertama dari hadis yang akan *ditakhrīj*, setelah itu melihat huruf pertamanya pada kitab-kitab *takhrīj* yang disusun berdasarkan metode-metode ini, seperti kitab *al-*

⁷³ *Ibid.*, h. 37-38

⁷⁴ M. Syuhudi Ismail, *Cara praktis mencari hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 17.

⁷⁵ *Kitab Atraf* ialah yang di dalamnya disebut sebagian saja dari suatu lafaz hadis dan diisyaratkan kepada kelanjutannya, lalu diterangkan segala *sanad* hadis itu, semuanya atau sebagian besar. Lihat Hasbi Ash Shiddieqy, *Poko-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), jilid II, h. 327.

⁷⁶ *Kitab Musnad* ialah kitab yang didalamnya disebut hadis menurut nama sahabat berdasarkan kepada sejarah mereka memeluk agama Islam, *Ibid.*, h. 323.

Jamī' aṣ-Ṣagīr min hadīś al-Basyīr an-Nazīr, karangan aṣ-Ṣuyuṭī, *al-Jamī' al-Azhār min hadīś al-Nabi al-Anwār*, oleh al-Manāwi (w. 1031 H), dan lain-lain.⁷⁷

3. *Takhrīj* menurut lafaz-lafaz yang terdapat dalam *matan*.

Metode *takhrīj* dengan sistem ini tidak membatasi kalimat yang ada pada awal *matan* saja. Tetapi juga ditengah atau bagian lain dari *matan*. *Takhrīj* dengan sistem ini lebih mudah karena asalkan sebagian dari lafaz hadis sudah diketahui dapat dengan mudah diketahui dalam kitab apa hadis tersebut bisa ditemukan. Kitab yang terkenal dengan metode ini adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīś an-Nabawī* oleh A.J. Wensinck dan Muhammad Fuad Abd al Baqi. Kitab ini merupakan pertolongan bagi *pentakhrīj* hadis bila mengalami kesulitan ketika memakai kamus-kamus hadis selain *al Mu'jam*. Cara penggunaan kamus tersebut pertama menentukan kata kuncinya yaitu kata yang akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari hadis kata tersebut dikembAlikan ke bentuk dasarnya dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicari kata-kata itu di dalam kitab *al-Mu'jam* menurut urutan abjad (huruf hijaiyah). Di dalam kata-kata kunci tersebut akan ditemukan hadis yang dicari dalam bentuk potongan hadis dan di dalam potongan tersebut turut dicaantumkan menjadi sumber hadis dalam bentuk kode-kode seperti خ Sahih al Bukhori, م Sahih Muslim, د Sunan Abū Dāud, ت Sunan at Tirmizi ن Sunan an Nasa'i ه Sunan Ibn Majah, دى Sunan ad Darimi ط Muwatta' Imam Mālik, ح Musnad Imam Ahmad.

4. *Takhrīj* berdasarkan tema hadis

Pencarian *matan* hadis berdasarkan topik masalah dapat ditempuh dengan membaca berbagai kitab himpunan kutipan hadis, namun biasanya tidak menunjukkan teks hadis menurut periwayatnya. Oleh itu perlu bantuan kamus hadis dengan metode *maudu'i* yaitu kamus *miftah kanūz as-Sunnah* karya A.J. Wensinck (w, 1939 M.) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al Baqi.⁷⁸ Kamus tersebut dalam setiap halaman terbagi menjadi tiga kolom, setiap kolom memuat topik, setiap topik biasanya

⁷⁷Nawir Yuslem, *'Ulūmul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 406.

⁷⁸Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, h. 63

mengandung beberapa sub topik, dan setiap sub topik dikemukakan data kitab yang memuat hadis yang bersangkutan.

5. *Takhrīj* hadis berdasarkan Klasifikasi hadis

Metode ini merupakan suatu upaya para ahli hadis untuk mempermudah mengetahui status hadis yang bersangkutan karena hadis yang ditulis telah terklasifikasi seperti hadis *qudsi*, hadis sahih, hadis *mursal* dan lain sebagainya. Akan tetapi jumlah hadis yang dimuat berdasarkan hadis ini tidak banyak, maka para peneliti hadis akan mengalami kesulitan apabila hadis yang dicari tidak ada di dalamnya. Kitab-kitab hadis berdasarkan metode ini ialah *al-Azhar al-Mutanassirah fī al-Akhbār al-Mutawātirah* karangan aṣ-Ṣuyuti, *al-Ittihāfat as-Saniyyat fī al-Hadīṣ al-Qudsiyyah*, oleh Madani, Al Marasil oleh Abū Dāud, dan kitab-kitab sejenis lainnya.

Langkah kedua setelah melakukan *takhrīj* ialah *i'tibar* menurut bahasa ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis.⁷⁹ Menurut istilah ilmu hadis *i'tibar* ialah menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanadnya* tanpa hanya seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari hadis tersebut.⁸⁰ Dengan dilakukan *i'tibar* akan terlihat dengan jelas jalur *sanad* secara keseluruhan, nama-nama periwayat serta metode periwayatn yang digunakan setiap perawi, sehingga dari kegiatan *i'tibar* ini dapat dilihat ada tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabī'* ataupun *syahīd*. Untuk mempermudah dan memperjelas proses kegiatan *i'tibar* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh hadis yang akan diteliti dengan mencantumkan jalur seluruh *sanad*, nama-nama periwayat mulai dari riwayat pertama yakni sahabat Nabi yang mengemukakan hadis sampai mukharrijnya atau perawi terakhir, serta lambang-lambang yang digunakan oleh

⁷⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 51

masing-masing periwayat sehingga dapat diketahui tingkat akurasi lewat lambang-lambang yang dipakai oleh periwayat.

Langkah ketiga ialah meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya. Untuk meneliti hadis apakah hadisnya tidak mutawatir sebagaimana dalam penelitian ini, maka acuan yang dipakai adalah kaedah kesahihan hadis yaitu meliputi kaedah kesahihan *sanad* dan *matan* hadis.

Para ulama hadis dari kalangan al mutaqaddimin yakni ulama hadis sampai abad ketiga hijriyah belum memberikan definisi yang jelas tentang kriteria hadis sahih tetapi mereka pada umumnya memberikan pernyataan yang bertujuan pada kualitas dan kufasitas periwayat yang diterima maupun yang ditolak seperti Imam Asy-Syafi'i (150 H- 204 H) beliau memberikan persyaratan untuk hadis ahad yang dapat dijadikan hujjah ialah:

Periwayat itu dapat dipercaya pengamalan agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita, memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan, mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan lafaznya, mampu menyampaikan riwayat hadis secara lafaz sebagaimana yang didengar dan tidak meriwayatkan hadis secara makna, terpelihara hafalannya dia meriwayatkan secara hafalan, terpelihara catatannya bila dia meriwayatkan melalui kitabnya, apabila hadis yang diriwayatkan secara berserikat artinya orang lain juga meriwayatkan maka bunyi hadis itu sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang lain, terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (*tadlīs*) meriwayatkan dari orang yang dijumpainya walaupun tidak secara langsung mendengar darinya rangkaian periwayatannya sampai kepada Nabi.⁸¹

Menurut Ahmad Muhammad Syakir, ada kriteria yang dikemukakan oleh Asy-Syafi'i di atas telah mencakup seluruh aspek yang berkenaan dengan kesahihan hadis Imam al-Bukhārī (194 H/261 H) juga tidak memberikan definisi secara tegas tentang hadis sahih, tetapi dari penjelasan kedua ulama tersebut telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadis sahih.

⁸¹ Abu Abd Allah Muhammad Idris asy Syafi'i, *ar- Risa'alah*, ditahqiq dan disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir (Mesir: Mustafa al Babi wa Auladuh, 1940 M/1358 H), h. 370-371.

Imam al-Bukhārī adalah orang yang pertama menghimpun hadis-hadis sahih dalam kitabnya *al-Jamī' aṣ-Ṣaḥīḥ* yang lebih populer dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam meriwayatkan hadis disamping periwayatannya harus seorang yang *ṣiqah* artinya orangnya harus 'adl dan *dābit* juga harus bersambung *sanadnya*. Untuk kesinambungan *sanad* beliau menganjurkan adanya kesezamanan (*muasyarah*) dan perjumpaan (*liqā'*) antara periwayat dengan periwayat terdekat dengan *sanad*. Menurut Imam Muslim kesezamanan itu tidak harus dibuktikan dengan adanya perjumpaan antara para periwayat terdekat tetapi cukup dengan kesezamanan antara mereka.⁸²

Uraian di atas menunjukkan bahwa para ulama terdahulu telah memberikan rambu-rambu tentang hadis yang dapat dijadikan hujjah, walaupun secara defenitif belum memberikan pengertian yang jelas apa yang disebut hadis sahih, Ibn aṣ-Ṣalah (w. 643H/1245 M), salah seorang ulama hadis mutaakhirin yang memiliki banyak pengaruh dikalangan ulama hadis baik sezamannya maupun sesudahnya, memberikan defenisi tentang hadis sahih sebagai berikut:

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ اسْنَادُهُ بِنُقُلِ الْعَدْلِ الضَّاعِي
بِطُّ عَنِ الْعَدْلِ الضَّاعِي إِلَى مُنْتَهَاهَا وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

“Hadis yang bersambung *sanadnya* yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, *dābit*, yang diterimanya dari perawi yang sama (kualitasnya) dengannya sampai kepada akhir *sanad* tidak *syāz* dan tidak ber'*illat* (cacat).⁸³

Hal senada juga disampaikan oleh Mahmūd aṭ-Ṭahhan:

مَا اتَّصَلَ بِنُقُلِ لِعَدْلِ الضَّاعِي بِطُّ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهَا مِنْ غَيْرِ شَذُّ وَلَا عِلَّةٌ

“Hadis yang bersambung *sanadnya* yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, *dābit*, yang diterimanya dari perawi yang sama (kualitasnya) dengannya sampai kepada akhir *sanad* tidak *syāz* dan tidak '*illat*.

Defenisi yang dikemukakan oleh Ibnu aṣ-Ṣalah secara substansial tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ulama mutaakhirin lainnya seperti Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852 H), Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī (w. 911 H/1505 M), Jamāl ad-Dīn al-Qāsimī (w. 1322 H/1898 M), Subh aṣ-Ṣālih (w. 1407 H/ 1986 M).

⁸² 'Ajaaj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīṣ*, h. 312-313

⁸³ Ibn aṣ-Ṣalah, *Ulūm al-Hadīṣ* (Madinah al Munawarah al Maktabah al 'Ilmiyah, 1966 M/1386 H), h. 10.

Ulama mutaakhirin⁸⁴ tersebut secara umum juga mengambil dari kriteria-kriteria ulama sebelumnya yaitu mengenai syarat-syarat hadis yang dapat dijadikan hujjah, seperti pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Muslim di atas.

Dari kedua defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu hadis dapat dinyatakan sahih apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. *Sanadnya* bersambung
2. Seluruh riwayat bersifat adil
3. Seluruh riwayat bersifat *dābit*
4. Tidak terdapat kejanggalan (*syaz*)
5. Tidak terdapat cacat (*'illat*)

Para ulama memberikan kriteria untuk masing-masing persyaratan tersebut di atas. M. Syuhudi Ismail mengatakan bahwa kelima kriteria di atas disebut dengan mayor kesahihan *sanad* hadis, sedang unsur dari masing-masing kriteria tersebut disebut dengan kaidah minor kesahihan *sanad* hadis.⁸⁵

Kitab yang menjadi sumber kajian dan rujukan dalam tesis ini adalah kitab *Fadilah Amal* dalam bab fadilah Alquran yang dikarang oleh Maulana Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi. Dalam hal ini penulis mencoba meneliti sumber kitab beserta dengan *sanad* hadis tersebut sebagaimana yang dikemukakan dalam kitab fadilah amal baik bersesuaian ataupun tidak dari hadis-hadis tersebut.

Untuk meneliti sumber kitab dan perawi hadis yang tulis oleh pengarang kitab, maka dalam pembahasan tesis ini, rumus yang digunakan adalah berdasarkan kitab *Mu'jam al-Mufahras* karangan Wensinck, dan kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan pembahasan.

Selanjutnya hadis yang terkandung dalam kitab fadilah amal adalah sebanyak empat puluh buah semuanya, tetapi yang menjadi objek penelitian mendetail dalam pembahasan ini sebanyak empat buah hadis sebagai mewakili

⁸⁴ Ulama Mutaakhirin adalah ulama hadis yang hidup pada abad IV H dan seterusnya az-Zahabī mengatakan bahwa pada tahun 300 H. adalah tahun pemisah antara ulama Mutaqaddimin dan ulama Mutaakhirin. Lihat Nawir Yuslem, *'Ulūmul Hadis*, h.186.

⁸⁵ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 19.

hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Fadilah Amal*, yaitu hadis yang ke 1, 22, dan hadis yang ke 2 dan 25.

Adapun keterangan selanjutnya terkait keberadaan empat buah hadis ini adalah

1. Adapun Hadis pertama ini bersumber dari lima kitab hadis yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan at-Tirmīzī*, *Sunan Ibnu Hibban*, *Sunan ad-Dārimī* dan *Sunan Abū Dāud*.

Di dalam *Sunan at-Tirmīzī*, hadis ini diletakkan pada bab fadilah Alquran. At-Tirmīzī berstatus sebagai periwayat terakhir sekaligus sebagai *al-mukhārij*. At-Tirmīzī menyandarkan hadis ini sampai kepada Rasulullah melalui para rawi yaitu Muhammad Ḡīlan, Abū Dāud, Syu'bah, al-Qamah bin Marsad, Sa'ad bin 'Ubaidah, dan Abī Abd ar-Rahman yang bermuara kepada Usmān bin Affan yang meriwayatkan dari Rasulullah.⁸⁶

Selanjutnya di dalam *Sunan ad-Dārimī*, hadis diletakkan dalam bab *fadā'il al-Qurān*. Rawi yang meriwayatkan hadis ini adalah ad-Dārimī sebagai perawi terakhir kemudian Muslim bin Ibrāhīm yang meriwayatkan dari Abd al-Wahīd, Abd ar-Rahman bin Ishāq dan Nu'man bin Sa'ad dari Alī kemudian al-Hajaj bin Minhal, Syu'bah, al-Qamah bin Mursid, Sa'id bin 'Ubaidah dari Abī Abd ar-Rahman as-Sulami dan Usmān yang meriwayatkan dari Rasulullah.⁸⁷

Dalam kitab *Sunan Abū Dāud*, hadis ini terdapat dalam bab tsaw Abū qira'ati Alquran. Perawinya adalah Abū Dāud dari Hafs bin 'Umar yang meriwayatkan dari Syu'bah dari al-Qamah bin Mursid dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abd ar-Rahman dan Usmān dari Rasulullah.⁸⁸

Di dalam *Sunan Ibnu Mājah*, hadis ini berada dalam muqaddimah kitab yaitu pada bab *fadl man ta'allam al-qurān wa'alamah*. Perawi hadis ini adalah Ibnu Majah sebagai *al-mukhārij*. Ibnu Majah menyandarkan hadis ini

⁸⁶ Lihat dalam Imam at-Turmuzi, *Sunan at-Tirmīzī, Jami' aṣ-Ṣaḥīḥ*, bab *fadīlah Al-Quran*, (Beirut: Darul al-Fīkr, 1983), Jilid 4, h. 247.

⁸⁷ Ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī, fadīlah Al-Quran*, (Kairo: Darul Kutub Ilmīyah, t.t.), Juz 2, h. 437

⁸⁸ Abu Dāud, *Sunan Abu Dāud*, Bab membaca Alquran, , Maktabah Dahlan: (Indonesia: Maktabah Dahlan , t.t.), hadis nomor 1452 Juz 2, h. 70.

sampai kepada Rasulullah. Melalui Muhammad bin Basyar yang meriwayatkan dari Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭan, Syu'bah dan Sufyan dari al-Qamah bin Marsad dari Sa'īd bin 'Ubaid dan Abī Abd ar-Rahman as-Sulami, kemudian Usmān bin Affan yang meriwayatkan dari Rasul saw.⁸⁹

Dalam kitab *Ṣahīh al-Bukhārī*, hadis yang berkaitan dengan kajian ini terdapat sebanyak 2 buah hadis yang mempunyai makna yang sama. Hadis telah diriwayatkan oleh al-Bukhārī sebagai *al-mukhārij*. Al-Bukhārī menyandarkan hadis ini sampai kepada Rasul saw. Melalui Hajaj bin minhal, Syu'bah, al-Qamah bin Marsad, Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abī Abd Ar-Rahman as-Sulami dari Usmān bin Affan yang meriwayatkan dari Nabi saw.⁹⁰

Hadis juga terdapat juga dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan diletakkan pada bab Musnad Usmān bin Affan. Perawinya adalah Imam Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, dari Muhammad bin Ja'far, Ja'far, Bahzu, Hajaj, Syu'bah yang mendengar dari al-Qamah bin Marsad dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abī Abd ar-Rahman al-sulami dan Usmān bin Affan yang meriwayatkan dari Rasul saw.⁹¹

2. Imam Muslim meletakkan hadis di atas dalam kitab sahihnya dalam bab ذكر

والدعا والتوبة واستغفر Perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah Imam Muslim Yahyā bin Yahyā al-Tamimi, Abū Bakar bin Syaibah, Muhammad bin al-'Ala al-Hamdani, Abū Muawiyah dari al-A'masy dari Abī Ṣālih dan Abū hurairah yang meriwayatkan dari Rasulullah.⁹²

Selanjutnya dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, hadis ini berada pada bab مسند ابو هريرة Perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah Imam Ahmad bin Hnbal dari Abd Allāh, Abī, Abū Muawiyah, al-A'masy dan

⁸⁹ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Muqaddimah kitab dalam bab kelebihan belajar dan mengajarkan Alquran, hadis no 211 Juz 1, (Al-Kairo: Egypt t.t.), h. 82.

⁹⁰ Imam Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī, fadīlah Al-Quran*, (Beirut: Darul Fikr t.t.), Juz 3, h. 232.

⁹¹ Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, bab Musnad Usman bin Affan, (Beirut, Libanon: Darul al-Kutub Ilmiyah, 1993), Jilid 1 hadis no 414, h. 73.

⁹² Muslim, *Ṣahīh Muslim*, kitab zikr, do'a taubat dan istigfar, (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), jilid 4, hadis no 38-39 (2699), h. 2074.

Ibnu Numair dari Abī Šālih dan dari Abū Hurairah yang meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw.⁹³

Imam at-Tirmīzī meletakkan hadis ini dalam kitab sunannya pada bab ابواب القراءات Perawinya adalah Imam al-Tirmuzi dari Mahmūd bin Gilān, Abū Usamah, al-A'masy dari Abī Šālih dan dari Abū Hurairah yang meriwayatkan dari Nabi saw.⁹⁴

Dalam kitab Sunan Abū Dāud, hadis ini berada pada bab قراءة القرآن

Perawi dalam kitab sunan Abū Dāud adalah Abū Dāud sebagai perawi terakhir atau *al-mukharrij*. Ia meriwayatkan dari Usmān bin Šālih dan dari Abū Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abī Šālih dan dari Abū Hurairah yang meriwayatkan hadis ini langsung dari Rasul saw.⁹⁵

Kitab terakhir yang berhasil dilacak adalah kitab Sunan Ibnu Majah yang meletakkan hadis ini dalam mukaddimah kitabnya pada bab فضل العلماء والحديث على طلب العلم perawi yang meriwayatkan hadis ini dalam kitab Sunan Ibnu Majah adalah Ibnu Majah sendiri yang menyandarkan hadis ini kepada Abū Bakar bin Abī Syaibah dan Alī bin Muhammad yang juga menyandarkan kepada Abū Mu'awiyah dari A'masy dari Abī Šālih dan dari Abū Hurairah yang langsung meriwayatkan dari Rasul saw.⁹⁶

3 Selanjutnya berdasarkan rumus yang terdapat dalam kitab *Mu'jam*,⁹⁷ hanya terdapat dalam dua kitab yaitu kitab *Šahīh Muslim* dan *Sunan Ibn al-Mājah*. Setelah diteliti hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitab sahihnya dan juga Imam An-Nasā'ī dalam kitab sunannya.

Dalam kitab *Šahīh al-Bukhārī*, hadis ini berada pada bab فضائل القرآن

⁹³Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, bab Musnad Abu Hurairah, (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), jilid 2, hadis no. 7445, h. 337-338.

⁹⁴Tirmizi, *Al-Jāmi' aš-Šahīh*, bab *Qira'at*, (Beirut, Lubnan: Dar al-Fīkr, 1983), jilid 4, h. 265.

⁹⁵Abu Dāud, *Sunan Abū Dāud, Qira'at Al-Qurān*, (Bandung Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), jilid 2, hadis no 1435, h. 70.

⁹⁶Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah, bab Fadl al-Ulamā wa al-hassu alā ṭalab al-'Ilm*, (Kairo, t.t.), jilid 1, h. 82.

⁹⁷A.J. Winsink, *Mu'jam mufahras li alfāz Hadīs an-Nabawī* (Leiden: PT. Ichtar Baru, van Hoeve 1955), h.

Perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah Imam Al-Bukhārī yang meriwayatkan dari Alī bin Abd Allāh, Sufyān dari al-Zuhrī dari Abī Salamah dan Abū Hurairah yang meriwayatkan dari Rasul saw. Hadis yang berkaitan dengan ini dalam kitab *Ṣahīh al-Bukhārī* ada tiga hadis dengan makna dan pengertian yang sama.⁹⁸

Di dalam kitab Ibnu Majah, hadis ini diletakkan pada bab إقامة الصلاة والسنة

Perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah Ibnu Majah dari Rasyid bin Sa'īd ar-Ramli dari al-Walīd bin Muslim, al-Auzā'ī dan Ismā'īl bin 'Ubaidullah dari Maisarah maula Fadhalah dari Fadhalah bin 'Ubaid yang meriwayatkan dari Rasul saw.⁹⁹

Imam Muslim Meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Ṣahīhnya* pada bab مسافرين Perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah Imam Muslim yang meriwayatkan dari al-Hakam bin Mūsa, Hiql dari al-Auzā'ī dari Yahyā bin Abī KAbīr dari Abī Salamah dan Abū Hurairah yang meriwayatkan dari Rasul saw.¹⁰⁰

Imam An-Nasā'ī dalam kitab *Sunan-nya* meletakkan hadis ini pada bab تزئین القرآن ان بالصوت Perawinya adalah Imam An-Nasā'ī dari Qutaibah yang meriwayatkan dari Sufyān dari al-Zuhrī dari Abī Salamah dan dari Abū Hurairah yang meriwayatkan dari Rasulullah.¹⁰¹

B. *I'tibar Sanad Hadis Fadilah Alquran*

Langkah kedua setelah dilakukan *takhrīj* ialah melakukan *i'tibar*. *I'tibar* menurut bahasa ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu sejenis.¹⁰² Menurut istilah ilmu hadis *i'tibar* adalah menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu tertentu yang hadis itu pada

⁹⁸Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī, Fadā'il al-Qurān*, (Beirut: Darul Fīkr, t.t.), jilid 3, h. 231.

⁹⁹Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah, bab Iqāmah Salat wa as-Sunnat*, (Semarang Indonesia: Toha Putra, t. t.), jilid I, hadis no 1340, h. 424-426.

¹⁰⁰Muslim, *Sahīh Muslim, bab Musāfirīn*, (Beirut: Darul Fīkr, 1993), jilid 1, hadis no 234, h. 351.

¹⁰¹Nasā'ī, *Sunan An-Nasā'ī, bab Tazyīn Al-Qurān bi Ṣaut*, (Libanon: Darul al-Diyan al-Turas, 1987), Jilid 1, h. 180.

¹⁰²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Medan: Dirasah Ulya Pendidikan Tinggi Purna Sarjana, 1991), h. 54.

bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk sesuatu tertentu yang hadis pada bagian *sanad*-nya tampak hanya seorang periwayat saja dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain untuk bagian *sanad* dari hadis *sanad* tersebut.¹⁰³ Dengan dilakukan *al-I'tibar* maka akan terlihat dengan jelas jalur *sanad* secara keseluruhan, nama-nama periwayat serta metode periwayatan yang digunakan setiap perawi, sehingga dari kegiatan *I'tibar* ini dapat dilihat ada tidaknya pendukung berupa periwayat yang status *muttabi'* ataupun *syahid*. Untuk mempermudah dan memperjelas proses kegiatan *I'tibar* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh hadis yang akan diteliti dengan mencantumkan jalur seluruh *sanad*, nama-nama periwayat mulai dari periwayat pertama yakni sahabat Nabi yang mengemukakan hadis sampai *al-mukharrij*-nya atau periwayat terakhir, serta lambang-lambang yang digunakan untuk masing-masing periwayat sehingga dapat diketahui tingkat akurasi lewat lambang-lambang yang dipakai oleh periwayat.

Hadis-hadis tentang Fadilah Alquran tersebut diatas, selanjutnya di *i'tibar* dengan cara mengkombinasikan antara *sanad* yang satu dengan yang lainnya. Sehingga terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga dengan seluruh perawinya, dan metode periwayatannya.

Dengan dilakukan *i'tibar* tersebut akan dapat diketahui apakah ada unsur *muttabi'* dan *syahid*¹⁰⁴ pada hadis tersebut atau tidak dan hasil dari *sanad* hadis tentang Fadilah Alquran dapat dilihat pada skema berikut:

¹⁰³ Lihat Ibn aṣ-Ṣalah, *Ulūm al-Hadīṣ*, h. 74-75; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Medan: Dirasah al-Diyan al-Turas, 1987), h. 51.

¹⁰⁴ Yang dimaksud dengan *muttabi'* (sering juga disebut *tabi'*), adalah perawi yang berstatus pendukung pada perawi yang bukan sahabat nabi. Sedangkan *syahid* adalah perawi yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai daan untuk Sahabat Nabi. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 52.

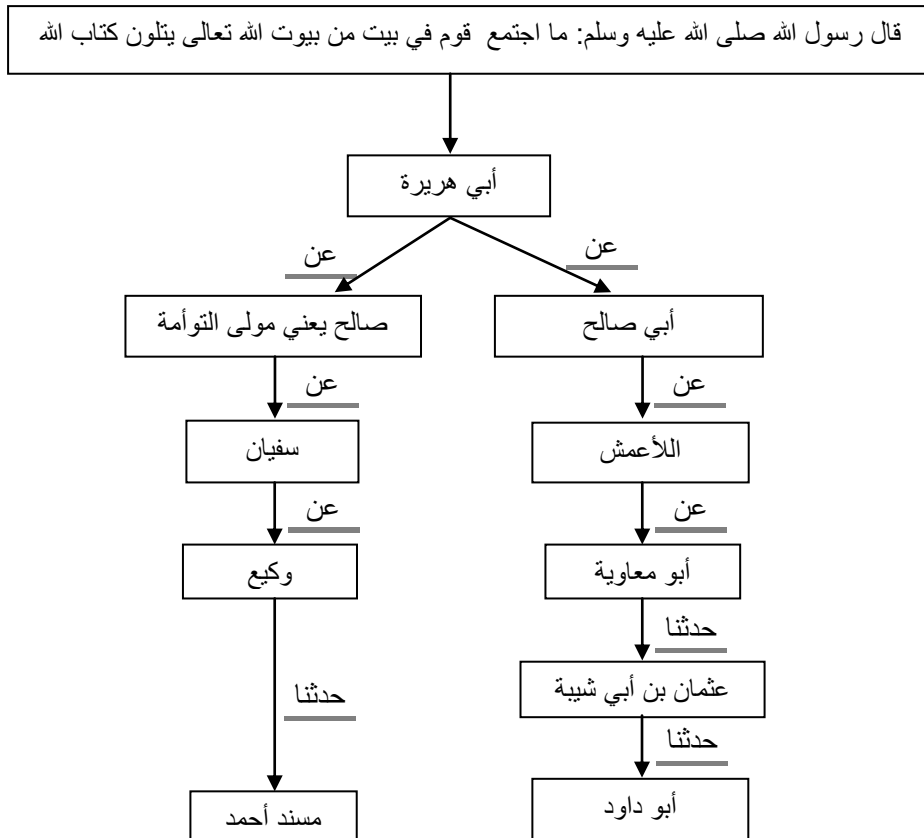
Gambar 1

Skema Sanad Hadis Fadilah Alquran Pertama



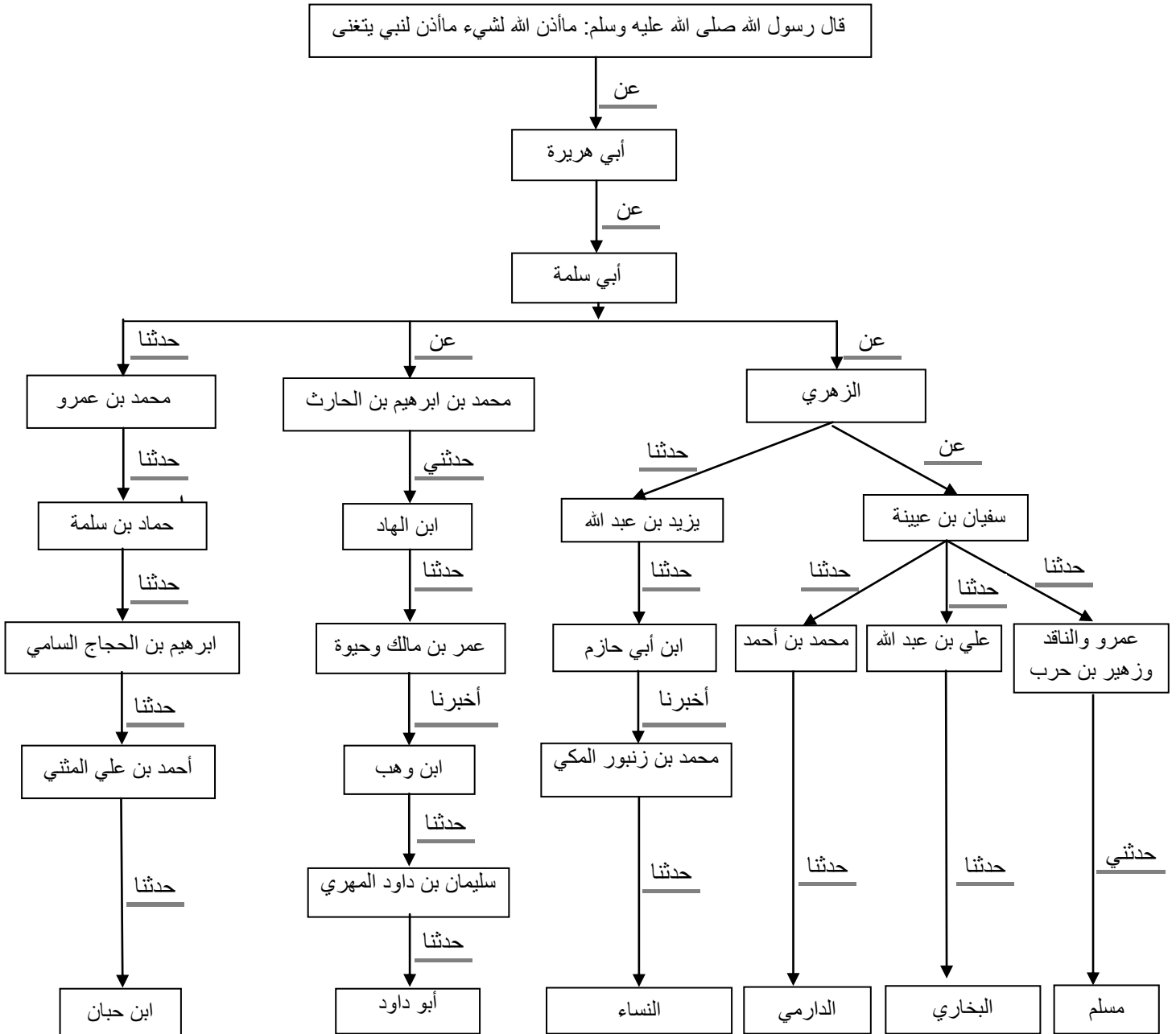
Gambar 2

Skema Sanad Hadis Fadilah Alquran Yang Kedua

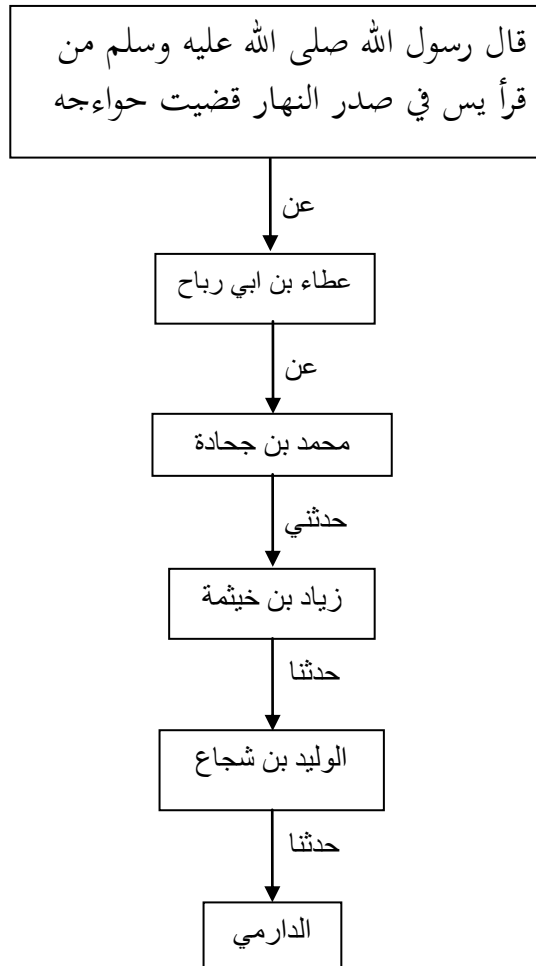


Gambar 3

Skema Sanad Hadis Fadilah Alquran yang Ketiga



Gambar 4

Skema *Sanad* Hadis Fadilah Alquran Yang Keempat

C. Naqd *Sanad* Hadis Fadilah Alquran

Hadis-hadis tentang fadilah Alquran yang penulis kumpulkan melalui metode (*takhrīj*) yang akan dianalisis dengan melakukan penelitian terhadap perawinya yang dikenal dengan istilah *an-Naqd fī al-Ahādīs an-Nabawiyah*.

An-Naqd yaitu:

تَمَيُّزُ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ مِنَ الضَّعِيفِ، وَالْحَكْمُ عَلَى الرِّوَاةِ تَوْثِيقًا وَجَرِيحًا.¹⁰⁵

“Memisahkan hadis-hadis yang sahih dari yang *daif*, dan menetapkan para perawinya yang *ṣiqah* dan *jarh* (cacat).”

Penelitian ini difokuskan pada:

Sanad hadis yang pertama dari jalur *sanad* hadis :

- a. Usmān Ibn Affan yang diriwayatkan oleh Abū Dāud, at-Tirmīzī, dan Ibnu Hibban; dan
- b. Alī Ibn Abī Ṭalīb yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī

Sedangkan terhadap *sanad* hadis Usmān Ibn Affan tidak dilakukan penelitian, karena hadis tersebut diantaranya diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhārī dan Muslim, yang oleh Jumah ulama bahwa hadis yang terdapat dalam dua kitab mereka, yaitu *Ṣahīh al-Bukhārī* dan *Ṣahīh Muslim*, telah diakui kesahihan *sanad-sanad*-nya.¹⁰⁶ Hal tersebut adalah karena ketatnya persyaratan yang ditetapkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam menentukan kesahihan suatu hadis.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Nawir Yuslem, *‘Ulūmul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 328.

¹⁰⁶ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 98.

¹⁰⁷ Al-Bukhārī menetapkan syarat yang ketat dalam menerima suatu hadis. Di antara persyaratan yang disebutkan oleh al-Bukhārī adalah: (i) Perawinya harus Muslim, jujur dan berkata benar, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak *mukhtalit*, adil, *dabit*, yaitu kuat hafalannya, sehat panca indranya, tidak suka ragu-ragu dan memiliki etika yang baik dalam meriwayatkan hadis, (ii) *sanad*-nya bersambung sampai ke Nabi saw; dan (iii) matannya tidak *syāz* dan tidak *mu’allalah*. Mengenai persambungan *sanad*, Al-Bukhārī juga memberikan persyaratan tertentu, yaitu selain berada pada satu masa (*al-muasarah*), juga diperlukan adanya informasi yang positif tentang pertemuan (*al-liqā*) antara satu perawi dengan perawi berikutnya, dan perawi yang berstatus murid benar-benar mendengar langsung (*ṣubūt sima’ihi*) hadis yang diriwayatkannya dari gurunya. Sedangkan bagi imam Muslim, persyaratan tersebut pada dasarnya tidak keluar dan berbeda dari syarat-syarat Kesahihan suatu hadis yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu: bahwa *sanad*-nya bersambung, para perawinya adil, dan *dabit* (kuat hafalannya dan terpelihara catatannya), selamat dari *syāz* dan *‘illat*. Dalam memahami dan menerapkan persyaratan diatas, terdapat sedikit perbedaan antara Imam Muslim dan Imam al-Bukhārī, yaitu dalam masalah *ittisal al-sanad* (persambungan *sanad*). Menurut Imam Muslim, persambungan *sanad* cukup dibuktikan melalui hidup semasa (*al-mu’asarah*) antara seorang guru dan muridnya, atau antara seorang

Meskipun demikian, hadis Usmān Ibn Affan tersebut dalam penelitian ini memiliki peran sebagai *syahīd* terhadap hadis Alī Ibn Abī Ṭālīb.

Untuk lebih sistematisnya, kritik *sanad* (*naqd as-sanad*) akan dimulai dari hadis Usmān yang secara berurutan dimulai dengan *sanad* Abū Dāud, at-Tirmīzī, dan Ibn Hibban. Setelah itu, diikuti oleh *sanad* hadis Alī Ibn Abī Ṭālīb yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī.

Penilaian *sanad* hadis-hadis fadilah Alquran yang penulis akan teliti adalah jalur sahabat Rasulullah saw, yaitu jalur Usmān ibn Affan dan jalur Alī ibn Abī Ṭālīb.

1. Hadis yang Pertama

قال سول الله صلى الله عليه وسلم: خيركم من تعلم القرآن وعلمه

A. Adapun *sanad* hadis jalur Usmān ibn Affan dari *Ṣahīh al-Bukhārī* yaitu:

1. Hajaj bin al-Minhal

Nama panggilannya adalah Abū Muhammad, beliau tinggal di Basrah dan wafat juga Basrah pada tahun 217 H.¹⁰⁸

Adapun guru-gurunya antara lain Syu'bah ibn al-Hajaj ibn al-Wardi, Abd al-'Azīz ibn Abd Allāh ibn Abī Salamah nama panggilannya Abū Abd Allāh, Abd Allāh ibn 'Umar, Qais bin Sa'īd nama panggilannya Abū Abd al-Mālik, Mahdi ibn Maimūn nama panggilannya Abū Yahyā, dan lain-lain.

Murid-muridnya antara lain adalah Imam Al-Bukhārī, Ibrāhim bin Ya'qūb ibn Ishāq nama panggilannya Abū Ishāq, Ishāq ibn Mansūr nama panggilannya Abū Ya'qūb, Al-Hasan ibn Alī ibn Muhammad nama panggilannya Abū Alī, Abd Al-Hamīd ibn Nasir nama panggilannya Abū Bakar.¹⁰⁹

perawi dengan perawi yang menyampaikan riwayat kepadanya. Bukti bahwa keduanya pernah saling bertemu (*al-liqā*), sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam al-Bukhārī, tidaklah dituntut oleh Imam Muslim karena menurut Imam Muslim rawi yang siqah tidak akan mengatakan bahwa ia meriwayatkan sesuatu hadis dari seseorang kecuali dia telah mendengar langsung dari orang tersebut, dan dia tidak akan meriwayatkan sesuatu dari orang yang didengarnya itu kecuali apa yang telah diadengar. Lihaat Muhammad Abū Syuhbah, *Al-kutub As-Sittah* (Kairo: Majmu al-Buhuts al-Islamiyah 1969), h. 60-61; 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīṣ*, h. 313-316.

¹⁰⁸ Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994 M. 1415 H.), juz. 2, h. 191.

¹⁰⁹ Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994 M. 1415 H.), juz. 2, h. 191.

Berdasarkan pandangan kritikus hadis, maka Hajaj ibn al-Minhal adalah *ṣiqah*.

2. Syu'bah ibn al-Hajaj bin al-Wardi

Nama panggilannya adalah Abū Bistam, tabī'in besar, tinggal di Basrah dan wafat di Basrah tahun 160 H.¹¹⁰

Syu'bah pada zamannya adalah seorang terkemuka dalam hal hafalan, ketelitian, dan kewaraan. Dia adalah orang pertama yang melakukan penelitian tentang para ahli hadis di daerah Irak, dan dia menghindari para perawi yang dinilainya *da'if* dan *matrūk*. Dengan keadaannya yang demikian, maka dia menjadi seorang terkenal dan dijadikan panutan oleh penduduk Iraq.¹¹¹ Jasanya dalam bidang hadis sangat besar terutama di Iraq, sehingga asy-Syafi'i mengatakan: sekiranya tidak ada Syu'bah niscaya tidak akan dikenal hadis di Iraq.¹¹² Al-Hakim mengatakan, bahwa Syu'bah adalah *Imam al-A'imma* dalam bidang hadis di Basrah. Dia bertemu dengan Anas ibn Mālik dan Amr ibn Salamah, yaitu dua orang sahabat, dan dia juga mendengar hadis dari 400 orang Tabī'in.¹¹³

Guru-gurunya antara lain: al-Qāmah ibn Marsyad nama panggilannya Abū Hāris, Aban ibn Targib (Abū Sa'ad), Ibrāhim ibn Amir ibn Mas'ūd, Ibrāhim ibn Muslim (Abū Ishāq), Ibrāhim ibn Maimūn (Abū Ishāq), Habīb ibn Abd Ar-Rahman (Abū Haris).

Murid-muridnya antara lain: Hajaj ibn Minhal (Abū Muhammad), Adam ibn Abī 'Iyās, Abū al-Jariah (Abū Jaria'h), Ibrāhim ibn al-Mukhtar (Abū Ismā'il), al-Aswad ibn Amir (Abū Abd ar-Rahman).

Pandangan kritikus terhadap dirinya: Sofyān as-Šauri berkata beliau adalah pemimpin orang-orang mukmin dalam Hadis. Yahyā ibn Sa'id al-Qatan mengatakan *mā raitu ahadan qaṭṭun ahsana hadiṣan minhu*. Ahmad ibn Hanbal mengatakan *ummatun wahdahu fī haza as-Sya'ni*. Abū Dāud as-Sajastani mengatakan *la'isa fī addunya ahsana hadiṣan minhu*. Al-Ajlī mengatakan *ṣiqah ṣubut*. Muhammad bin Sa'id mengatakan *ṣiqah ma'mūn ṣubut*.

¹¹⁰ Ibn Hajar, *Kitab Tahzīb at-Tahzīb*, juz 3, h. 628.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 632-633.

¹¹² *Ibid.*, h. 632.

¹¹³ *Ibid.*, h. 633.

3. Al-Qāmah ibn Marsad

Nama panggilan Abū Haris, wafat di Kufah ¹¹⁴

Guru-gurunya antara lain: Sa'ad ibn 'Ubaidah nama panggilannya Abū Hamzah, Salīm Razin, Abd ar-Rahman ibn Šabīt, al-Qasīm ibn Mahinrah (Abū Arwah), Muhammad ibn Alī ibn Husein ibn Abī Ṭālib (Abū Za'far), Abū ar-Rabī' (Abū ar-Rabī'). sedangkan murid-murid antara lain: Syu'bah bin hajaj al-Wardi (Abū Bistam), Sufyān ibn Sa'īd ibn Masruf (Abū Abd Allāh), Muhammad ibn Syaibah ibn Umamah, Laīs ibn Abī Salīm ibn Janim (Abū Bakar), Sa'īd ibn Sufyān (Abū Sufyān), Abū al-Hakam ibn Zahir Abī laila (Abū Muhammad).

Pandangan kritikus terhadapnya: Ahmad ibn Hanbal berkata *šubut*, Abū Hātim ar-Rāzi berkata *šālih al-Hadīs*, An-Nasā'ī berkata *šiqah*, Ya'qub ibn Sufyān berkata *šiqah*, Ibnu Hibban berkata *zakarahu fī šiqah*.

4. Sa'īd ibn 'Ubaidah

Nama panggilannya Abū Hamzah, tingkatan tabī'in pertengahan, tinggal di Kufah wafat di Iraq. ¹¹⁵

Guru-gurunya antara lain: Abd Allāh ibn Habībi ibn Rabī'ah nama panggilannya Abd ar-Rahman, Abd Allāh ibn 'Umar ibn al-Khaṭṭab ibn Nafil (Abū Abd ar-Rahman), 'Ubaid ibn Khalīd (Abū Abd Allāh), Sillah ibn Ja'far (Abū Al-Alāi), al-Barra' ibn Ajib ibn al-Harīs (Abū 'Umara) dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain: al-Qāmah ibn Marsad nama panggilannya Abū Hāris, Usmān ibn Hasyīm ibn Husein (Abū Husein), Sulaiman ibn Mahran (Abū Muhammad), Sa'īd ibn Masruf (Abū Sufyān), Jābir ibn Yazīd ibn al-Harīs (Abū Abd Allāh) dan lain-lain.

Penilaian kritikus terhadap dirinya: Berkata Yahyā ibn Ma'īn ia *šiqah*, berkata Muhammad ibn Sa'ad ia *šiqah*, al-Ajlī berkata *šiqah*, An-Nasā'ī berkata *šiqah*, Ibnu Hibban berkata ia *zakarahu fī šiqah*, Az-Zahabī berkata *šiqah*.

5. Abī Abd ar-Rahman al-Sulami

¹¹⁴ *Ibid.*, Juz. 7, h. 238.

¹¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb at-Tahzīb*, juz. 4, h. 33

Nama lengkapnya Abd Allāh ibn Habībi ibn Robi'ah nama panggilannya Abū Abd ar-Rahman¹¹⁶, tingkatan tabī'in besar, tempat tinggal di Kufah dan wafat tahun 72 H.

Guru-gurunya Usmān bin Affan ibn Abī al-Aṣ ibn Umaiyah nama panggilannya Abū Amrū, Alī bin Abī Ṭālib ibn 'Abd al-Muṭalīb ibn Hasyīm ibn Abd Manaf (Abū Hasan), Bilal ibn Rabbah (Abū Abd Allāh), Abd Allāh ibn Qais ibn Salīm ibn Hadar (Abū Mūsa).

Murid-muridnya antara lain: Sa'īd ibn Abū 'Ubaidah nama panggilannya Abū Hamzah, Sa'īd ibn Jābir ibn Hisyam (Abū Muhammad), Ismā'īl ibn Abd ar-Rahman ibn Abī Karimah (Abū Muhammad), Ibrāhīm ibn Yazīd ibn Qais (Abū Imran), Habīb ibn Abī Ṣabīt Qais ibn Dinār (Abū Yahyā).

Penilaian kritikus terhadap dirinya: An-Nasā'ī berkata *ṣiqah*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah*, Ibnu Hibban berkata *ṣiqah*, Ibnu Abd al-Bār berkata *'inda jami'uhum ṣiqah*.

6. Usmān

Nama lengkapnya Usmān ibn Affan ibn Abī al-Aṣ ibn Umaiyah nama panggilannya Abū Amrū¹¹⁷, Tingkatan sahabat, tinggal di Madinah wafat juga di Madinah tahun 35 H. Ia mengambil hadis dari antara lain : Abd Allāh ibn Usmān ibn Amir ibn Amrū bin Ka'āb ibn Sa'ad (Abū Bakar) dan Rasul saw.

Guru-gurunya antara lain: Abd Allāh ibn Usmān ibn Amir ibn Amrū ibn Ka'āb ibn Sa'ad (Abū Bakar).

Orang-orang yang belajar hadis darinya antara lain: Abī Abd ar-Rahman al-Sulami, Aban ibn Usmān ibn Affan (Abū Sa'īd), Ibrāhīm ibn Abd ar-Rahman ibn A'uf (Abū Ishāq), Abū Bakar ibn Abd ar-Rahman ibn al-Harīs ibn Hisyam ibn Mughirah (Abū Bakar), Abū Sahla Maulā Usmān (Abū Sahla), Abū al-Qamah (Abū al-Qamah).

Adapun pandangan kritikus hadis terhadapnya: *Min sahabat warati baitihim assami muritibi al'adalati watausīqi*

¹¹⁶ *Ibid.*, juz, 4 h. 33

¹¹⁷ *Ibid.*, juz. 9, h. 124

B. 1. Riwayat at-Tirmīzī ada dua Hadis

1. At-Tirmīzī

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Mūsa ibn Dhahak, dikatakan : Muhammad ibn Isa ibn Yazīd ibn Saudah ibn Sakan al-Sulaimy, Abū Isa' at-Tirmīzī ad-Darīr al-Hafīz.¹¹⁸ Imam at-Tirmīzī dilahirkan pada tahun 209 H. /824 M. dikota Turmuz, sehingga beliau dinisbahkan pada nama kota ini, yaitu at-Tirmīzī . Diantara para ulama, seperti al Syam'ani menisbahkan kepada “buga”, sebuah desa di Turmuz, sehingga dia juga digelar “Bugī”. Ahmad Muhammad Syakir mengomentari bahwa menghubungkan Imam Abū Isa at-Tirmīzī pada “Buga” dan Turmuz dapat dipahami, karena beliau lahir di desa “Buga” yang merupakan bagian dari kota Turmuz.¹¹⁹ Berkata al-Hafiz Abū Abbas Ja'far Ibn Muhammad Ibn Mu'taz al Mustagfari: Abū Isa al Turmuzi meninggal dunia di Tirmiz bertepatan pada malam senin hari ke tiga belas pada bulan rajab tahun 279 H.¹²⁰

Imam at-Tirmīzī sejak masa kecil sudah mempunyai hasrat yang besar untuk belajar dan mencari hadis. Dalam rangka merealisasikan impian tersebut beliau menuntut ilmu dengan mengadakan rihlah atau perjalanan ke berbagai negeri, seperti Hijaz, Iraq, Kurasan dan lain lain. Dalam melakukan perjalanan tersebut beliau banyak berjumpa dengan ulama ulama yang terkemuka, guru guru dalam bidang hadis sekaligus mendengarkan hadis dari mereka, kemudian setelah mendengarkan hadis beliau langsung menghafal mencatatnya dengan baik ketika dalam perjalanan atau ketika tiba pada suatu tempat.¹²¹

¹¹⁸ Al-Mīzī, Juz. 26, h. 252.

¹¹⁹ Ahmad Muhammad Syakir, *Tarjamht at-Tirmīzī, dalam Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah at-Tirmīzī. Sunan at-Tirmīzī*. Ed, Siddiqi Jamil al-Aṭar (Beirut: Dar al Fīkr, 1994), h. 45.

¹²⁰ Al-Mīzī, *Tahzīb*, juz. 26, h. 252.

¹²¹ Abū Syuhbah, *Fī ar-Rihāb as-Sunnah*, h. 94.

Beliau menerima hadis dari guru gurunya antara lain : Ibrāhim al-Saqa asy-Syafi’ī, Aqilah al-Makki, Hasan al-Uzaini, Ahmad Ibn Muhammad al-Qaṣaṣ, Ahmad Ibn Alī al-Sinawi, Alī Ibn Abd al-Quddus as-Sinawi, Abd al-Wahhab al-Syakrani, Zakaria Ibn Muhammad, Zainuddin al-Maraghi al-Uṣmāni, Syarifuddīn Ismā’īl Ibn Ibrāhim al-Jihani Abī Hasan Alī Ibn ‘Umar al-Wani, Mahyudīn Muhammad Ibn Alī Ibn Abī at-Tā’ī, al-Hatīmī, Abd al-Wahhab Ibn Alī Ibn Sakinah al-Bagdādī dan lain lain.¹²²

Sedangkan murid yang menerima hadis dari beliau antara lain: Abū bakar Ahmad Ibn Ismā’īl ibn Amir As-Samarkandī, Abū Hamīd Ahmad Ibn Abd Allāh Ibn Dāud al-Marwazī, Ahmad Ibn Alī al-Makri, Ahmad Ibn Yūsuf an-Nasafī, Abū Hariś Asad Ibn Hamdawiyah asy-Syafi’ī, Husain Ibn Yūsuf al-Farabī, Abū Fadl Muhammad Ibn Mahmud Ibn Anbar an-Nasafī, Muhammad Ibn Makki Ibn Nuh an-Nisā’fī, Muhammad Ibn Munjir Ibn Sa’īd al-Khawari Sakkar dan lain lain.¹²³

Penilain para ulama hadis: Ibn Hajar mengatakan Imam at-Tirmīzī adalah seorang yang terkenal dalam bidang hadis, *ṣiqah*, amanah, hafalannya kuat dan cepat juga sangat teliti, disamping beliau adalah orang yang saleh dan taqwa.¹²⁴

2. Mahmūd ibn Gilan

Nama panggilannya Abū Ahmad¹²⁵, tingkatan tabī’ tabī’in besar, tinggal di Bagdad dan wafat di Kafarjadhah tahun 239 H.

Guru-gurunya antara lain: ‘Umar ibn Sa’ad ibn ‘Ubaid (Abū Dāud), Sulaiman ibn Dāud ibn al-Jarūd nama panggilannya Abū Dāud, Azhar ibn Sa’ad (Abū Bakar), Basyar ibn Assauri ibn al-Hariś ibn Amir (Abū ‘Umar), Al-Husein ibn Alī ibn Walīd (Abū ‘Abd Allāh).

Murid-muridnya seperguruan dengan at-Tirmīzī, Imam Ahmad, Muslim, Nasā’ī, ad-Dārimī, Al-Bukhārī.

¹²² Muhammad Syakir, *Muqaddimah Li sunan at-Tirmīzī*, Juz I, h. 9.

¹²³ Al-Mīzī, *Tahṣīb*, juz 26. h. 251 252.

¹²⁴ Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahṣīb at-Tahṣīb*, juz 10, h. 364.

¹²⁵ *Ibid.*, juz. 9, h. 341.

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad bin Hanbal berkata ‘*Arafahu bi al-hadīs*, Abū Hātim ar-Rāzī berkata *ṣiqah*, An-Nasā’ī berkata *ṣiqah*, Salmah ibn Qasīm berkata *ṣiqah*, Ibnū Hibban berkata *ṣakarahu fī aṣ-ṣiqah*.

3. Abū Dāud

Nama aslinya Sulaiman ibn Dāud ibn al-Jarūd nama panggilannya Abū Dāud¹²⁶, tingakatan tabi’īn kecil, tinggal di Basrah dan wafat juga di Basrah 204H.

Guru-gurunya Syu’bah bin Hajaj ibn al-Wardi (Abū Bustam), Syaiban ibn Abd ar-Rahman (Abū Mua’wiyah), Salih ibn Rustam (Abū Amir), ‘Ubaid ibn Mansyūr (Abū Salamah), Abd ar-Rahman ibn Abd Allāh ibn Dinār Qurrat ibn Khalīd (Abū Khalīd), Qais ibn al-Rabī’ (Abū Muhammad).

Murid-muridnya antara lain: Muhammad ibn Gilan (Abū Ahmad), Harūn ibn Abd Allāh ibn Marwan (Abū Mūsā), yahyā ibn Hakim (Abū Sa’īd), Muhammad ibn Mūsā ibn Nafī’ (Abū Abd Allāh), Muhammad ibn Fīras (Abū Hurairah), Muhammad ibn Hafṣ (Abū Abd ar-Rahman) dan lain-lain.¹²⁷

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Ibnū Sahdi berkata *usdu’ annas*, Ahmad ibn Hanbal berkata *ṣiqah ṣadūq*, Yahyā bin Ma’īn berkata *ṣadūq*, Alī ibn Madini berkata *mā raitu ahadan ahfaza minhu*, ‘Umar ibn al-falas *mā raitu fī al-muhaddiṣīn ahfaza minhu*.

4. Syu’bah, sudah dijelaskan diatas
5. Al-Qāmah, sudah dijelaskan diatas
6. Sa’ad ibn ‘Ubaidah, sudah dijelaskan diatas
7. Abī Abd Rahman, sudah dijelaskan diatas
8. Usmān, sudah dijelaskan diatas

B. 2.Hadis at-Tirmīzī yang kedua

1. Qutaibah

¹²⁶*Ibid.*, juz 4, h. 165.

¹²⁷*Ibid.*, juz. 4, h. 165.

Nama lengkapnya adalah Qutaibah ibn Sa'īd ibn Jamil ibn Tariq ibn Abd Allāh nama panggilannya Abū Razāk¹²⁸, tingkatan *tabī' al-ittibā'* besar, tempat tinggal Homs, wafatnya 240 H.¹²⁹

Gurunya Abd al-Wahīd ibn Ziyād (Abū Basyar), Abd Allāh ibn Yahyā ibn Sulaiman (Abū Ya'qūb), Abd Allāh ibn Ja'far ibn Nazih (Abū Ja'far), Salam ibn Salīm (Abūl Ahwas), Sulaiman ibn Hayyan (Abū Khalīd), Dāud ibn Abd ar-Rahman (Abū Sulaiman), Ibrāhim ibn Sa'īd (Abū Ishāq), Ismā'īl ibn Ibrāhim ibn Maksum (Abū Basyar) Dan lain-lain.

Murid-muridnya antara lain at-Tirmīzī, Ahmad ibn Sa'īd ibn Sakhar (Abū Ja'far), Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Halāl ibn As'ād (Abū Abd Allāh), Abd Allāh ibn Muhammad ibn Syaibah, Ibrāhim ibn Usmān (Abū Bakar), Muhammad ibn Yahyā ibn Abd Allāh ibn Faris ibn Jauyub (Abū Abd Allāh).

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Yahyā bin Ma'īn berkata *ṣiqah*, Abū Hātim Ar-Rāzī berkata *ṣiqah*, An-Nasā'ī berkata *ṣiqah ṣadūq*, Ahmad ibn Syiar berkata *ṣubūt*, Ibn Hibbān berkata *Min al-muttaqīn*, Al-Hakīm berkata *ṣiqah ma'mūn*.

2. Abd al-Wahīd ibn Ziyād

Nama panggilannya adalah Abū Basyar¹³⁰, tempat tinggal di Basrah, wafat 176 H. Tingkatan *i'tiba'* pertengahan.

Guru-gurunya antara lain: Abd ar-Rahman ibn Ishāq ibn al-Hāris nama panggilannya Abū Syaibah, Abd ar-Rahman ibn 'Ubaid ibn Nastas ibn Abī Sufyān (Abū Ja'far), Usmān ibn al-Hakīm ibn Ibād (Abū Sahal), Ṣālih bin Ṣālih ibn Muslim ibn Hayyān (Abū Hayyān), Sulaiman ibn Mahran (Abū Muhammad), Sa'īd ibn Iyās (Abū Mas'ūd).

Muridnya antara lain: Qutaibah ibn Sa'īd ibn Jamīl ibn Ṭarīq ibn Abd Allāh (Abū Raja'), Abd al-Wahīd ibn Giyās (Abū Bakar), Muhammad ibn 'Ubaid ibn Hisab, Muhammad ibn Mahzūb (Abū Abd Allāh), Yahyā ibn Kisan ibn Hayyān (Abū Zakaria).

¹²⁸ *Ibid.*, juz, 8, h. 311.

¹²⁹ *Ibid.*, juz. 8, h. 311.

¹³⁰ *Ibid.*, Juz. 6, h. 379.

Pandangan kritikus Hadis terhadapnya: Yahyā ibn Ma'īn berkata *ṣiqah*, Abū Zirā'ah ar-Rāzī berkata *ṣiqah*, An-Nasā'ī berkata *laīsa bihi ba'sun*, Abū Dāud al-Sajastani berkata *ṣiqah*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣiqah*.

3. Abd al-Rahman ibn Ishāq

Nama lengkapnya Abd ar-Rahman ibn Ishāq ibn al-Hāris¹³¹ nama panggilanannya Abū Syaibah, tingkatan *Ittiba'* besar, tempat tinggal Kufah.

Guru-gurunya antara lain: Nu'man ibn Sa'di ibn Khabtah, Maharid ibn Dassar (Abū Matruk), Al-Qasīm ibn Abd ar-Rahman ibn Abd Allāh ibn Mas'ūd (Abū Abd ar-Rahman), Abdl Karim ibn Mālik (Abū Sa'īd), Ziyād ibn Zaid, Hafsa binti Abī Katsir (Ummu Hamidah).

Murid-muridnya: Abd al-Wahīd ibn Ziyād (Abū Basyar), Alī ibn Mansūr (Abū al-Hasan), Muhammad ibn Hazin (Abū Mua'wiyah), Yahyā ibn Zakaria ibn Abī Zaidah (Abū Sa'īd), Haafsah ibn Gh'Iyās ibn Toliq (Abū 'Umar).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad bin Hanbal berkata *laīsa bihi syai'un mungkar al-hadīs*, Yahyā bin Ma'īn *laīsa bi zaki al-qawiyi*, Al-Bukhārī berkata *fīhi nazhar*, Abū Zira'ah ar-Rāzī berkata *laīsa bi al-Qawiyi*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *doifu al-hadīs, munkaru al-hadīs*, Abū Dāud al-Sajastani berkata *daīf*.

4. Nu'man ibn Sa'ad

Nama lengkapnya Nu'man ibn Sa'ad ibn Khabtah¹³², tingkatan *tabī'in* pertengahan, tempat tinggal Kufah.

Guru-gurunya antara lain: Alī ibn Abī Ṭālīb ibn Abd al-MutHalīb ibn Hasyīm ibn Abdi Manaf nama panggilanannya Abū al-hasan, Mughirah ibn Syu'bah ibn Abī Amir (Abū 'Iyās).

Murid-muridnya antara lain: Abd ar-Rahman ibn Ishāq ibn al-Harīs (Abū Syaibah).

¹³¹ *Ibid.*, juz, 6, h. 124.

¹³² *Ibid.*, juz. 10, h. 405.

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ibnu Hibban berkata *Waṣīqah*, AzZahabī berkata *wasiqun*, Ibnu Hazm berkata *arrawi anhu doifan falayantaju bikhbarihi*.

5. Alī ibn Abī Ṭālīb

Nama lengkapnya adalah Alī ibn Abī Ṭālīb ibn Abd al-Muṭālīb ibn Hasyīm ibn Abd al-Manaf ibn Qusay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka’āb ibn Luai al-quraisy al-Hasyīmi, anak paman Rasul saw.¹³³ nama panggilannya adalah Abū al-Hasan. Ia dilahirkan sepuluh tahun sebelum Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul menurut pendapat yang benar dan dialah salah seorang sahabat Rasul yang dididik langsung di rumah Rasul saw. Dan dalam pengawasannya.¹³⁴ Tingkatbin Amrū ibn Sa’labah ibn Mālīk (Abū Aswad)an sahabat, tinggal di Kufah dan wafat juga di Kufah tahun 40 H.

Guru-gurunya antara lain: Abd Allāh ibn Uṣmān ibn Amir ibn Amrū ibn Ka’āb ibn Sa’ad (Abū Bakar), Al-Maghdadi.

Murid-muridnya antara lain: Nu’man ibn Sya’din.

C. Riwayat Abū Dāud dari hadis pertama

1. Hafas ibn ‘Umar

Nama lengkapnya Hafas ibn ‘Umar ibn al-Hāris ibn Sukhbroh nama panggilannya Abū ‘‘Umar.¹³⁵

Guru-gurunya antara lain: Syu’bah ibn al-Hajaj ibn Wardi (Abū Busṭām), Abd ar-Rahman ibn Mahdi ibn Hisan ibn Abd ar-Rahman (Abū Sa’īd), Hisyam ibn Abī Abd Allāh Sanbar (Abū Bakar), Muhammad ibn Rasyid (Abū Abd Allāh), Jami’ ibn Mator, Ibrāhim bin Sa’ad bin Ibrāhim ibn Abd ar-Rahman ibn ‘Auf (Abū Ishāq).

¹³³ Izzu ad-Din al-Asir, *Usdu al-Gabah*, (t.tp. Daru al-Fīkr, t.t.), Jilid III, h. 588.

¹³⁴ Muhammad ibn ‘Ali al-kinani al-Qalani, *al-Iṣābah Fī Tamayiz aṣ-Ṣahābah* (Beirut: Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, t.t), Jilid II, h. 269.

¹³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb*, juz. 2, h. 372.

Murid-muridnya antara lain; Abū Dāud, Amrū ibn Mansūr (Abū Sa'īd), Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm (Abū Abd Allāh), Muhammad ibn Abdi Rahim ibn Abī Jahir (Abū Yahyā), Ysuf ibn Ya'qūb (Abū Ya'qūb).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad ibn Hanbal berkata *tšubut tšubut muttaqin*, Yahyā ibn Ma'īn berkata *šiqah*, Alī ibn Madani berkata *Ijtima' ahlu Basrah ala 'adalatihī*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *šadūq muttaqin*, al-Daru al-Qutni berkata *šiqah*, 'Ubaidillah ibn Jarir berkata *muttaqin*.

2. **Syu'bah**, sudah dijelaskan diatas
3. **Al-Qāmah bin Marsad**, sudah dijelaskan diatas
4. **Sa'ad bin 'Ubaidah**, sudah dijelaskan diatas
5. **Abī Abdi Rahman**, sudah dijelaskan diatas
6. **Usmān**, sudah dijelaskan diatas

D. Riwayat Sunan Ad-Daramī hadis pertama

1. Muslim ibn Ibrāhīm

Nama lengkapnya Muslim ibn Ibrāhīm (Abū Amrū)¹³⁶ tingkatan i'tiba' kecil tinggal di Basrah dan wafat juga di Basrah tahun 222 H.

Guru-gurunya antara lain: Abd al-Wahīd ibn Ziyād (Abū Basyar), Abd Allāh ibn Mubara' ibn Wadih (Abū Abd ar-Rahman), Ibād ibn Rasyad, Syu'bah ibn al-Hajaj ibn Warid (Abū Bušām), Ar-Rabī' ibn Muslim (Abū Bakar), Al-Hariś ibn 'Ubaid (Abū Qudamah).

Murid-muridnya antara lain: Ad-Daramī, Ahmad ibn Hasan ibn Hars (Abū Ja'far), Ahmad ibn Yūsuf ibn Khalīd (Abū Hasan), Sulaiman ibn Sa'īd ibn Yahyā (Abū Dāud), Muhammad ibn 'Umar ibn Alī ibn Aṭṭa' (Abū Abd Allāh), Muhammad ibn Basyar ibn Usmān (Abū Bakar).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Yaha ibn Ma'īn berkata *šiqah ma'mun*, Al-Ajlī berkata *šiqah*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *šiqah šadūq*, Muhammad ibn Sa'ad berkata *šiqah*, Ibnu Hibban berkata *minal muttaqin*, Ibnu Koni' berkata *šalīh*.

¹³⁶ *Ibid.*, juz. 10, h. 110.

2. Abd al-Wahīd ibn Ziyād, Sudah dijelaskan diatas
3. Abd ar-Rahman ibn Ishāq, sudah dijelaskan diatas
4. Nu'man ibn Sa'ad, sudah dijelaskan diatas
5. Alī ibn Abī Ṭālib, Sudah dijelaskan diatas

2. Hadis yang kedua

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي مَجْلِسٍ فَتَفَرَّقُوا وَمَنْ يَذْكُرُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيُصَلُّوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ تَرَةً عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

a. Sunan Abū Dāud hadis yang ke 1243 dalam kitab *Aṣ-Ṣalāt bab fī sawabī girā'ah Al-Ourān*.

1. Usmān ibn Abī Syaibah

Nama lengkapnya Usmān ibn Muhammad ibn Ibrāhim ibn Usmān¹³⁷ (Abū Hasan), tingkatan tabī' i'ttiba' besar, tempat tinggal Kufah dan wafat tahun 239 H.

Guru-gurunya antara lain: Hasyīm ibn Basyīr ibn al-Qasīm ibn Dinār (Abū Muawiyah), Hasyīm Al-Qasīm ibn Muslim ibn Maksum (Abū Nasir), Muhammad ibn Yazīd (Abū Sa'īd), Muhammad ibn Khajim (Abū Muawiyah), Muhammad ibn Ja'far (Abū Abd Allāh), Al-Qasīm ibn Mālik (Abū Ja'far), 'Umar ibn Sa'ad ibn 'Ubaid (Abū Dāud), Abd Allāh ibn al-Mubārak ibn Wadih (Abū Abd ar-Rahman).

Murid-muridnya antara lain: sama satu guru dengan Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud, Ibnu Majah, Ahmad dan ad-Daramī.

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahamad ibn Hanbal *ma'Alīmtu illa khairon*, Yahyā ibn Ma'in *siqah*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣadūq*, Ibnu Namir berkata *subhanAllāh wamislihu yas alu anhu*, Al-Ajlī berkata *siqah*, Ibnu Hibban berkata *zakarahu fī siqah*.

2. Abū Muawiyah

¹³⁷*Ibid.*, juz. 9, h. 132.

Nama lengkapnya Muhammad ibn Khajim (Abū Muawiyah)¹³⁸, tingkatan i'tiba' kecil, tempat tinggal di Kufah wafat 195 H.

Guru-gurunya antara lain: Sulaiman ibn Mahran (Al-A'masyī), Ibrāhim ibn Muslim (Abū Ishāq), Basyar ibn Qidam, Ja'far ibn Burqan (Abū Abd Allāh), Hajaj ibn Dinār, Zayidah ibn Qudamah (Abū Ṣalah), Sa'ad ibn Sa'id, Sa'ad ibn Ṭariq ibn Asyim (Abd al-Mālik), Syu'bah ibn Hajaj ibn Warid (Abū Bustam),

Muridmuridnya antara lain: Ibrāhim ibn Muhammad ibn Khajim (Abū Ishāq), Ahmad ibn Sinan ibn Asid ibn Hibban (Abū Ja'far), Ishāq ibn Ibrāhim ibn Mukhallid (Abū Ya'qūb), Hasan ibn Alī ibn Muhammad (Abū Alī).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Yahyā ibn Ma'in berkata *huwa subūt fī al-A'masyī min jarir*, Waqi' ibn Jarrah berkata *ma adra'na a'lamu bi ahadisi al-akmasi minhu*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah yara al-irja'*, An-Nasā'ī berkata *ṣiqah fī Al-A'masyī*, Ya'qūb ibn Syaibah berkata *mina ṣiqahi marubama dallas*, Ibnu Harś berkata *ṣadūq wahiya fī al-A'masyī ṣiqah wafī hairuhu fīhi*.

3. Al-A'masyī

Nama lengkapnya Sulaiman ibn Mahran (Abū Muhammad)¹³⁹, tingkatan dari tabī'in kecil tempat tinggal di Kufah wafat tahun 147 H.

Guru-gurunya antara lain: Za'wan (Abū Ṣalīh), Raza', Al-Hakim ibn Qutaibah (Abū Muhammad), Husein ibn Wakīd (Abū 'Alī), Jami' ibn Sadad (Abū Sahrah), Tamim ibn Salma, Sabīd ibn 'Ubaid, Ismā'il ibn Muslim (Abū Ishāq).

Murid-muridnya antara lain: Saiban ibn Abd ar-Rahman (Abū Muawiyah), Muhammad ibn Hajin (Abū Muawiyah), Muhammad ibn Abd ar-Rahman (Abū Munjir), Marwan bin Muawiyah ibn al-Harīs ibn Asma' ibn Kharijah (Abū Abd Allāh), Nuh ibn Abī Maryam (Abū Umamah), Waki' ibn Jarrah ibn Malīh (Abū Sufyān), Yahyā ibn Isa ibn Abdi ar-Rahman (Abū Zakaria).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Alī ibn Madani berkata *hafīz al-ilmī sittah fa zakarahu fī him*, Yahyā bin Ma'in berkata *ṣiqah*, An-Nasā'ī berkata

¹³⁸*Ibid.*, juz. 4, h. 201.

¹³⁹*Ibid.*, juz. 4, h. 201.

ṣiqah ṣubut, Al-Ajlī berkata *ṣiqah ṣubut*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣiqah yahtāju lihadiś*, Ibnu Hibban berkata *zakarahū fī aś-ṣiqah waqāla kana mudallisīn*.

4. Abī Ṣalīh

Nama lengkapnya Za'wan (Abū Ṣalīh)¹⁴⁰ tingkatan tabī'in pertengahan tempat tinggal di Madinah wafat dimadinah tahun 101 H.

Guru-gurunya antara lain: Abd ar-Rahman ibn Sakhar (Abū Hurairah), Abd Allāh (Abū Muhammad), Ka'āb ibn Matīq (Abū Ishāq), Muāz ibn Jabal ibn Amrū ibn Aus (Abū Abd ar-Rahman), Zaid ibn Khalīd (Abū Abd ar-Rahman), Jābir ibn Abd Allāh ibn Amrū ibn Harm (Abū Abd Allāh).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad bin Hanbal berkata *ṣiqah-ṣiqah*, As-Sa'ji berkata *ṣiqah ṣadūq*, Yahyā ibn Ma'in berkata *ṣiqah*, Abū Zira'ah ar-Rāzī berkata *ṣiqah mustaqin alhadis*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣiqah Ṣalīh alhadis yahtāju bihi*, Muhammad bin Sa'ad berkata *ṣiqah*.

5. Abū Hurairah

Nama lengkapnya Abd ar-Rahman bin Sakhar (Abū Hurairah)¹⁴¹ tingkatan sahabat yang diberi gelar kehormatan oleh Rasul saw. Dengan *al-imam al-Faqih*, *al-Mujahid*, dan *al-Hafīz*. Ia dilahirkan pada tahun 19 sebelum Hijriyah tempat tinggal di Madinah dan wafat di al-Aqiq Madinah tahun 59 Hijriyah.¹⁴²

Guru-gurunya antara lain: Abī bin Ka'āb bin Qais (Abū al-Munjir), Usamah bin Zaid bin Haris bin Syarahbil (Abū Muhammad), Basrah bin Basrah, Hisyam bin Ṣabīt bin al-Munjir (Abū Abd ar-Rahman), Sa'ad bin Mālik bin Sinan bin 'Ubaid.

Murid-muridnya antara lain: Ibrāhim bin Ismā'īl, Ibrāhim bin Abd Allāh bin Qarizh, Ibrāhim bin Abd Allāh bin Hunain (Abū Ishāq), Abū Al-Hakam (Abū Al-Hakam), Abū al-RAbī' (Abū al-RAbī'), Abū Salah dari Abī Hurairah (Abū Assalat), Abū Ayub, Abū Ja'far, Abū Ṣālih, Sa'id Maula al-Mughirah bin Syu'bah (Abū Usmān)

¹⁴⁰ *Ibid.*, juz. 3, h. 195.

¹⁴¹ *Ibid.*, juz. 6, h. 180.

¹⁴² Muhammad Mustafā al-Azamī, h. 96

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Dari sahabat *waratab tahum murratibun al-‘Adalati watausiqi*.

b. Sunan Ad-Daramī no al-hadīś 359, dalam kitab al-Muqaddimah bab bifadli al’ummi wal ‘Alīmi.

1. Bisr bin Śabīt

Nama lengkapnya Bisr ibn Śabīt¹⁴³ (Abū Muhammad), tingkatan i’tiba’ kecil tinggal di Basrah.

Guru-gurunya antara lain: Syu’bah ibn al-Hajaj bin Warid (Abū Buṣṭām), Habīb ibn Salīm, Khalīd ibn Dinār (Abū Khildah), Nasir ibn al-Qasim (Abū juzu’), Hisan ibn Muslim.

Murid-muridnya antara lain: Ad-Daramī, Ja’far ibn Iyus ibn Abī Wahsyiah (Abū Basyar), al-Hasan ibn Alī Muhammad (Abū Alī), Muhammad ibn Abd Allāh ibn ‘Ubaid ibn ‘Aqil (Abū mas’ūd).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Basyar ibn Adam berkata *śiqah*, Ibnu Hibban berkata *zakarahū fī śiqahi*, Al-Darulqutni berkata *śiqah walaiśa min as isbati min ashAbī syu’bah*, Al-AzhAbī berkata *śadūq*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *Majhul*.

2. Syu’bah ibn al-Hajaj, Sudah dijelaskan diatas

3. Yazīd ibn Khalīd

Nama lengkapnya Yazīd ibn Abdi ar-Rahman¹⁴⁴ (Abū Khalīd), tingkatan i’tiba’ besar tinggal di Kufah.

Guru-gurunya antara lain: Harūn, Abū Khalīd Maula Halja’dah (Abū Khalīd), Abū Hindun an-Naft’ (Abū Hindun), Zaid ibn Abī An-Nisā’h (Abū Usamah), Harūn ibn Antirah ibn Abd ar-Rahman (Abd ar-Rahman), Yahyā ibn Ishāq ibn Abd Allāh.

Murid-muridnya antara lain: Syu’bah ibn al-Hajaj ibn Warid (Abū Buṣṭām), Abd ar-Rahman ibn Muhammad ibn Ziyād (Abū Muhammad), Abd

¹⁴³ *Ibid.*, juz. 1, h. 405.

¹⁴⁴ Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz, 11, h. 280

Salam ibn Harbi ibn Salīm (Abū Bakar), Sufyān ibn Sa'īd ibn Marsuf (Abū Abd Allāh), Sujā' ibn al-Walīd ibn Qais (Abū Badar).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad ibn Hanbal berkata *La ba'sa bihi*, Yahyā ibn Ma'īn berkata *laīsa bihi ba'sa*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣadūq ṣiqah*, An-Nasā'ī berkata *laīsa bihi ba'sa*, Muhammad ibn Sa'ad berkata *munkar al-hadīṣ*, Abū Ahmad al-Hakim berkata *layattabī'u fī ba'di hadisihi*.

4. Harūn

Nama lengkapnya Harūn ibn Untirah ibn Abd ar-Rahman (Abū Abd ar-Rahman)¹⁴⁵, wafat di Kufah 142 H.

Guru-gurunya antara lain: Abīhi, Abd ar-Rahman ibn al-Aswad ibn Yazīd ibn Qais (Abū Hafs), Untirah ibn Abd ar-Rahman, Salīm ibn Hafzalah.

Murid-muridnya antara lain: Yazīd ibn Abī Khalīd, Ya'qūb ibn Abd Allāh bin Sa'ad ibn Mālik (Abū al-Hasan), Muhammad ibn Isa (Abū Ja'far), Sufyān ibn Sa'īd ibn Masrūk (Abū Abd Allāh), Ibad ibn al-Awam ibn 'Umar (Abū Sahal).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad ibn Hanbal berkata *ṣiqah*, Yahyā ibn Ma'īn berkata *ṣiqah*, Abū Zira'ah ar-Rāzī berkata *laba'sa bihi mustaqinun al-hadīṣ*.

5. Abīhi

Nama lengkapnya Untirah ibn Abd ar-Rahman, tingkatan dari tabī'in besar tinggal di Kufah.

Guru-gurunya antara lain: Ibn Abbas, Asma' binti Abū bakar Siddiq (Ummu Abd Allāh), Abd Allāh ibn Abbas ibn Abd al-Muṭallib ibn Hasyīm (Abū al-Abbas).

Murid-muridnya antara lain: Harūn bin Untirah ibn Abd ar-Rahman (Abū Abd ar-Rahman)

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Abū Zira'ah ar-Rāzī berkata *ṣiqah*, Ibnu Hibban berkata *wasīqah*, Az-Zahabī berkata *wasīqun*.

¹⁴⁵ Ibid., juz. 11, h. 9.

6. Ibnu Abbas

Nama lengkap Abd Allāh ibn Abbas ibn Abd al-Muṭṭalīb ibn Hasyīm (Abū Al-Abbas)¹⁴⁶ tingkatan Sahabat, tempat tinggal di Murru al-Ruaz wafat di Taif tahun 68 H.

Guru-gurunya antara lain: Abī ibn Qais (Abū al-Munjir), Usamah ibn Zaid ibn Haritsah ibn Sarahbil (Abū Muhammad), Buraidah ibn Hasid ibn Abd Allāh ibn al-Hariś (Abū Sahal), Tamim ibn Uwas ibn kharijah ibn Suddi (Abū Ruqayah), Zuwairiyah binti al-Hariś ibn Abī Darar, Hasin ibn Awwab, Haml ibn Mālik ibn Nabagha (Abū Nadilah), Khalīd ibn al-Walīd ibn Mughirah (Abū sulaiman), Sa'ad ibn Ubadah ibn dAlīm (Abū Šabīt), Sulaiman ibn al-Islam (Abū Abd Allāh), Aisyah binti Abī bakar Assiddiq (Ummu Abd Allāh), Abd ar-Rahman ibn Sakhar (Abū Hurairah), Abd Allāh ibn 'Umar ibn Khaṭṭāb ibn Nafīl (Abd ar-Rahman), Usmān ibn Affan ibn Abī Al-Ash ibn Umiyah (Abū Amrū), Alī ibn Abī Ṭalīb ibn Abd al-Muṭṭalīb ibn Hasyīm ibn Abdi Manaf (Abū al-Hasan).

Murid-muridnya antara lain: Ibrāhim ibn Abdi Allāh ibn Ma'bud ibn Abbas, Ibrāhim ibn Yazīd ibn Qais (Abū Imran), Ibnu Hadir, Abū al-Hasan, Untirah ibn Abdi Rahman, Fatimah binti Husein ibn Alī ibn Abī Ṭalīb, Al-Qasīm ibn Abbas ibn Muhammad (Abū Al-Abbas), Mālik ibn al-Hariś, Mujahid ibn Jabbar (Abū al-Hajaj, Mas'ūd ibn Mālik (Abū Razin).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: *min sahabat waratabatuhum asma murratibu al 'adalati watausiqi*

C. Hadis Yang ketiga

مَا أَذِنَ اللَّهُ لشيءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَعَنَّيَ بِالْقُرْآنِ قَالَ سُفْيَانُ تَفْسِيرُهُ يَسْتَعْنِي

a. Sahih al-Al-Bukhārī nomor hadis 4636 dalam kitab *Fadailu Alquran bab Man lam yataghannah bi Alquran.*

1. Alī ibn Abdillah

Nama lengkapnya Alī ibn Abd Allāh ibn Ja'far ibn Nazih (Abū al-Hasan)¹⁴⁷, tingkatan tabī' ittiba' besar tinggal di Basrah dan wafat di Rasafah Hisan tahun 234 H.

¹⁴⁶ *Ibid.*, juz. 5, h. 245.

Guru-gurunya antara lain: Sufyān bin Sa'īd ibn Masrū' (Abū Abd Allāh), Sufyān ibn uyainah ibn Abī Imran Maimūn (Abū Muhammad), Abd Razāk ibn Hamam ibn Nafī' (Abū Bakar), Abd Allāh ibn Wahab ibn Muslim (Abū Muhammad), Muhammad ibn Khajim (Abū Muawiyah), Muhammad Abd ar-Rahman (Abū al-Munjir), Ibrāhim ibn 'Umar ibn Matruf (Abū Ishāq).

Murid-muridnya antara lain: Ishāq ibn Mansūr ibn Bahran (Abū Ya'qūb), Ad-Daramī, Saba' ibn Nadhar (Abū Mujahim), Muhammad ibn Abī 'Itab (Abū Bakar), Muhammad ibn Yahyā ibn Abd Allāh ibn Khalīd ibn Faris ibn Jauyaub (Abū Abd Allāh).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Al-Bukhārī berkata *ma istashgharat nafsi illa 'indahu*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *Al-la'mu fī ma'rifati al-hadīś wal alal*, An-Nasā'ī berkata *Ka'annalahu khalaqahu lihaza asa'ni*, Saleh Jajirah berkata *a'lamu man adrakatu bi al-hadīsi wa ala lahu*, Abū Zira'ah ar-Rāzī berkata *lanartAbū fī sadaqah*, Ibnu Hibban berkata *a'lamu ahli zamani bi ala li al-hadīś*.

2. Sufyān

Nama lengkapnya Sufyān ibn Uyainah ibn Abī Imran Maimūn (Abū Muhammad),¹⁴⁸ tingkatan I'tiba' pertengahan tinggal di Kufah dan wafat di Murru al-Ruaz 198 H.

Guru-gurunya antara lain Zuhrī, Mahdī ibn Ja'far ibn Hiyan, Muhammad ibn Alī ibn Rabī'ah (Abū 'Itab), Yazīd ibn Yazīd, Yahyā ibn Abd Allāh ibn al-Harīs (Abū al-Harīs), Walīd ibn Harb, Wail ibn Dāud (Abū Bakar), Laīs ibn Jalīm ibn Janim (Abū Bakar).

Murid-muridnya antara lain: Alī ibn Abd Allāh ibn Ja'far bin Nazih, Alī bin Ja'far ibn 'Iyās (Abū al-Hasan), Alī ibn Hasram ibn Abd ar-Rahman (Abū al-Hasan), Alī ibn Muhammad ibn Ishāq (Abū al-Hasan), Muhammad ibn Ahmad ibn Nafī' (Abū Bakar).¹⁴⁹

¹⁴⁷ *Ibid.*, juz 7, h. 295.

¹⁴⁸ *Ibid.*, juz. 4, h. 106.

¹⁴⁹ *Ibid.*, juz. 4, h. 106

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Asy-Syafi'i berkata *laula Māliku wa Sufyān liZahabī 'ilmu al-hujaj*, Ibnu Mahdi berkata *man a'lamu annasi bi hadisi al-hujaji*, Ibnu Wahab berkata *ma raitu ahadan a'lamu bi kitābī Allāh minhu*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah ṣubut fī al-hadīs*, Ibnu Hibban berkata *hafīzu muttaqin*, Abū Al-Qasīm Al-Alaka'i berkata *mustaghanu anta tazkiyati asbutun annasi fī Ibnu Dinār*.

3. Az-Zuhrī

Nama lengkapnya Muhammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah ibn Abd Allāh ibn Syihāb (Abū Bakar)¹⁵⁰ tingkatan tabī'in pertengahan tinggal di Madinah dan tahun 124 H.

Guru-gurunya antara lain: Abī Salamah ibn Abd Ar-Rahman, 'Iyās ibn Salamah ibn al-Aku' (Abū Salamah), Jābir ibn Abd Allāh ibn Amrū ibn Harm (Abū Abd Allāh), Habīb, Al-Hariś ibn Abd Ar-Rahman, Abd Allāh ibn Abd ar-Rahman ibn 'Auf (Abū Salamah), Qatadah ibn Du'amah ibn Qatadah (Abū al-Khaṭṭāb), Muawiyah ibn Abī Sufyān, Sakhar ibn Harb ibn Umayyah (Abū Abd ar-Rahman).

Muridnya antara lain: Sufyān ibn Uyainah ibn Abī Imran Maimūn (Abū Muhammad), Sufyān ibn Sa'id ibn Masrū' (Abū Abd Allāh), Sa'id ibn Basyīr (Abū Abd Ar-Rahman), Zaid ibn Abī An-Nisā' (Abū Usamah), Zakaria ibn Ishāq, Jam'a ibn Saleh, Dāud ibn Nazih (Abū Isa).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Mūsa ibn Ismā'il berkata *mabakiya ala zahriha a'lamu bi sunnati mafīhi minhu*, Amrū ibn Dinār berkata *ma raitu ansu li al-hadīs mi al-zahri*, Al-Laīś ibn Sa'ad berkata *ma raitu 'Alīman ajma'u min Ibni Syihāb*, 'Umar ibn Abd al-'Azīz berkata *lam yabqa ahadun a'lamu bi sunnati mafīhi minhu*, Ayyub Sakhtiyanī berkata *ma raitu ahadan a'lamu minhu*.

4. Abī Salamah ibn Abd Ar-Rahman

¹⁵⁰ *Ibid.*, juz. 9, h. 385.

Nama lengkapnya Abd Allāh ibn Abd ar-Rahman ibn ‘Auf (Abū Salamah)¹⁵¹ tingkatan tabī’in pertengahan tinggal di madinah dan wafat di Madinah 94 H.

Gurunya antara lain: Abū Hurairah (Abd ar-Rahman Sakhrah), Abd Allāh ibn Salam ibn al-Hariś (Abū Yūsuf), Abd Allāh ibn Adi ibn Hamrah (Abū ‘Umar), Abd Allāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ibn Nafīl (Abū Abd ar-Rahman), Fatimah binti Qais ibn Khalīd, Mālik ibn Rabī’ah ibn al-Badan (Abū Asid).

Muridnya antara lain: Zuhri, Sulaiman ibn Yasar (Abū Ayyub), Saleh ibn Abī Hisan, Safwan ibn Salīm (Abū Abd Allāh), Abd ar-Rahman ibn Wardan (Abū Bakar), Abd Allāh ibn Abd Allāh (Abī L’Ubaid), Abū al-mughirah, Abd Allāh ibn Za’wan Abū Zinan (Abū Abd ar-Rahman), Utbah ibn Abī Utbah Muslim, Usmān ibn Murrah.

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Abū Zira’ah ar-Rāzī berkata *ṣiqah Imam*, Ibnu Hibban berkata *waṣāqah*, Az-Zahabī berkata *ahadun alā a’immatī*.

5. Abū Hurairah, Sudah dijelaskan diatas

b. *Ṣahīh al-Bukhārī II Dalam Kitab Tauhid Bab Qaulu Allāh Ta’ala Wala Tanfa’u Assyafata ‘indahū illa liman Azina no hadis 6928.*

1. Yahyā ibn Bakir

Nama lengkapnya Yahyā ibn Abd Allāh ibn Bakir¹⁵² (Abū Zakaria), tingkatan tabī’ I’tiba’ besar tinggal di Murru dan wafat 231 H.

Gurunya antara lain: Laīs bin Sa’ad ibn Abd ar-Rahman (Abū al-Hariś), Abd Allāh ibn Lahī’ah ibn Aqabah (Abū Abd ar-Rahman), Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī Amir (Abū Abd Allāh), Al-Mughirah ibn Abd ar-Rahman ibn Abd Allāh ibn Khalīd ibn Hijam, Ya’qūb ibn Abd ar-Rahman ibn Muhammad ibn Abd Allāh ibn Abdh..

Muridnya antara lain: Imam Al-Bukhārī, Sahal ibn Abī Sahal Janazlah (Abū Amrū), Muhammad bin Ishāq ibn Ja’far (Abū Bakar), Muhammad ibn Abd

¹⁵¹ *Ibid.*, juz. 5, h. 261.

¹⁵² *Ibid.*, juz. 11, h. 168.

Allāh ibn Namir (Abū Abd ar-Rahman), Harmalah ibn Yahyā ibn Abd Allāh ibn Harmalah (Abū Ja'far).¹⁵³

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: As-Sazi berkata *ṣadūq*, Ibnu Adi berkata *ṣubūt an-Nās*, Ibnu Hibban berkata *Zakarahu fī aś-ṣiqah*, Al-khalāi berkata *ṣiqah*, Az-Zahabī berkata *ṣadūq*.

2. Al-laīs

Nama lengkapnya Laīs bin Sa'ad ibn Abd Ar-Rahman¹⁵⁴ (Abū al-Hariś) tingkatan I'tiba' besar tempat tinggal di Murru dan wafat tahun 175 H.

Gurunya antara lain: 'Uqail, Ibrāhim ibn Nasit ibn Yūsuf (Abū Bakar), Ishāq ibn Abd Allāh ibn Abī Farwah (Abū Sulaiman), Bakar ibn Suwadah ibn Samamah (Abū Samamah), Al-Khalal (Abū Kaśīr), 'Uqail ibn Khalīdi ibn 'Uqail (Abū Khalīd), Imran ibn Abī Anas, Mujahid ibn Jabar (Abū Hujaj).

Muridnya antara lain: Yahyā ibn Abd Allāh ibn Bakir (Abū Zakaria), Yazīd ibn Khalīd ibn Yazīd ibn Muhib (Abū Khalīd), Yahyā ibn Ishāq (Abū Zakaria), Hisyam ibn Abd al-Mālik (Abū al-Walīd), Mūsa ibn Dāud (Abū Abd Allāh), Marwan ibn Muhammad ibn Hisan (Abū Bakar), Abd Allāh ibn Yūsuf (Abū Muhammad).¹⁵⁵

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad ibn Hanbal berkata *ṣiqah*, Alī ibn al-Madani berkata *ṣiqah ṣubūt*, Yahyā ibn Ma'in berkata *ṣiqah*, Abū Zira'ah ar-Rāzī berkata *ṣiqah*, Muhammad ibn Sa'ad berkata *ṣiqah*, An-Nasā'ī berkata *ṣiqah*.

3. 'Uqail

Nama lengkapnya 'Uqail ibn Khalīd ibn 'Uqail (Abū Khalīd)¹⁵⁶ tingkatan lam talqi assahabah tinggal di Syam dan wafat di Murru tahun 144 H.

Gurunya antara lain: Salmah ibn Kahil ibn Husein (Abū Yahyā), Muhammad ibn Muslim ibn Abd Allāh ibn Abd Allāh ibn Syihāb (Abū Bakar), Nafi' Maula Ibnu 'Umar (Abū Abd Allāh).

¹⁵³ *Ibid.*, juz. 11, h. 168.

¹⁵⁴ *Ibid.*, juz. 8, h. 401.

¹⁵⁵ *Ibid.*, juz. 8, h. 401.

¹⁵⁶ *Ibid.*, juz. 12, h. 74.

Muridnya antara lain: Laīs ibn Sa’ad ibn Abd ar-Rahman (Abū al-Hariś), Abd Allāh ibn Lahiha’ ibn’Uqbah (Abd ar-Rahman), Sa’id ibn Muqallas Abī Ayub (Abū Yahyā), Hibban ibn Alī (Abū Alī), Jābir ibn Ismā’īl (Abū ‘Ibād), Al-Hakim ibn Nafi’ (Abū Yaman).

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad ibn hanbal berkata dia *śiqah*, Yahyā ibn Mu;in *śiqah hujah*, Ishāq ibn Rahawaih berkata *śiqah*, Muhammad ibn Sa’ad berkata *śiqah*, Abū Zira’ah ar-Rāzī berkata dia *şadūq śiqah*, An-Nasā’ī *śiqah*.

4. Ibnu Syihāb

Nama lengkapnya Muhammad ibn ‘Ubaidillah ibn Abd Allāh ibn Syihāb (Abū Bakar)¹⁵⁷ tingkatan Duna tabī’in pertengahan tinggal di Madinah dan wafat 124 H.

Gurunya antara lain Abd Allāh ibn Abdi ar-Rahman ibn ‘auf (Abū Salamah), Muawiyah ibn Abī Sufyān Sakhar ibn Harb ibn Umaiyah (Abū Abd ar-Rahman), Abd Allāh ibn Abd Allāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (Abū Abd ar-Rahman), Abd Allāh ibn ‘Umar ibn Khaṭṭāb ibn Nafil (Abū Abd ar-Rahman), Ṭaus ibn Kisan (Abū Abd ar-Rahman), ‘Iyās ibn Salmah ibn Alaiku (Abū Salamah).

Muridnya antara lain: Uqail, Samamah ibn Kilab, Al-Jalah (Abū Kaśīr) Haris ibn Abd ar-Rahman, Hamid ibn Ziyād (Abū Sakhar), Ziyād ibn Abī Atab, Salīm ibn Abī Umaiyah (Abū nadir), Sa’id ibn Ziyād, Salamah ibn Dinār (Abū Hazm).

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Mūsa ibn Ismā’īl berkata *ma baqiya ala jahriha a’lamu bisunnati madihi minhu*, Amrū ibn Dinār berkata *ma raitu aushu li al-hadīś mina ahjahri*, Alaīs ibn Sa’ad berkata *ma raitu Alīman ajma’u min Ibnu Syihāb*, ‘Umar ibn Abd al-’Azīz berkata *lam yabqa ahadun a’lamu bi sunnati madi minhu*, Ayyub as-Saqatayani berkata *ma raitu ahadan a’lamu minhu*.

¹⁵⁷ *Ibid.*, juz. 9, h. 215.

5. **Abū Salamah**, Sudah dijelaskan diatas

6. **Abū Hurairah**, Sudah dijelaskan diatas

c. **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang ketiga dalam kitab Tauhid bab qaulu An-Nabiyyi Al-Mahiru bi Alquran Ma'a al-qirami al-Bararati no Hadis 6989.**

1. Ibrāhim ibn Hamzah

Nama lengkapnya Ibrāhim ibn Hamzah ibn Muhammad¹⁵⁸ (Abū Ishāq) tingkatan *tabī' al-ittiaba'* besar tinggal di Madinah dan wafat tahun 230 H.

Guru-gurunya antara lain: Ibnu Abī Hazm, Ibrāhim ibn Sa'ad ibn Ibrāhim ibn Abd ar-Rahman ibn 'Auf (Abū Ishāq), Abd Ar-Rahman ibn 'Iyās, Anas ibn 'Iyād ibn Damrah (Abū Damrah), Abd Ar-Rahman ibn al-Mugirah ibn Abd ar-Rahman (Abū al-Qasim), Abd al-'Azīz ibn Abī Hazin Salma ibn Dinār (Abū Tamam).

Murid-muridnya: Hasan ibn Alī ibn Muhammad (Abū Alī), Muhammad ibn Yahyā ibn Abd Allāh ibn Faris ibn Jawauyub (Abū Abd Allāh).

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣadūq*, Muhammad ibn Sa'ad berkata *ṣiqah ṣadūq*, An-Nasā'ī berkata *la'īsa bihi ba'sa*, Ibnu Hibban berkata *zakarahu aś-ṣiqah*.

2. Ibn Abī Hazm

Nama lengkapnya Abd al-'Azīz ibn Abī Hazm salma ibn Dinār (Abū Tamam)¹⁵⁹ tingkatan *ittiba'* pertengahan tinggal di Madinah dan wafat di Madinah tahun 184 H.

Guru-gurunya antara lain: Sahl ibn Abī Ṣālih Za'wan (Abū Yazīd), Salmah ibn Dinār (Abū Hazm), Alī ibn Husein ibn Alī ibn Abī Ṭālīb (Abū Husein), Kaṣīr ibn Ziyād (Abū Muhammad), Yazīd ibn Abd Allāh ibn Usamah ibn al-Hadī (Abū Abd Allāh), Yahyā ibn Sa'īd ibn Qais (Abū Sa'īd).

Murid-muridnya antara lain: Ibrāhim ibn Hamzah ibn Muhammad (Abū Ishāq), Ahmad ibn Hajaj (Abū Abbas), Husein ibn Haris ibn Hasan (Abū 'Umar),

¹⁵⁸ *Ibid.*, juz. 12, h. 9

¹⁵⁹ *Ibid.*, juz 6, h. 293.

Sa'īd ibn Mansūr ibn Syu'bah (Abū Usmān), Mahraj ibn Salamah ibn Yajdad, Muhammad Kamil.

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Yahyā ibn Ma'īn berkata *ṣiqah ṣadūq*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah*, An-Nasā'ī berkata *ṣiqah*, Ibnu Namir berkata *ṣiqah*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *Ṣālih al-hadīś*, Ibnu Hibban berkata *waṣiqah*.

3. Yazīd

Nama lengkapnya Yazīd ibn Abd Allāh ibn Usamah ibn al-Hadi (Abū Abd Allāh),¹⁶⁰ tingkatan dari tabī'in kecil tinggal di Madinah dan wafat juga di Madinah tahun 139 H.

Guru-gurunya antara lain: Muhammad ibn Ibrāhim ibn al-Harīs ibn Khalīd (Abū Abd Allāh), Kahid ibn Matruf, Muāz ibn Rafa'ah ibn Rafī' ibn Mālik ibn Ajlan, Amir, Abd Allāh ibn Yunus, Abd al-Wahab ibn Abī Bakar, Abd Allāh ibn Khabab, Abd Allāh ibn Salamah, Salamah ibn Dinār (Abū Hazm).

Murid-muridnya antara lain: Nafi' ibn Yazīd (Abū Yazīd), Yahyā ibn Ayyub, Ibnu Hazin, Laīs ibn Sa'ad ibn Abd al-Rahman (Abū al-Harīs), 'Umar ibn Mālik, Abd ar-Rahman ibn Salman, Zahir ibn Muhammad, Abū Munjir, Annas ibn 'Iyād ibn Damrah (Abū Damrah).

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Ahmad ibn Hanbal berkata *la a'lamu bihi ba'san*, Yahyā ibn Ma'īn berkata *ṣiqah*, Ya'qūb ibn Sufyān berkata *ṣiqah*, Muhammad ibn Sa'ad berkata *ṣiqah*, An-Nasā'ī berkata *ṣiqah*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣiqah*.

4. Muhammad ibn Ibrāhim

Nama lengkapnya Muhammad ibn Ibrāhim ibn al-Harīs ibn Khalīd (Abū Abd Allāh)¹⁶¹, tingkatan duna tabī'in pertengahan tinggal di Madinah dan wafat juga di Madinah tahun 120 H.

Guru-gurunya antara lain: Abī Salamah, Abd Allāh ibn Abd ar-Rahman ibn 'Auf (Abū Salamah), Abū Abd Allāh, As'ad ibn Sahal ibn Hamid (Abū

¹⁶⁰ *Ibid.*, juz. 11, h. 290.

¹⁶¹ *Ibid.*, juz. 9, h. 8.

Usamah), Usamah ibn Zaid ibn Haritsah ibn Sarahbil (Abū Muhammad), Dinār, Salma Maula Ajaj (Abū Hazm), Abd ar-Rahman ibn Ya'qūb.

Murid-muridnya antara lain Yazīd ibn Abd Allāh ibn Usamah ibn al-Hadi (Abū Abd Allāh), Imarah ibn Uziyah ibn al-Harīs, Sa'ad ibn Sa'īd, Usamah ibn Zaid (Abū Zaid).

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: An-Nasā'ī berkata *ṣiqah*, Yahyā bin Ma'īn berkata *ṣiqah*, Ibnu Hars berkata *ṣiqah*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣiqah*.

5. Abū Salamah, Sudah dijelaskan diatas

6. Abū Hurairah, Sudah dijelaskan diatas

d. Sahih Muslim Dalam Kitab *Salat Mūsafirīn wa Qasruha Bab Isti'bab Abū ta'sina assauti bi Alquran Hadis no 1318.*

1. Amrū an-Nafīd

Nama lengkapnya Amrū ibn Muhammad ibn Bakir ibn Muhammad (Abū Uṣmān)¹⁶² tingkatan tabī' al-ittiba' besar tinggal di Bagdad dan wafat juga di Bagdad tahun 232 H.

Guru-gurunya antara lain: Jahir ibn Harb, Ishāq ibn Sulaiman (Abū Yahyā), Ishāq ibn Mansūr (Abū Abdi ar-Rahman), Hatīm ibn Ismā'īl ibn Abī (Abū Ismā'īl), Hammad ibn Khalīd (Abū Abd Allāh), Sulaiman ibn Hiyan (Abū Khalīd), Abd Allāh ibn Rajak (Abū Imran), Ubadah ibn Sulaiman (Abū Muhammad), Al-Qasīm ibn Mālik (Abū Ja'far), Yazīd ibn Harūn (Abū Khalīd).

Murid-muridnya antara lain: satu guru dengan al-Imam al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud, Ahmad.

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Ahmad ibn Hanbal berkata *yu tahri ṣadūq*, Yahyā ibn Ma'īn berkata *ṣadūq*, Al-Husein ibn Fahmi berkata *ṣiqah min al-lhifazi*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣiqah Amin ṣadūq*, Abū Dāud al-Sajastani berkata *ṣiqah*, Ibnu Hibban berkata *zakarhu fī asṣiqah*.

¹⁶² *Ibid.*, juz. 8, h. 80.

2. Zuhair ibn Harb

Nama lengkapnya Jahir ibn Harb ibn Sadaq¹⁶³, (Abū Hisamah) tingkatan tabī' al-I'tiba' besar tinggal di Bagdad dan wafat juga di Bagdad tahun 234 H.

Guru-gurunya antara lain: Sufyān ibn Uyainah ibn Abī Imran Maimūn (Abū Muhammad), Abd Allāh ibn Namir (Abū Hisyam), Ubadah ibn Sulaiman (Abū Muhammad), Al-Qasīm ibn Mālik (Abū Ja'far), Muhammad ibn Hamid (Abū Sufyān), Muhammad bin Hajin (Abū Muawiyah), Yazīd ibn Harūn (Abū Khalīd).

Muridnya antara lain : Amrū an-Nafīd, Ahmad ibn Alī ibn Sa'īd (Abū Bakar), Majfar ibn Madrak (Abū Kamil), Yahyā ibn Abd Allāh ibn Abdawiyah Maula bani Hasyīm (Abū Muhammad)

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Yahyā bin Ma'īn berkata *ṣiqah*, Abū Hatīm ar-Rāzī berkata *ṣiqah ma'mun*, Ibnu Hibban berkata *muttaqin dābit* Al-Khatib berkata *ṣiqah ṣubut al-muttaqin*.

3. Sufyān ibn Uyainah, Sudah dijelaskan diatas

4. Az-Zuhrī, Sudah dijelaskan diatas

5. Abī Salamah, Sudah dijelaskan diatas

6. Abū Hurairah, Sudah dijelaskan diatas

e. Sahih Muslim II Dalam Kitab Salat al-Mūsafirin wa qasruha bab istibAbū tahsinu bi Alquran No hadis 1319.

1. Bisr ibn Hakam

Nama lengkapnya Bisr ibn Hakam ibn Halīb ibn Mahran¹⁶⁴, tingkatan tabī' al-Ittiba' besar (Abū Abd ar-Rahman), tempat tinggal di Khaisun wafat tahun 239 H.

¹⁶³ *Ibid.*, juz. 3, h. 303.

Guru-gurunya antara lain: Abd al-'Azīz ibn Muhammad ibn 'Ubaid ibn Abī 'Ubaid (Abū Muhammad) Abd al-'Azīz ibn Abd al-Ṣamad (Abū Abd Al-Samad), Abd Allāh ibn Rajak (Abū Imran, Khalīd ibn Yazīd (Abū Yazīd).

Muridnya antara lain: Al-Bukhārī, Muslim, ad-Daramī.

Pandangan kritikus hadis terhadapnya: Abū Ahmad Al-Farai berkata *ṣiqah ṣadūq*, Ibn Hibban berkata *zakarahu fī ṣiqah*

2. Abd Al-'Azīz ibn Muhammad

Nama lengkapnya adalah Abd al-'Azīz ibn Muhammad ibn 'Ubaid ibn Abī 'Ubaid (Abū Muhammad)¹⁶⁵, tingkatan dari ittiba' pertengahan tinggal di Madinah an wafat juga di Madinah 187 H.

Guru-gurunya antara lain: Yazīd ibn Abd Allāh ibn Usamah ibn Al-Hadi (Abū Abd Allāh), Yazīd ibn Abd Allāh ibn Khalīfah ibn Abd ar-Rahman, Kašīr ibn Zaid (Abū Muhammad), 'Isa ibn Namilah, Imara ibn Ujian ibn al-Hariś, Safwan ibn Salīm (Abū Abd Allāh), Sa'ad ibn Sa'id, Dāud ibn Ṣālih ibn Dinār.

Murid-muridnya antara lain: Bīsr Ibn Hakam ibn Ṣabīt ibn Mahran (Abū Rahman), Ishāq ibn Ibrāhim ibn Mugalīd (Abū Ya'qūb), Al-Qasīm ibn Yazīd (Abū Yazīd), Mūsa ibn Dāud (Abū Abd Allāh), Yahyā ibn Muhammad Abd Allāh.

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Yahyā ibn Ma'in berkata *ṣiqah hujjah*, An-Nasā'ī berkata *laīsa bihi ba'sa*, Muhammad ibn Sa'ad berkata *ṣiqah yaghalathu*, Mālik ibn Annas berkata *waṣiqah*, Ibnu Hibban berkata *waṣiqah wa qala wa khaṭa'*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah*.

3. Yazīd ibn Abd Allāh ibn Usamah, Sudah dijelaskan diatas

4. Muhammad ibn Ibrāhim, Sudah dijelaskan diatas

5. Abī Salamah, Sudah dijelaskan diatas

6. Abū Hurairah, Sudah dijelaskan diatas

¹⁶⁴ *Ibid.*, juz. 1, h. 407.

¹⁶⁵ *Ibid.*, juz. 6, h. 310.

f. Sunan An-Nasā’i dalam Kitab Al-Iftatah bab Tazyīn Al-Ourān fī Saūf no Hadis 1007

1. Muhammad ibn Jambur al-Makkī

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Jambur¹⁶⁶(Abū Ṣālih), tingkatan tabī’ al-ittiba’ besar tinggal di Murru ar-Ruz dan wafat di Murru ar-Raz tahun 248 H.

Gurunya antara lain: Abd al-’Azīz bin Abī Hazm, Salamah bin Dinār (Abū Tamam), Fadil bin ‘Iyād bin Mas’ūd (Abū Alī).

Muridnya satu guru dengan Imam Nasa’i.

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: An-Nasā’ī berkata *ṣiqah waqala marah laīsa bihi ba’sa*, Ibnu Hibban berkata *waṣiqah waqala rubama akhṭa’*, Maslamah bin Qosim berkata *ṣiqah*, Ibnu Huzaimah berkata *tarakahu*, Abū Ahmad al-Hakim berkata *laīsa bi matini ‘indahū*.

2. Ibnu Abī Hazm

Nama lengkapnya Abd al-’Azīz ibn Abī Hazm ibn Salamah ibn Dinār sudah dijelaskan diatas.

3. Yazīd ibn Abd Allāh, Sudah dijelaskan diatas

4. Muhammad ibn Ibrāhim, Sudah dijelaskan diatas

5. Abī Salamah, Sudah dijelaskan diatas

6. Abū Hurairah, Sudah dijelaskan diatas

g. Sunan Abū Dāud Dalam Kitab As-Shal pada Bab istahAbū al tartili fī alqira’ati no hadis 1259.

1. Sulaiman ibn Dāud Al-Mahriyu

¹⁶⁶*Ibid.*, juz. 9, h. 143.

Nama lengkapnya Sulaiman ibn Dāud ibn Hasadi ibn Sa'ad (Abū RAbī')¹⁶⁷, tingkatan dari tabī' al-ittiba' pertengahan tempat tinggal di Murru dan wafat tahun 253 H

Gurunya antara lain: Abd Allāh ibn Nafi' ibn Abī Nafi', Abd Allāh ibn Wahab ibn Muslim.

Muridnya antara lain: satu guru dengan Imam an-Nasā'ī dan Abū Dāud.

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Abū Dāud As-Sajastani berkata *qul man raitu fī fadilah*, An-Nasā'ī berkata *ṣiqah*, Ibnu Hibban berkata *waṣiqah*, Az-Zahabī berkata *ṣiqah*.

2. Ibnu Wahab

Nama lengkapnya Abd Allāh ibn Wahab ibn Muslim (Abū Muhammad)¹⁶⁸ tingkatan dari ittiba' kecil tempat tinggal di Murru dan wafat di Murru tahun 197 H.

Gurunya antara lain: 'Umar ibn Mālik, Ibrāhim ibn Sa'ad ibn Ibrāhim ibn Abd ar-rahman ibn 'Auf (Abū Ishāq), 'Umar ibn Qais, 'Umar ibn Mālik, 'Umar ibn Muhammad ibn Ziyād ibn Abd Allāh ibn 'Umar ibn Khaṭṭāb, Muhammad ibn Abī Yahyā (Abū Abd Allāh), Muhammd ibn Amrū.

Muridnya antara lain: Sulaiman ibn Dāud (Abū RAbī'), Sulaiman ibn Dāud ibn Hasad ibn Sa'ad (Abū RAbī').

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Ahmad ibn Hanbal berkata *sahihul hadis*, Yahyā ibn Ma'in berkata *ṣiqah*, Abū Hatīm Ar-Razi berkata *sahihul hadis ṣadūq*, Abū Zira'ah Ar-Razi berkata *ṣiqah*, Ibnu Adi berkata *man ajalati annasi waṣiqahihi*, Al-Khalalu berkata *ṣiqah muttafaqun alaihi*.

3. 'Umar ibn Mālik

Nama lengkapnya 'Umar ibn Mālik¹⁶⁹, tingkatan ittiba' besar tempat tinggal Murru.

¹⁶⁷ *Ibid.*, juz. 4, h. 169.

¹⁶⁸ *Ibid.*, juz. 6, h. 391.

Gurunya antara lain: ‘Ubaidillah ibn Abī Ja’far (Abū Bakar), Yazīd ibn Abd Allāh ibn Usamah ibn Al-Hadi (Abū Abd Allāh).

Muridnya antara lain: Haiwah ibn Sarih ibn Safwan (Abū Jira’ah), Abd Allāh ibn Wahab dan Muslim (Abū Muhammad).

Pandangan ulama hadis terhadapnya: Abū Hatīm Ar-Razi berkata *laba’sa bihi laīsa bilma’ruf*, Ahmad ibn Şālih Al-Misri berkata *wasīqah*, Ibnu Hibban berkata *wasīqah*, Ibnu Salīm berkata *wasīqah*.

4. Wahaiwah

Nama lengkapnya adalah Haiwah ibn Sarih ibn Safwan (Abū Zira’ah)¹⁷⁰

Gurunya antara lain: Ibnil Hadi, Abū Sa’īd, bakar ibn Amrū, Hisan ibn Abd Allāh (Abū Muawiyah), Yazīd ibn Abd Allāh ibn Usamah ibn Al-Hadi (Abū Abd Allāh).

Muridnya antara lain: ‘Umar ibn Mālik, Abd Allāh ibn Yahyā (Abū Yahyā), Nafi’ ibn Yazīd (Abū Yazīd), Laīs ibn Sa’ad ibn Abdi ar Rahman (Abū al-Hariś).

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Ahmad ibn Hanbal berkata *siqah-siqah*, Yahyā ibn Ma’in berkata *siqah*, Muhammad ibn Sa’ad berkata *siqah*, Al-Ajlī berkata *siqah*, Ya’qūb ibn Sufyān berkata *siqah*, Abū Hatīm Ar-Razi berkata *siqah*.

5. Ibn al-Hadi

Nama lengkapnya Yazīd ibn Abdillah ibn Usamah ibn Al-Hadi (Abū Abdillah)¹⁷¹, tingkatan dari tabī’in kecil tinggal di Madinah dan wafat juga di Madinah tahun 139H.

Gurunya antara lain: Muhammad ibn Ibrāhim ibn al-Hariś ibn Khalīd (Abū Abd Allāh), Muhammad ibn Amrū ibn Aṭa’ ibn Abbas ibn Al-Qamah (Abū Abd Allāh), Muhammad ibn Ka’āb ibn Salīm ibn As’ad (Abū Hamzah), Muhammad

¹⁶⁹ *Ibid.*, juz. 8, h. 87.

¹⁷⁰ *Ibid.*, juz. 3, h. 63.

¹⁷¹ *Ibid.*, juz. 11, h. 295.

ibn Salīm ibn ‘Ubaidillah ibn Abd Allāh ibn Syahab (Abū Bakar), Amir, Khait ibn Matruf, Abd Allāh ibn Yunus, Abd Allāh ibn Khabab.

Muridnya antara lain: Haiwah ibn Sarih ibn Safwan (Abū Zira’ah), Jahir ibn Muhammad Abū munjir, Abd ar-Rahman ibn Salman, ‘Umar ibn Mālik, Nafi’ ibn Yazīd.

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Ahmad ibn hanbal berkata *la a’lamu bihi ba’sa*, Yahyā ibn Ma’īn berkata *ṣiqah*, Ya’qūb ibn Sufyān berkata *ṣiqah*, Muhammad ibn Sa’ad berkata *ṣiqah* An-Nasā’ī berkata *ṣiqah*, Abū Hatīm Ar-Razi berkata *ṣiqah*.

6. Muhammad ibn Ibrāhim ibn al-Harīs ibn Khalīd, Sudah dijelaskan diatas

7. Abī salamah, Sudah dijelaskan diatas

8. Abū Hurairah, Sudah dijelaskan diatas

h. Musnad Ahmad Kitab al-Bāqī Musnad Al-Muksirīn bab Musnad Abū Hurairah no Hadis yang ke 7346.

1. Abd ar-Razāk

Nama lengkapnya Abd ar-Razāk ibn Hamam ibn Nafi’ (Abū Bakar)¹⁷², tingkatan ittiba’ kecil tempat tinggal di Yaman dan wafat di Yaman tahun 211 H.

Gurunya antara lain: Maa’mar ibn Rasyid (Abū Arwah), Muhammad ibn Muslim ibn Susun, ‘Umar ibn Zaid, Akramah ibn Imar (Abū Imar), Sufyān ibn Sa’īd ibn Masrū’ (Abū Abd Allāh), Zahir ibn Muhammad (Abū Munjir), Zakaria ibn Ishāq.

Muridnya antara lain: Ahmad ibn Saleh (Abū Ja’far), Ahmad ibn fadilah ibn Ibrāhim (Abū al-Munjir) Muhammad ibn Abī Khalīd (Abū Bakar), Muhammad ibn Dāud ibn Sufyān, Muhammad ibn Mahran (Abū Ja’Farr),

¹⁷² *Ibid.*, juz. 6, h. 275.

Mahmud ibn Ghilan (Abū Ahmad) Razin ibn Abd Allāh ibn Hamid, Muamal ibn Ihab dan lain-lain.¹⁷³

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Abū Dāud as-Sajastani berkata *ṣiqah*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah yatasi 'u*, Abū Jarrah Ar-Razi berkata *sabata hadisa*, Ya'qūb ibn Syaibah berkata *ṣiqah ṣubut*, Ibnu Hibban berkata *waṣiqah wa qala kana miman yahto 'u*, Ibnu Adi berkata *arju annahu laba 'sa bihi*.

2. Ma'mar

Nama lengkapnya Ma'amar ibn Rasyid¹⁷⁴ tingkatan ittiba' besar tinggal di Yaman tahun wafat 154 H.

Gurunya antara lain: Zuhri, Ibrāhim ibn U'bah ibn Abī 'Iyās, Zaid ibn Aslam (Abū Usamah), Sa'id ibn 'Iyās (Abū Mas'ūd), Salamah ibn Dinār (Abū Hazm), Ṣālih ibn Kisan (Abū Muhammad), Sadaqah ibn Yusar, Usmān ibn Ja'far, Aṭa' ibn Abī Muslim (Abū Ayub).

Muridnya antara lain: Abd ar-Razāk ibn Hamman ibn Nafi' (Abū Bakar), Abd al-'Azīz ibn Sarih, Abd Allāh ibn Muāz ibn Nasid, Rubbah ibn Zaid, Abab ibn Yazīd (Abū Yazīd), Al-Hariś ibn Hafhan (Abū Muhammad).

Pandangan kritikus hadis terhadap dirinya: Yahyā ibn Ma'in berkata *ṣiqah*, Amrū ibn Falas berkata *usduqunnas*, An-Nasā'i berkata *siqaati ma'mun*, Ya'qūb ibn Syaibah berkata *ṣiqah Ṣālih ṣubut an Azzahi*, Ibnu Hibban berkata *hafiz muttaqin*, Al-Ajlī berkata *ṣiqah*.

3. **Az-Zuhri**, Sudah dijelaskan diatas

4. **Abū Salamah**, Sudah dijelaskan diatas

5. **Abū Hurairah**, Sudah dijelaskan diatas.

I. Sunan Ad-Darimi Dalam Kitab As-Salat Bab Attaghoni bi Alquran No Hadis ke 1543.

1. Muhammad ibn Ahmad

¹⁷³Ibnu Hajar al-Asqalani, Jilid. VI, h. 276.

¹⁷⁴*Ibid.*, juz. 10, h. 219.

Nama lengkapnya Muhammad ibn Ahmad ibn Khalab¹⁷⁵ (Abū Abd Allāh), tingkatan tabī' ittiba' besar tempat tinggal di Bagdad dan wafat 236 H.

Gurunya antara lain: Sufyān ibn Huyainah ibn Abī Imran Maimūn (Abū Muhammad), Sulaiman ibn Hisyam (Abū Khalīd), Muhammad ibn SAbīq (Abū Ja'far), Mūsa ibn Dāud (Abū Abd Allāh), Ishāq ibn Mansūr (Abū Abd ar Rahman).

Muridnya antara lain: seperguruan dengan Imam Muslim, Abū Dāud dan Darami.

Pandangan ulama hadis terhadapnya: Abū Haṭīm Ar-Razi berkata *ṣiqah ṣadūq*, Ibnu Hibban berkata *waṣiqah waqala rubama a'tho'u*.

2. Sufyān

Nama lengkapnya Sufyān ibn Uyainah ibn Alī Imran Maimūn ini juga sudah dijelaskan diatas.

3. **Zuhrī**, telah dijelaskan

4. **Abī Salamah**, telah dijelaskan

5. **Abū Hurairah**, telah dijelaskan

D. Hadis yang keempat tentang kitab Fadail Alquran bab Fī Fadli Yasin dari Sunan Ad-Daramī no Hadis yang ke 3284 juz. 2, h. 549.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ يس في صدر النهار قضيت حوائجه

1. Al-Walīd ibn Sujā' ibn al-Walīd

Tingkatan tabī' ittiba' besar, nama panggilan Abū Hamam¹⁷⁶, wafat di Kufah tahun 243 H.

Guru-gurunya adalah: Ismā'īl ibn Ja'far ibn Abī Kaṣīr nama panggilan Abū Ishāq, Baqiyah ibn al-Walīd ibn Shaid, nama panggilan Yahmad, Hajjaj ibn Muhammad nama panggilan Abū Muhammad, Sufyan ibn Uyainah ibn Abī Imran Maimūn nama panggilan Abū Muhammad, Sujā' ibn al-Walīd ibn Qais nama

¹⁷⁶ Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz. 12, h. 241

panggilan Abū Badar, Abd Allāh ibn Wahab ibn Muslim nama panggilan Abū Muhammad, Alī Ibn Mansūr nama panggilan Abū al-Hasan, Qurasy ibn Anas nama panggilan Abū Anas, Mubāarak ibn Sa’īd ibn Masrū’ nama panggilan Abū Abd ar-Rahman, Muhammad ibn Hazm nama panggilan Abū Mu’awiyah, Muhammad ibn Syuaib ibn SyAbūr nama Abū Abd Allāh, al-Walīd ibn Muslim nama panggilan Abū Al-Abbas, Yahyā ibn Zakaria ibn Abī Zaidah nama panggilan Abū Sa’īd.

Murid-muridnya: Satu guru dengan Imam Muslim, at-Tirmīzī, Abū Dāud, Ibnu Majah, Ad-Daramī.

Pandangan Ahli Hadis: Ahmd ibn Hanbal mengatakan *U’tubu ainhu*, Yahyā ibn Ma’īn *laba’sa bihi, Laīsa huwa Ma’īn yakzibu*. Al-Ajlī berkata *laba’sa bihi*, Ibnu Hibban berkata *siqah*, Maslamah ibn Qosim *lā ba’sabih*, Az-Zahabī berkata *hafiz yalghorib*.

2. Abī

Nama lengkapnya Sujā’ ibn al-Walīd ibn Qais,¹⁷⁷ nama panggilan Abū Badar, tinggal di Bagdad dan wafat di Bagdad juga tahun 204 H.

Guru-gurunya: Ismā’īl ibn ‘Iyās ibn Salīm nama panggilan Abū Utbah, al-Hariś ibn Abī Ar-Rijāl, Muhammad ibn Abd ar-Rahman, Khalīd ibn Khusaf nama panggilan Abū Yazīd, Rahil ibn Mu’awiyah ibn Khadij, Zahir ibn Mua’wiyah ibn Khadij nama panggilan Abū Khisamah, Ziyād ibn Khisamah, Sa’ad ibn Sa’īd, Sa’īd ibn Abī Urubah Mahran nama panggilan Abū An-Naghar, Sa’īd ibn Yazīd ibn Maslamah nama panggilan Abū Maslamah, Sulaiman ibn Mahran nama panggilan Abū Muhammad, Syari’ ibn Abd Allāh ibn Abī Syari’ nama panggilan Abū Abd Allāh, Abd al-Salam ibn Abī Hazm nama panggilan Abū Tolut, Usmān ibn Hakim ibn ‘Ibād nama panggilan Abū Sahl, Alī ibn Abd al-A’la nama panggilan Abū Al-Hasan, ‘Umar ibn Muhammad ibn Ziyād ibn Abd Allāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, Qabūs ibn Abī Jibyan, Laīs ibn Abī Salīm ibn Janim nama panggilan Abū Bakar, Mūsa ibn Aqabah ibn Abī ‘Iyās nama panggilan Abū Muhammad, Hasin ibn Hasyīm ibn Utbah ibn Abī Waqas, Yahyā ibn ‘Iyād Hayy

¹⁷⁷*Ibid.*, Juz. 4, h. 285.

nama panggilan Abū Junab, Yazīd ibn Abd ar-Rahman nama panggilan Abū Khalīd.

Murid-muridnya: Ahmad ibn Muni' ibn Abd ar-Rahman nama panggilan Abū Ja'far, Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Mukhlid nama panggilan Abū Ya'qūb, Ismā'īl ibn Abī Haris Asid ibn Syahim nama panggilan Abū Ya'qūb, Abd Allāh ibn Sa'īd ibn Hasin nama panggilan Abū Sa'īd, Alī ibn Husain ibn Ibrāhīm nama panggilan Abū Hasan, Muhammad ibn Ishāq ibn ja'far nama panggilan Abū bakar, Muhammad ibn Halīm ibn Sulaiman nama panggilan Abū Ja'far, Muhammad ibn Abd Allāh ibn Namir nama panggilan Abū Abd ar-Rahman, Muhammad ibn Isa ibn Najih nama panggilan Abū Ja'far, Muhammad ibn Qudamah ibn A'yun nama Abū Abd Allāh, Muhammad ibn Yahyā ibn Abd al-Karim nama panggilan Abū abd Allāh, Nasrun ibn Alī ibn Nasrun ibn Subhan nama panggilan Abū Amrū, Harūn ibn Abd Allāh ibn Marwan nama panggilan Abū Mūsa, Al-Walīd ibn Sujā' ibn al-Walīd nama panggilan Abū Hamam.

Pandangan Ahli hadis: Ahmad ibn Hanbal berkata *Ṣadūq*, Yahyā ibn Ma'īn *ṣiqah*, Abū Zira'ah ar-Rāzī *lā ba'sa bih*, Ibnu Namir *ṣiqah*, Ibnu Hibban *waṣāqah*.

3. Ziyād ibn Khisamah

Tinggal di Kufah.¹⁷⁸

Guru-gurunya: Al-Aswad ibn Sa'īd, Sa'ad nama panggilan Abū Mujāhid, Sama' ibn Harb ibn 'Aus nama panggilan Abū Mughirah, Utiyah ibn Sa'ad ibn Junadah nama panggilan Abū al-Hasan, Muhammad ibn Junadah, Nafi' ibn al-Haris nama panggilan Abū Dāud dan lain-lain.

Murid-muridnya: Zahir ibn Mu'awiyah ibn Hadij nama panggilan Abū Khisamah, Sujā' ibn al-Walīd ibn Qais nama panggilan Abū Badar, ma'mar ibn Sulaiman nama panggilan Abū Abd Allāh, Muhammad ibn Ma'li ibn Abd al-Karim.

¹⁷⁸*Ibid.*, Juz. 3, h. 320.

Pandangan ulama hadis: Yahyā ibn Ma'īn *ṣiqah*, Abū Dāud al-Sajastani *ṣiqah*, Abū Zira'ah ar-Razi *ṣiqah*, Abū Hatīm ar-Razi *Ṣālihu al-hadīs*, Ibnu waṣīqah, Az-Zahabī *ṣiqah*.

4. Muhammad ibn Juhadah¹⁷⁹

Tinggal di Kufah wafat tahun 131 H.

Guru-gurunya: Abū Ayub, Za'wan nama panggilannya Abū Ṣālih, Ziyād ibn al-Qamah ibn Mālik nama panggilan Abū Mālik, Aṭa' ibn Abī Rabbah Aslam nama panggilan Abū Muhammad, Aṭa' ibn Yusar nama panggilan Abū Muhammad, dan lain-lain.

Murid-muridnya: Al-Hasan ibn Abī Ja'far Ajlan nama panggilan Abū Sa'īd, Zahir ibn Mu'awiyah ibn Hadij nama panggilan Abū Khisamah, Ziyād ibn Khisamah, Syu'bah ibn Hijaj ibn Warid nama panggilan Abū Buṣṭām dan lain-lain.

Pandangan ulama hadis: Ahmad ibn Hanbal *minna ṣiqahi*, Uṣmān ibn Abī Syaibah *ṣiqah lā ba'sa bih*, Abū Hatīm ar-Razi *ṣadūq ṣiqah*, An-Nasā'ī *ṣiqah*, al-Ajlī *ṣiqah*, Ibnu Hibban *zakaruhu fī ṣiqah*.

5. Aṭa' ibn Abī Rabbah

Nama lengkap Aṭa' ibn Abī Rabbah Aslam,¹⁸⁰ tingkatan tabī'in pertengahan, nama panggilan Abū Muhammad, tinggal Murru arwaj wafat Murru arwaj tahun 114 H.

Guru-gurunya: Usamah ibn Zaid ibn al-Hariṣah ibn Sarahbil nama panggilan Abū Muhammad, Jābir ibn Abd Allāh ibn Amrū ibn Harm nama panggilan Abū Abd Allāh, Zaid ibn Arqam ibn Zaid nama panggilan Abū Amrū, Zaid ibn Khalīd nama panggilan Abū Abd ar-Rahman, Safwan ibn Mauhaf, Tariq ibn Marku' , Aisyah binti Abū Bakar as-Siddiq nama panggilan Ummu Abd Allāh, Abd Allāh ibn Abbas ibn Abd al-Mutallib ibn Hasyīm nama panggilan Abū

¹⁷⁹*Ibid.*, Juz. 9, h. 77.

¹⁸⁰*Ibid.*, Juz. 7, h. 174.

Al-Abbas, Uman ibn Affan ibn Abī al-‘As ibn Umaiyah nama panggilan Abū Amrū, Muhammad ibn Alī ibn Abī Ṭālīb nama panggilan Abū al-Qasim.

Murid-muridnya: Muhammad ibn Zuhadah, Muhammad ibn Sa’id nama panggilan Abū sa;id, Muslim ibn Imran nama panggilan Abū Abd Allāh, Mūsa ibn Nafi’ nama panggilan Abū Syihāb, Yahyā ibn ‘Ubaid, Zakaria ibn ‘Umar.

Pandangan ulama hadis: Abū Ja’far al-Bakir *hajwa min hadis Aṭa’ mastata’tum*, Yahyā ibn Ma’īn *ṣiqah*, Muhammad ibn Sa’ad *ṣiqah*, Abū Zira’ah ar-Razi *ṣiqah*, Ibnu Hibban *zakarahu fī asṣiqah*.

E. Natijah (Hukum) status *Sanad* Hadis Fadilah Alquran

1. Yang berkenaan dengan keutamaan belajar Alquran dan mengajarkannya dari riwayat Usmān dan Alī

Berdasarkan pada uraian mengenai *sanad* hadis Usmān Ibn Affan dan Alī Ibn Abī Ṭālīb yang di *Takhrīj* dapat diambil beberapa catatan, yaitu:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *ṣiqah*,
- b. Dari segi hubungan periwayatan, maka seluruh *sanad* hadis tersebut adalah bersambung
- c. Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis, sebagian perawi mempergunakan lambang *haddatsana* yang menunjukkan dia memperoleh hadis tersebut melalui *al-sama’*, namun sebagian lagi mempergunakan lambing *akhbarana*, *akhbarani* dan lambang, *an*, sehingga karenanya hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *mu’an’an*. Hadis *mu’an’an* diperselisihkan para ulama hadis tentang kebersambungan *sanad*-nya. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan perawi tersebut dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dinyatakan dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis Usmān Ibn Affan di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih, dan karenanya dapat dihukumkan sebagai sahih *lizātih*.

2. Yang menerangkan hadis tentang keutamaan khusus madrasah dan pondok pesantren.

Memperhatikan mengenai *sanad* hadis Abī Hurairah tentang fadilah Alquran dari hadis yang kedua yang di*Takhrīj* oleh Abū Dāud dan Ahmad diatas, menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut:

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut *ṣiqah*.
- b. Dari segi hubungan periwayatan, maka *sanad* hadis tersebut adalah bersambung.
- c. Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis, sebagian perawi mempergunakan lambing *haddasana* yang menunjukkan dia memperoleh hadis tersebut melalui *al-sama'*, namun sebagian lagi mempergunakan lambang *'an*, sehingga karenanya hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh ulama hadis tentang ketersambungan *sanad*-nya. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan para perawi tersebut dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*nya dapat dinyatakan dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan diatas, dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis Abī Hurairah diatas telah memenuhi kriteria hadis sahih, karena dapat dihukumkan sebagai sahih.

3. Hadis yang menerangkan tentang keutamaan membaca Alquran.

Memperhatikan uraian mengenai *sanad* hadis Abī Hurairah mengenai fadilah Alquran, yang di*Takhrīj* oleh Al-Bukhārī, Muslim, An-Nasa'I, Ad-Dārimī, Abū Dāud dan Ibnu Hibban diatas, menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut:

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut *ṣiqah*.

- b. Dari segi hubungan periwayatan, maka *sanad* hadis tersebut adalah bersambung.
- c. Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis, sebagian perawi mempergunakan lambing *haddasana* yang menunjukkan dia memperoleh hadis tersebut melalui *al-sama'*, *akhbarana*, namun sebagian lagi mempergunakan lambing *'an*, sehingga karenanya hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh ulama hadis tentang ketersambungan *sanadnya*. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan para perawi tersebut dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanadnya* dapat dinyatakan dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan diatas, dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis Abī Hurairah diatas telah memenuhi kriteria hadis sahih, karena dapat dihukumkan sebagai sahih *lizatihi*.

4. Hadis yang menerangkan tentang fadilah membaca surat yasin.

Memperhatikan pada uraian mengenai *sanad* hadis Aṭa' Ibn Abī Rabbah yang di *Takhrīj* dapat diambil beberapa catatan, yaitu:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *ṣiqah*,
- b. Dari segi hubungan periwayatan, maka seluruh *sanad* hadis tersebut adalah bersambung
- c. Dari segi lambang-lambang periwayatan hadis, sebagian perawi mempergunakan lambang *haddatsana* dan *haddatsani* yang menunjukkan dia memperoleh hadis tersebut melalui *al-sama'*, namun sebagian lagi mempergunakan lambang *an*, sehingga karenanya hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan para ulama hadis tentang kebersambungan *sanadnya*. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan perawi tersebut dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanadnya* dapat dinyatakan dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis Aṭa' Ibn Abī Rabbah di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih, dan ada juga yang berpendapat *sanadnya daif mursal* menurut Husin Salīm.

BAB. IV

KRITIK MATAN HADIS-HADIS FADILAH ALQURAN

Pada kenyataannya seluruh *matan* Hadis yang sampai ke tangan kita berkaitan erat dengan *sanadnya*, sementara keadaan *sanad* itu sendiri memerlukan penelitian secara cermat. Oleh karenanya, penelitian terhadap *matan* juga diperlukan. Keperluan tersebut tidak hanya karena keterkaitannya dengan *sanad*, tetapi juga karena adanya periwayatan hadis secara makna.

Penelitian *matan*, pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan semantik dan dari segi kandungannya.¹⁸¹

Terhindar dari *syāz* dan *'llat* disamping sebagai kaidah kesahihan *sanad* hadis juga merupakan kaidah kesahihan *matan*. Keduanya merupakan unsur utama dalam menilai kesahihan hadis. Sejauh yang penulis baca, belum ada suatu kriteria secara rinci tentang kaidah mayor dalam penelitian *matan* hadis, sebagaimana dalam penelitian *sanad* hadis. Hal tersebut bukan berarti dalam menilai *matan* hadis tidak memakai tolok ukur. Pada umumnya dalam menilai *matan* hadis para ulama secara langsung tanpa memalalui tahapan tertentu sebagaimana dalam penelitian *sanad* hadis misalnya dengan membandingkan dalil-dalil *naqli* tertentu yang lebih kuat atau relefan. Jadi kegiatan penelitian diklasifikasikan misalnya meneliti kemungkinan adanya *syāz* dengan kriteria-kriteria tertentu kemudian diikuti langkah berikutnya meneliti kemungkinan adanya *'illat* beserta unsur-unsurnya.

Para ulama hadis telah menetapkan tolok ukur penelitian *matan* (*ma'āyir naqd al matan*), walaupun pada dasarnya hampir sama namun diantara mereka terjadi perbedaan-perbedaan. Menurut Khātib al Baqdādī (w. 463 H) suatu *matan* hadis dinyatakan maqbul apabila: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang muhkam; 3) tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*; 4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf; 5) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang

¹⁸¹ Nawir Yuslem, *Ulūmul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), cet. I, h. 364.

kualitasnya lebih kuat.¹⁸² Ṣalah ad-Dīn al-Idlibi mengemukakan bahwa tolok ukur penelitian kesahihan *matan* ada empat macam yaaitu: 1) tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, 2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, 3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indra dan realita sejarah, 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri penuturan Nabi.¹⁸³

Menurut Ibnu al-Jauzī (w. 597 H) menetapkan bahwa tolok ukur penelitian *matan* hadis ada tujuh macam yaitu: 1) tidak bertentangan dengan Alquran, 2) tidak bertentangan dengan hadis yang sudah pasti kesahihannya; 3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat; 4) tidak bertentangan dengan ketentuan pokok agama atau dasar-dasar Aqidah; 5) tidak bertentangan dengan fakta sejarah; 6) redaksi hadisnya tidak rancu atau mengundang kelemahan; 7) dalalahnya tidak menunjukkan adanya persamaan antara makhluk dengan al-Khaliq.¹⁸⁴

M.Syuhudi Ismail merumuskan langkah-langkah metodologi penelitian *matan* menjadi empat tahap: 1) meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*, 2) meneliti susunan lafaz dari berbagai *matan* yang semakna, 3) meneliti kandungan *matan* dan 4) menarik suatu kesimpulan.¹⁸⁵

Dalam perkembangan selanjutnya dijelaskan dalam seminar perkembangan pemikiran terhadap hadis, bahwa untuk meneliti hadis perlu adanya pendekatan yang komprehensif, baik kemungkinan pendekatan historis, antropologis, tekstual maupun kontekstual, sehingga kaidah *أَعْبَرُهُ بِخُصُوصِ السَّبَبِ*

لَا بِعُمُومِ اللَّفْظِ dalam masalah asbab al wurud harus mendapat perhatian dari peneliti, sebab hadis Nabi saw, tidak bertambah jumlahnya, sedangkan

¹⁸² Al-Khatib al-Baqdādī, *Al-Kifāyah fī 'ilm ar-Riwāyah*, (Mesiar: Matba'ah as- Sa'adah), h. 206-207.

¹⁸³ Ṣalah al-Din al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind 'Ulūm al-Hadīs an-Nabawī* (Beirut: Mansyurat Dar al Afaq al Jadidah, t. t), h. 238.

¹⁸⁴ Musfir Garamu'lah al-Daminiy, *Maqāyis Ibnu al-Jauzī fī naqd Mutūn as-Sunnah Min Khilāl Kitābih al-Maudu'āt* (Jeddah: Dar al Madani, 1984), h. 45-1131.

¹⁸⁵ M.Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, h. 141-142.

permasalahan yang dihadapi umat Islam terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.¹⁸⁶

Untuk penelitian *matan* di dalam tesis ini, penulis memakai teori yang digunakan oleh al-Idlibi.

Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan beberapa tolok ukur kesahihan *matan* hadis menurut al-Idlibi, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran

Kesesuaian antara *matan* hadis dan ayat Alquran menjadi salah satu tolok ukur kesahihan *matan*. Pertentangan antara keduanya menunjukkan kedaifan hadis, oleh karena itu ketika menemukan hadis yang bertentangan dengan Alquran, maka langkah pertama mengupayakan *ta'wīl*, apabila mengandung *ta'wīl*. Apabila tidak, maka langkah kedua bila memungkinkan menjama'kan antara keduanya, tetapi apabila tidak dapat dikompromikan (*jama'*), maka hadis tersebut ditolak untuk dijadikan *hujjah*,¹⁸⁷ seperti hadis tentang tidak akan masuk surga anak zina maupun keturunannya sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ الزَّانَا وَلَا وَالِدُهُ

Dan juga diriwayatkan dari jalan lain:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ الزَّانَا وَلَا شَيْءٌ مِنْ نَسْلِهِ إِلَى سَبْعَةِ آبَاءِ الْجَنَّةِ¹⁸⁸

Menurut Ibnu al-Jauzī, hadis di atas bukan hanya bertentangan dengan syariat (Alquran), tetapi juga bertentangan dengan dasar-dasar pokok ajaran agama, tujuan syariat, serta logika akal manusia, sebab apakah dosa anak yang dilahirkan karena hasil zina orang tuanya sehingga ia harus menanggung beban tidak akan masuk kedalam surga.

Hadis tersebut diatas bertentangan dengan ayat Alquran surat al An'am ayat 6: 164 yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa akibat kesalahan orang lain.... وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

¹⁸⁶ Said agil Husein al Munawar, *Kemungkinan pendekatan Historis dan Antropologi dalam Pengembangan Pemikiran Terhadap hadis* (Yogyakarta: LPPI, Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 155-174.

¹⁸⁷ Al-Idlibi, *Manhaj al-Matan 'Ind 'Ulūm al-Hadīṣ an-Nabawī*, h. 240

¹⁸⁸ Ad-Damini, *Maqāyis Ibnu al-Jauzī fī naqd*, h. 47-48.

“... dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain....”¹⁸⁹

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat atau sudah pasti kesahihannya.

Apabila kita menolak hadis yang bertentangan hadis yang lebih kuat, menurut al-Idlibi harus memenuhi dua syarat. Pertama hadis tersebut tidak mungkin bisa dijama'kan, bila dapat dijama'kan maka kita tidak perlu menolak salah satu dari keduanya. Apabila tidak bisa dijama'kan, maka hadis tersebut harus ditarjih. Kedua, hadis yang lebih kuat adalah hadis mutawatir.¹⁹⁰

Berbeda Asy-Syafi'i, beliau memberikan gambaran bahwa kemungkinan *matan* hadis yang tampak bertentangan mengandung petunjuk bahwa adakalanya bersifat global (*mujmal*) dan yang satunya bersifat rinci (*mufasar*), kemungkinan yang satu bersifat umum (*'am*) dan yang lainnya bersifat khusus (*khas*), kemungkinan yang satu bersifat *an-Naskh* (menghapus) dan yang lainnya *al-Mansūkh* (dihapus), atau mungkin kedua-duanya menunjukkan boleh diamalkan.

Menurut An-Nawawī ada dua metode penyelesaian *ta'arud* pertama bila mungkin dijama'kan keduanya, maka dalam hal ini wajib mengamalkan keduanya. Kedua bila tidak mungkin dijama'kan, dan diketahui salah satunya *nasīkh*, maka kita menggunakan *nasīkh-mansūkh*, tetapi apabila tidak digunakan *nasīkh mansūkh* kita mengamalkan yang lebih kuat setelah diadakan *tarjih*, baik karena sifat-sifat perawi maupun banyaknya perawi yang meriwayatkan.¹⁹¹

3. Tidak bertentangan dengan Akal yang sehat, Indra dan realita sejarah.

Akal sehat yang dimaksud dalam hal ini bukanlah hasil pemikiran manusia semata, melainkan akal yang mendapatkan sinar dari Alquran dan Sunnah Nabi saw.¹⁹² Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan oleh Abū Umamah yang menyatakan bahwa seseorang yang lahir kemudian oleh orang tuanya diberi nama

¹⁸⁹Departemen Agama, h. 217, Lihat juga Ibnu al-Jauzi, h. 84-85.

¹⁹⁰ Al-Idlibi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, h. 273-274.

¹⁹¹ Asy-Syuyuti, h. 366

¹⁹² Al-Idlibi, *Manhaj Naqd...*, h. 304.

Muhammad, maka akan mendapatkan berkah dan anak serta kedua orang tuanya akan masuk surga.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَلَدٍ لَهُ مَوْلَدٌ
فَسَمَاءُ مُحَمَّدًا تَبْرَكًا بِهِ كَانَتْهُوَ وَمَوَدِّهِ فِي الْجَنَّةِ

Contoh hadis yang bertentangan dengan realita sejarah sebagaimana riwayat Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* yang mengatakan bahwa Nabi diutus oleh Allāh mulai pada hari senin dan Alī ibn Abī Ṭālīb mulai mengerjakan salat pada hari selasa. Hal tersebut bertentangan dengan sejarah, sebab salat baru diwajibkan setelah Rasul saw. *Isra' dan Mi'raj* yaitu tahun kedua belas sesudah Rasul diutus menjadi Nabi.

4. Susunan lafaz hadis tidak rancu dan menunjukkan ciri-ciri penuturan Nabi.

Dalam masalah *lafaz matan* hadis yang dikatakan rancu menurut al-Idlibi adakala riwayatnya menunjukkan tidak beraturan atau serampangan (*mujaifah*), adakalanya lafaznya rancu atau lemah (*rakakah*), dan adakalanya lafaznya menyerupai ucapan ulama fiqh atau istilah-istilah *muta'akhir*. Menurut Ibnu Qoyyim lafaz-lafaz yang tidak beraturan merupakan cirri hadis *maudu'* yang dimungkinkan mengetahuinya tidak dengan jalan melihat kepada *sanad* terlebih dahulu seperti apa yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتُّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ بَيْنَهُنَّ بِشَيْءٍ عَدَلْنَ لَهُ عِبَادَةٌ اثْنَا عَشَرَ
سَنَةً.¹⁹³

“Barangsiapa yang salat sesudah salat maghrib enam rakaat, tidak diselingi berbicara sesuatupun selain ingat kepada Allāh, maka pahalanya seimbang dengan seseorang yang beribadah selama dua belas tahun.

Hal tersebut sungguh tidak bisa diterima dengan akal yang sehat, baik secara lafaz dan makna, karena amal ibadah yang sedikit bernilai seimbang dengan ibadah yang dilakukan selama dua belas tahun. Menurut Subhi al-Ṣālih tanda-tanda hadis *maudu'* salah satunya apabila hadis tersebut mengandung

¹⁹³ *Ibid.*, h. 330

ancaman yang dahsyat karena sesuatu perkara yang kecil dan janji (pahala) yang besar dengan perbuatan yang kecil atau tidak berharga.¹⁹⁴

Dengan memahami kriteria kritik matan Hadis di atas, maka didapatkan tujuan akhir bahwa sebuah matan bila menyalahi salah satu kriteria kesahihan Hadis di atas dapat disimpulkan sebagai matan yang terbuang. Untuk itu penulis merasa perlu melihat Hadis-hadis yang diteliti dalam tesis ini dalam bingkai kritik matan sebagai upaya memberikan kepastian hukum terhadap Hadis-hadis yang diteliti, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Perbandingan Hadis Dengan Alquran

Hadis-hadis diatas yang membahas tentang fadilah Alquran yaitu *matan* hadis yang pertama tentang keutamaan belajar Alquran dan mengajarkannya, dan kedua keutamaan madrasaah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang mempelajari Alquran, yang ketiga keutamaan membaca Alquran, serta keempat keutamaan membaca surat Yasin dan hasil dari penelitian tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran bahkan sesuai, dan menganjurkan untuk membaca, mempelajari serta mengajarkan Alquran kepada umat Islam, sebagaimana firman Allāh swt didalam surat al-Alaq kita diperintahkan untuk membaca atau belajar dan mengajarkannya

Adapun *matan* hadis yang pertama tentang keutamaan belajar Alquran dan mengajarkannya sesuai dengan ayat pertama dari surat al-Alaq yakni perintah membaca atau belajar dan mengajarkannya.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.¹⁹⁵

“Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq (segumpal darah), Bacalah dan Rabbmulah Yang pAling Pemurah, Yang mengajar (dengan qalam), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

¹⁹⁴ Subhi aṣ-Ṣalih, h. 265.

¹⁹⁵ Bahrum Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Jalalin* (Bandung: Sinar Baru, 1990), cet. I, h. 2753.

Ayat diatas kemudian didukung oleh ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 121 untuk menjadikan motivasi bagi yang membaca, mempelajari dan mengajarkan Alquran sesuai haknya dengan menjaga adab-adabnya yaitu:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ.¹⁹⁶

“Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.

Membaca maksudnya dengan penghormatan seperti halnya terhadap perintah raja, dan membacanya dengan penuh rasa cinta sebagaimana halnya membaca surat dari seorang kekasih, demikian hendaknya kita membacanya.

Menyebarkan Alquran, baik melalui ceramah, tulisan, dorongan, perbuatan, atau dengan cara apapun. Nabi saw. menyuruh kita menyebarkan dan mengembangkan Alquran.

Dari ayat-ayat yang diuraikan diatas jelas tidak bertentangan dengan *matan* hadis terhadap anjuran Rasul saw. untuk membaca, mempelajari dan mengajarkan Alquran.

B. Perbandingan Hadis dengan Hadis

1. Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu hadis, yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat yang lainnya.

Caranya adalah dengan membandingkan antara beberapa riwayat yang berbeda mengenai suatu hadis. Dengan cara ini, seorang peneliti hadis akan dapat mengetahui beberapa hal, yaitu:

- a. Adanya *idraj*, yaitu lafaz hadis yang bukan berasal dari Nabi saw. Yang disisipkan oleh salah seorang dari para perawinya, baik perawi yang berasal dikalangan sahabat atau yang lain.
- b. Adanya *idhtirab*, yaitu pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan *tarjih* (menentukan yang lebih kuat terhadap salah satunya).

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 63.

- c. Adanya *al-qalb*, yaitu pemutar balikkan *matan* hadis, yang hal ini terjadi karena tidak dabit-nya salah seorang perawi dalam hal *matan* hadis, sehingga dia mendahulukan atau mengkemudikan lafaz yang seharusnya tidak demikian, atau ada perubahan (*tashīf* dan *tahrīf*), yang merusak *matan* hadis.
- d. Adanya penambahan lafaz dalam sebagian riwayat, atau yang disebut dengan *Ziyādah as-Siqah*.¹⁹⁷

Berdasarkan pada temuan-temuan di atas, maka peneliti atau kritikus hadis dapat menentukan suatu hadis itu adalah *Mudraj*, *Mudhtarib*, *Maqlub*, *Muṣahhaf* atau *Muharraf*, serta selanjutnya menetapkan statusnya apakah *Ṣahīh* atau tidak *Ṣahīh*.

2. Perbandingan antara *matan* suatu hadis dengan hadis yang lain.

Di antara kaidah yang disepakati oleh ulama hadis adalah tidak diterimanya suatu hadis yang bertentangan dengan hadis yang telah mempunyai status yang tetap dan jelas (*al-sharihah al-tṢabīṭah*).¹⁹⁸ Para ulama hadis sepakat menyatakan bahwa sabda Nabi saw. Tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lain, maka dalam hal ini pasti terjadi suatu kekeliruan dalam penukilannya, atau kurang sempurnanya para perawi dalam meriwayatkan sabda atau perbuatan Nabi saw. tersebut, atau karena periwayatan dengan makna yang menyimpang dari teks aslinya, atau karena perawi me-*rafa*'-kan (menyandarkan kepada Nabi saw) sesuatu yang bukan merupakan sabda Nabi saw.

Dalam menolak suatu riwayat yang disandarkan kepada Nabi saw karena riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat lain, haruslah terlebih dahulu dipenuhi dua syarat berikut, yaitu:¹⁹⁹

Pertama, bahwa kedua riwayat tersebut tidak mungkin dikompromikan. Apabila kedua riwayat tersebut dapat dikompromikan secara wajar, tanpa terkesan dipaksakan, maka tidak ada alasan untuk menerima salah satunya dan menolak yang lain. Apabila tidak dapat dikompromikan, maka langkah berikutnya adalah dengan melakukan *tarjih*, dari keduanya sehingga mana yang *rajih* (yang lebih

¹⁹⁷ Nawir Yuslem, *Ulūmul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 368.

¹⁹⁸ *Ibid.* h. 368.

¹⁹⁹ *Ibid.* h. 369

kuat) dan beramal dengannya, dan mana yang *marjuh* (yang lemah) yang ditinggalkan dan tidak beramal dengannya.

Kedua, bahwa salah satu dari hadis yang bertentangan tersebut berstatus mutawatir, sehingga dapat menolak hadis lain yang bertentangan dengannya yang berstatus tidak *mutawatir*. Syarat yang kedua ini pada dasarnya mengisyaratkan perlunya mempertimbangkan status kuat atau lemahnya eksistensi (*darjah al-tsubut*) suatu hadis dibandingkan dengan hadis lain yang bertentangan dengannya. Hadis yang berstatus *mutawatir* eksistensinya adalah pasti (*qat'i al-tsubut*), sedangkan hadis yang tidak *mutawatir* eksistensinya adalah nisbi, tidak mutlak (*zhanni al-tsubut*), sehingga dengan demikian maka yang berstatus pasti (*qat'i*) harus didahulukan atau diprioritaskan untuk diterima dari pada yang nisbi (*zhanni*). Syarat ini juga dapat diterapkan pada hadis-hadis lain yang statusnya tidak sampai ke derajat *mutawatir*, namun lebih kuat dari hadis yang bertentangan dengannya. Di dalam ilmu hadis, para ulama hadis telah sepakat menyatakan bahwa setiap hadis yang *sanadnya daif*, apabila bertentangan dengan yang *Sahih*, maka hukum status-nya adalah *munkar*, demikian juga bahwa hadis yang *sanadnya Sahih* apabila bertentangan dengan yang lebih Sahih (*ashahh*), maka hukum statusnya adalah *syadz*, dan para ulama hadis juga telah sepakat untuk tidak menerima atau menolak hadis *Munkar* dan hadis *Syadz*.²⁰⁰

Begitu juga dengan *matan* hadis yang diteliti dalam riwayat Hajaj ibn Minhal dan riwayat lainnya dari hadis yang pertama, Usmān ibn Abī Syaibah dan riwayat lainnya dari hadis kedua, dan Alī ibn Abd Allāh dan riwayat lainnya dari hadis ketiga yang berbunyi dibawah ini tidak didapati bertentangan (kontroversi) dengan hadis yang lain, setelah selesai dalam penelitiannya, bahkan dalam riwayat-riwayat yang lain menegaskan anjuran untuk membaca, mempelajari serta mengajarkan Alquran kepada orang lain.

²⁰⁰ Mahmūd aṭ-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalāh al-Hadīs* (Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1399 H/1979 M), h. 94-96, 116-118.

حَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ
عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ

“Menceritakan Hajaj ibn Minhal menceritakan Syu’bah telah berkata khabarkan kepadaku ‘Alqamah ibn Marsyad Ma’tu Sa’ad ibn ‘Ubaidah dari Abī Abd ar-Rahman al-Sulami dari Usmān ra. Nabi saw. bersabda, “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya.”²⁰¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Alquran adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan sempurna lagi jika mengetahui maksud dan isi kandungannya. Dan terendah adalah sekedar mempelajari bacaannya saja. Rasul saw. menguatkan hadis diatas dengan sebuah hadis dari Sa’id ibn Sulaim ra secara mursal bahwa barang siapa mempelajari Alquran, tetapi ia menganggap bahwa orang lain yang telah diberi kelebihan yang lain lebih utama darinya, berarti ia telah menghina nikmat Allāh swt. yang dikaruniakan padanya yaitu taufiq untuk mempelajari Alquran.

Kemudian kalau kita bandingkan dengan hadis yang menerangkan bahwa mereka yang membaca Alquran (kitab Allāh) salīng mengajarkan sesama mereka kecuali diturunkan kepada mereka sakinah, rahmat beserta mereka dan para malaikat mengerumuni mereka dan Allāh akan menyebut-nyebut mereka dikalangan para malaikat yang ada disisinya. Selanjutnya bagaimana Allāh memberikan perhatian yang lebih besar terhadap orang-orang yang membaca Alquran dengan suara yang merdu seperti:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ
الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

²⁰¹ *Ṣahīh Al-Bukhārī*, juz. 15, h. 439.

”Diceritakan Usmān ibNabi Syaibah diceritakan Abū Mua’wiyah dari al-A’ masyi dari Abī Ṣālih dari Abī Hurairah ra. Bahwa Rasul saw. bersabda tidak berkumpul suatu kaum dalam satu rumah dari rumah-rumah Allāh, mereka membaca kitab Allāh sAlīng mengajarkannya sesama mereka, kecuAlī diturunkan kepada mereka sakinah, rahmat menyirami mereka, para malaikat akan mengerumuni mereka, dan Allāh akan menyebut-nyebut mereka dikalangan malaikat yang ada disisinya.²⁰²

Telah diketahui bahwa Allāh swt. menerangkan keutamaan khusus Madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang memiliki berbagai kemuliaan. Setiap kemuliaan itu berderajat sangat tinggi sehingga jika seorang menghabiskan umurnya untuk mendapatkan satu kemuliaan saja, itu pun sudah cukup dan sangat banyak nikmat yang diperolehnya khususnya yang terakhir, ia akan disebut-sebut dimajlis Allāh swt dan disebutnya nama kita di majlis kekasih kita merupakan nikmat yang tidak bisa dibandingkan dengan apa saja. Selanjutnya bagaimana Allāh memberikan perhatian yang lebih besar terhadap orang-orang yang membaca Alquran dengan suara yang merdu, seperti:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَدِنَ اللَّهُ عُزْرَ وَجَلٍّ لَشَيْءٍ يَعْنِي أَدِنَهُ لِنَبِيِّ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ

”Dikhabarkan kepada kami oleh Qutaibah telah berkata bercerita kepada kami Sufyan dari Zuhri dari Abī Salamah dari Abī Hurairairah bahwa Nabi saw. bersabda, ”Allāh tidak pernah mendengar apapun dengan perhatian sebagaimana dia mendengarkan seorang Nabi yang melagukan Alquran.²⁰³

Dari hadis Nabi diatas menjelaskan bahwa Allāh swt memperhatikan kalamnya secara istimewa. Dan karena para anbiya as. Membaca kalam Allāh dengan adab yang sempurna, maka Allāh swt. sangat memperhatikan mereka. Apalagi dengan suara yang merdu. Sedangkan orang-orang setelah Anbiya as. Akan mendapat perhatian dari Allāh swt sesuai dengan keindahan bacaan mereka.

Selanjutnya bagaimana Allāh swt. memberikan perhatian yang lebih besar terhadap orang-orang yang membaca Alquran dengan suara yang merdu.

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang fadilah surat Yasin. Salah satunya menyebutkan bahwa segala sesuatu itu mempunyai hati, dan hati Alquran

²⁰² Sunan Abū Dāud, juz. 4, h. 248.

²⁰³ Sunan An-Nasā’ī, juz. 4, h. 134.

adalah surat Yasin. Oleh karena itu, barangsiapa membaca surat Yasin, maka ia akan memperoleh pahala sepuluh kali membaca Alquran. Muqri rah.a. berkata jika surat Yasin dibaca karena takut kepada raja atau musuh, maka akan dihilangkan rasa takut, dan barangsiapa membacanya pada hari jum'at, lalu dia berdoa untuk suatu hajat, maka akan dipenuhi hajatnya²⁰⁴.

C. Perbandingan antara *matan* suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal yang sehat, *pengamatan* panca indra atau berbagai peristiwa sejarah.

Langkah selanjutnya dalam meneliti kesahihan *matan* suatu hadis adalah dengan melakukan perbandingan dengan peristiwa-peristiwa sejarah atau sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat.²⁰⁵

Para ulama hadis sepakat menyatakan bahwa hadis-hadis Nabi saw. tidak bertentangan dengan akal sehat manusia. Akan tetapi, jangkauan akal manusia adalah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan akal disini adalah akal yang disinari oleh petunjuk Alquran dan Sunnah Nabi saw. yang telah mempunyai kedudukan yang tetap (*al-mustanir bi Alquran Al-Karim wa Sunnah al-Nabi saw. as-Šabitah*), dan bukan semata-mata akal.²⁰⁶

Para ulama juga sepakat menyatakan bahwa hadis-hadis Nabi saw. tidak bertentangan dengan *pengamatan* panca indra manusia, dan bukanlah watak dari ajaran Nabi saw. untuk menuntut manusia agar menerima sesuatu yang bertentangan dengan *pengamatan* dan panca indra mereka. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi saw. harus dapat dijangkau oleh panca indra, dan ini sangat berbeda dengan apa yang dikemukakan diatas. Oleh karenanya terhadap apa yang diperintahkan Rasul saw. yang tidak terjangkau oleh panca indra kita, maka kita wajib menerimanya; namun

²⁰⁴Maulana Muhammad Zakaria Al Kandahlawi, *Himpunan Fadilah Amal* (Yogyakarta Ash Shaff, 2006), h. 62.

²⁰⁵ Al-Damini menggunakan redaksi '*ardh matn al-Hadīs 'alā al-waqa'i' wa al-ma'lūmat at-tarīkhiyah* (meperhadapkan *matn* hadis dengan berbagai kejadian dan pengetahuan kesejarahan); sedangkan al-Adlabi menggunakan redaksi *naqd al-matwiyat al-mukhalifah li al-'aql aw al-hiss aw at-tarikh* (kritik terhadap hadis-hadis yang bertentangan dengan akal, panca indra, atau fakta sejarah). Lihat ad-Damini, *Maqāyis Naqd Mutūn as-Sunnah*, h. 183. Al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn*, h. 303.

²⁰⁶Nawir Yuslem, '*Ulūmul Hadis* (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2008), h. 371.

sebaiknya, segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh panca indra kita, maka Rasul saw. tidak akan memerintahkan kita dengan sesuatu yang berlawanan atau bertentangan dengannya.²⁰⁷

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka dengan memperhatikan *matan* juga kandungan hadis-hadis fadilah Alquran yang sudah diteliti, pada dasarnya mengandung motivasi untuk membaca, mempelajari dan mengajarkan Alquran kepada umat manusia, karena secara umum, Alquran lebih tinggi dari pada seluruh keutamaan benda-benda lainnya yang dicintai didunia ini.

Jika seorang menyenangi cahaya dan lampu, sehingga memasang sepuluh lampu dikamar tidurnya, maka Alquran mampu memberikan cahaya yang lebih terang dari segala-galanya. Jika seorang menyukai hadiah dan hatinya sangat ingin mendapatkan hadiah itu, sehingga ia berharap teman-temannya menghadihinya setiap hari, maka untuk mencapainya ia memperluas pergaulannya. Jika ada teman-temannya yang tidak mengirimkan buah-buahan dari kebun mereka, maka ia akan menggerutu pada mereka. Hendaknya diketahui bahwa Alquran memberi hadiah yang terbaik. Ia akan memberikan sakinah kepada orang yang membacanya.

Demikian juga jika anda menyukai *tasawuf*, apabila anda tidak merasa tenang diluar majlis, maka sesungguhnya majlis Alquran itu lebih memberikan ketenangan dalam hati dan lebih menarik hati perhatian telinga pendengarnya. Ini semua tidak bertentangan dengan akal yang sehat, dan tidak mustahil akan kejadiannya untuk diterima oleh akal secara '*urf*'.

D. Natijah (Hukum) Status *Matan* Hadis dari Usmān yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī, Status *matan* Hadis dari Abī Hurairah yang diriwayatkan oleh Abī Dāud dan Status *Matan* Hadis dari Abī Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Al-Bukhārī.

Berdasarkan pada hadis-hadis yang sudah dilakukan penelitiannya dengan membandingkan dengan Alquran, riwayat-riwayat, kaidah-kaidah syariat yang baku dan *matan* hadis-hadis yang berkenaan terhadap fadilah Alquran tidak didapati bertentangan, begitu juga dengan akal yang sehat dan tidak mengandung hal-hal yang mungkar atau mustahil. Dari penelitian tersebut dengan

²⁰⁷ *Ibid.*, h. 372

memperbandingkannya dengan kriteria-kriteria diatas yang sudah disebutkan, maka dengan pernyataan tersebut hadis dari Usmān dan Abī Hurairah serta Abī Rabbah yang menerangkan tentang Fadilah Alquran yang sedang diteliti secara *matan* hadisnya adalah hadis sahih.

E. *Fīqh al-hadīṣ*.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ
عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عِثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Menceritakan Hajaj ibn Minhal menceritakan Syu’bah telah berkata khabarkan kepadaku ‘Alqamah ibn Marsyad Ma’tu Sa’ad ibn ‘Ubaidah dari Abī Abd ar-Rahman al-Sulami dari Usmān ra. Nabi saw. bersabda, “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya.”²⁰⁸

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Alquran adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan sempurna lagi jika mengetahui maksud dan isi kandungannya. Dan terendah adalah sekedar mempelajari bacaannya saja. Rasul saw. menguatkan hadis diatas dengan sebuah hadis dari Sa’id ibn Sulaim ra secara mursal bahwa barang siapa mempelajari Alquran, tetapi ia menganggap bahwa orang lain yang telah diberi kelebihan yang lain lebih utama darinya, berarti ia telah menghina nikmat Allāh swt. yang dikaruniakan padanya yaitu taufīq untuk mempelajari Alquran.

Dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 kita diperintahkan untuk membaca, belajar dan mengajarkannya. Ayat diatas kemudian didukung oleh ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 121 untuk menjadikan motivasi bagi yang membaca, mempelajari dan mengajarkan Alquran sesuai haknya dengan menjaga adab-adabnya yaitu:

²⁰⁸ *Ṣahīh Al-Bukhārī*, juz. 15, h. 439.

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ.²⁰⁹

“Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.

Membaca maksudnya dengan penghormatan seperti halnya terhadap perintah raja, dan membacanya dengan penuh rasa cinta sebagaimana halnya membaca surat dari seorang kekasih, demikian hendaknya kita membacanya.

Menyebarkan Alquran, baik melalui ceramah, tulisan, dorongan, perbuatan, atau dengan cara apapun. Nabi saw. menyuruh kita menyebarkan dan mengembangkan Alquran.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

”Diceritakan Usmān ibNabi Syaibah diceritakan Abū Mua’wiyah dari al-A’asyi dari Abī Ṣālih dari Abī Hurairah ra. Bahwa Rasul saw. bersabda tidak berkumpul suatu kaum dalam satu rumah dari rumah-rumah Allāh, mereka membaca kitab Allāh sAlīng mengajarkannya sesama mereka, kecuAlī diturunkan kepada mereka sakinah, rahmat menyirami mereka, para malaikat akan mengerumuni mereka, dan Allāh akan menyebut-nyebut mereka dikalangan malaikat yang ada disisinya.²¹⁰

Telah diketahui bahwa Allāh swt. menerangkan keutamaan khusus Madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang memiliki berbagai kemuliaan. Setiap kemuliaan itu berderajat sangat tinggi sehingga jika seorang menghabiskan umurnya untuk mendapatkan satu kemuliaan saja, itu pun sudah cukup dan sangat banyak nikmat yang diperolehnya khususnya yang terakhir, ia akan disebut-sebut dimajlis Allāh swt dan disebutnya nama kita di majlis kekasih kita merupakan nikmat yang tidak bisa dibandingkan dengan apa saja. Selanjutnya

²⁰⁹ Bahrum Abu Bakar, *Terjamah Tafsir Jalalin* (Bandung: Sinar Baru, 1990), cet. I, h. 2753.

²¹⁰ *Sunan Abū Dāud*, juz. 4, h. 248.

bagaimana Allāh memberikan perhatian yang lebih besar terhadap orang-orang yang membaca Alquran dengan suara yang merdu.

Jadi adapun hukum membaca, mempelajari dan mengajarkan Alquran wajib sebagaimana telah dijelaskan pada ayat diatas.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَدْرَنَ اللَّهُ عُزَّزَ وَجَلَّ لِشَيْءٍ يَعْني أذنه لِنَبِيٍّ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ

”Dikhabarkan kepada kami oleh Qutaibah telah berkata bercerita kepada kami Sufyan dari Zuhri dari Abi Salamah dari Abi Hurairairah bahwa Nabi saw. bersabda, ”Allāh tidak pernah mendengar apapun dengan perhatian sebagaimana dia mendengarkan seorang Nabi yang melagukan Alquran.²¹¹

Dari hadis Nabi diatas menjelaskan bahwa Allāh swt memperhatikan kalamnya secara istimewa. Dan karena para anbiya as. Membaca kalam Allāh dengan adab yang sempurna, maka Allāh swt. sangat memperhatikan mereka. Apalagi dengan suara yang merdu. Sedangkan orang-orang setelah Anbiya as. Akan mendapat perhatian dari Allāh swt sesuai dengan keindahan bacaan mereka.

Disebutkan dalam *syarh Ihyā*, bahwa kebiasaan orang-orang saleh terdahulu menamatkan Alquran memakai cara yang berbeda-beda. Ada yang menamatkan Alquran setiap hari sebagaimana yang dilakukan Imam Syafi’i di bulan-bulan lain selain Ramadan, dan dua kali dalam bulan Ramadan. Demikian juga yang dilakukan oleh Aswad dan Saleh ibn Kisan, Sa’id ibn Zubair dan beberapa orang lainnya, sebagian lagi kebiasaannya menamatkan Alquran tiga kali dalam setiap malam seperti yang dilakukan oleh Salīm ibn ‘Atar (salah seorang tabi’in besar).

Imam Nawawi telah menulis dalam kitab *al-Azkar*, bahwa yang terbanyak bacaan Alqurannya ialah Ibnu al-Khatib yang biasa mengkhatamkan Alquran delapan kali setiap hari siang dan malam.

Ibnu Qudamah mengatakan, menurut Imam Ahmad ibn Hanbal tidak ada batasan mengenai jumlah pembacaan Alquran, hal ini tergantung pada semangatnya dan gairah pembacaannya. Para ulama tarikh telah menyatakan bahwa Imam al-A’zham Abū Hanifah telah menamatkan Alquran enam puluh satu

²¹¹ *Sunan An-Nasā’i*, juz. 4, h. 134.

kali pada bulan Ramadan, satu kali siang hari dan satu kali malam dan satu kali dalam salat tarawih.

Akan tetapi Rasul saw. pernah bersabda, "seorang yang menamatkan bacaan Alquran kurang dari tiga hari, tidak dapat memikirkan isi kandungannya. Atas dasar inilah Ibnu Hazm juga beberapa ulama lain berpendapat bahwa mengkhatakkan Alquran kurang dari tiga hari adalah haram."²¹²

Selanjutnya telah menjadi fitrah dan adat kita untuk menyukai nyanyian. Namun karena, syariat agama telah melarangnya, orang-orang yang kuat beragama tidak akan mendengarnya. Walaupun demikian, seorang tuan boleh mendengarkan nyanyian hamba sahaya wanitanya. Yang terpenting, Alquran tidak boleh dinyanyikan seperti lagu. Hal itu berdasarkan hadis yang berbunyi: artinya, "*Janganlah (membaca Alquran) dengan nada orang yang bercinta*". Maksudnya jangan membaca Alquran dengan nada yang diatur oleh nada-nada music dan suara penyanyi lagu cinta. Alim ulama menulis bahwa orang yang membaca Alquran seperti itu dianggap fasik dan mendengarnya dianggap dosa besar.²¹³

BAB V

²¹² Al-Kandahlawi, *Kitab Fadilah Amal*, Terjemah Abd Rahman dkk, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h. 33.

²¹³ *Ibid.*, h. 43.

PENUTUP

Sebagai penutup pembahasan-pembahasan yang telah diungkapkan dalam bab-bab terdahulu terhadap hadis-hadis dalam kitab *Fadilah Amal*, maka pada bab ini kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan empat puluh hadis-hadis fadilah Alquran yang dimuat dalam *Kitab Fadilah Amal* ini yang telah penulis analisis menunjukkan bahwa didalamnya terdapat hadis sahih, baik ianya sahih *isnad*, sahih dari segi *matan* karena *matan* hadis tersebut telah dikuatkan oleh kitab-kitab hadis yang lainnya dan ada juga dimuat hadis-hadis *hasan* dan hadis *daif*.

Dari analisis dan penelitian yang dibuat terhadap empat hadis tentang fadilah Alquran yang menerangkan tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Alquran itu menunjukkan bahwa perawinya orang-orang yang *siqah* dalam meriwayatkan hadis *sanadnya* bersambung dari perawi terakhir atau *al mukharrij* al-Al-Bukhārī, Abū Dāud, at-Tirmīzī, ad-Dārimī, dan Ibnu Majah sampai kepada Rasul saw., begitu juga *sanad* hadis tentang keutamaan madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren perawinya juga *siqah* dari *al-mukharrij* Abū Dāud maupun Musnad Ahmad, dan *sanad* hadis tentang keutamaan membaca Alquran itu juga menunjukkan bahwa perawinya orang-orang yang *siqah* dalam meriwayatkan hadis *sanadnya* bersambung dari perawi terakhir atau *al-mukharrij* yaitu: al-Al-Bukhārī, Muslim, ad-Dārimī, an-Nasa’I, Abū Dāud dan Ibnu Hibban sampai kepada Rasul saw. Begitu juga keutamaan membaca surat Yasin perawinya *siqah* dalam meriwayatkan hadis *sanadnya* bersambung dari perawi terakhir atau *al-mukharrij* yaitu: ad-Dārimī sampai kepada Rasul saw.

Setelah diteliti melalui rumus *Mu’jam Al-Mufahras* , sumber kitab yang disebutkan oleh Maulana Muhammad Zakaria Al Kandahlawi semauanya benar dan ada dalam kitab yang telah disebutkan dalam kitab *Fadilah Amal*.

Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, jelas kepada kita bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis fadilah Alquran amatlah penting dan relevan supaya masyarakat mengetahui tentang pentingnya membaca dan menghafal

Alquran serta dapat memberikan motivasi dan dapat diketengahkan kepada masyarakat awam dan umum serta kaum intelektual supaya menghayati dan mengamalkan serta supaya terus melakukan pengkajian terhadap kandungan ayat-ayat suci Alquran dan hadis-hadis Rasul saw.

1. Dengan adanya hadis-hadis tentang fadilah Alquran ini dapat menambahkan semangat untuk terus membaca dan menghayati serta menghafal ayat-ayat suci Alquran.
2. Hadis-hadis yang dikemukakan dalam kitab *Fadilah Amal*, sebagaimana yang diteliti oleh penulis semuanya benar dan cocok dengan sumber kitab-kitab hadis yang sahih, baik dari segi *matan*, *sanad* dan kitab hadis yang telah dikemukakan dalam karangan Maulana Muhammad Zakaria Al Kandahlawi.

B. Saran-saran

1. Pemahaman yang terdapat dalam tesis ini dengan judul bab-bab yang dipilih adalah sebagai pioner (perintis) kepada peneliti-peneliti yang lain untuk mengkaji isi kitab ini dengan lebih mendalam lagi.
2. Penelitian ataupun pelacakan terhadap sumber kitab hadis dan *sanadnya* bukanlah bersifat konkrit. Sembarang kekhilafan mungkin saja terjadi dan diharapkan agar kiranya dapat dibetulkan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ini.
3. Dimohon kepada para pengkaji hadis agar dapat menguasai bahasa Arab dan memahaminya dengan baik dan betul, ini sangatlah penting supaya tidak terjadi kesalah fahaman dan kerancuan terhadap hadis yang dikaji dan supaya juga dapat terhindar dari terjadinya kerancuan pikiran dalam masyarakat akibat dari pemahaman yang kurang baik.

Semoga Allāh mengampuni atas kesilapan dalam memberikan pemahaman terhadap hadis fadilah Alquran dalam kitab fadilah amal tersebut dan semoga pengarang kitab dan para perawi berkenan sudi memaafkan.

Tidak ada niat lain selain proses belajar, juga sebagai salah satu usaha untuk membersihkan sumber kedua hukum Islam dari penyelewengan dari orang yang tidak bertanggung jawab.

